



# DASAR-DASAR MEMPELAJARI AGAMA ISLAM

Sulis Nur Abdillah, Firoitin Nahildah, Aditia Julianto, Rosalinda Putri A., Siti Izatul  
Mardiyah, Isyadora Queen Cherly Z., Mukhamad Nafgan Hida, Barokah Syahrul  
Hidayah, Sofia Rokhmah, Afriliana Nurlaeli, Irfa Umi Chasanati

**DASAR-DASAR  
MEMPELAJARI AGAMA  
ISLAM**

### Pelanggaran Pasal 113

#### Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau

# **DASAR-DASAR MEMPELAJARI AGAMA ISLAM**

**Penulis :**

**Sulis Nur Abdillah, Firoitin Nahildah, Aditia Julianto,  
Rosalinda Putri A., Siti Izatul Mardiyah, Isyadora Queen  
Cherly Z., Mukhamad Nafgan Hida, Barokah Syahrul  
Hidayah, Sofia Rokhmah, Afriliana Nurlaeli, Irfa Umi  
Chasanati**



## **DASAR-DASAR MEMPELAJARI AGAMA ISLAM**

Sulis Nur Abdillah, Firoitin Nahildah, Aditia Julianto, Dkk.

Diterbitkan pertama kali oleh Litera Inti Aksara.

Hak Penerbitan pada Litera Inti Aksara.

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang *All Rights Reserved* Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

Cetakan Pertama : April 2023

xii+242 hlm, 14 cm x 21cm

ISBN:

Penulis : Sulis Nur Abdillah, Firoitin Nahildah,  
Aditia Julianto, Dkk.  
Editor : Ayu Sadewi  
Ilustrasi Sampul : Litera Think  
Perancang Sampul : Litera Think  
Penata Letak : Muhammad Makbul

Diterbitkan

**Litera Inti Aksara**

Perum Bukit Lestari Blok E-10 Banteran Sumbang Banyumas

Telp. +62 859-7330-9727

E-mail : [litera.aksara@gmail.com](mailto:litera.aksara@gmail.com)

Website : <https://literaaksara.com/>

## KATA PENGANTAR

Munajat syukur kepada Allah atas segala limpahan rahmat dan berkah-Nya. Sungguh penulis hanyalah hamba yang lemah tanpa kekuatan dari-Nya. Tulisan-tulisan ini tidak akan pernah ada, tanpa izin-Nya. Sholawat dan salam semoga tercurah kepada Rasul Muhamamd SAW, sang junjungan agung. Petunjuk menuju jalan yang lurus yang beliau bawakan dan merupakan hal terdah bagi umat manusia.

Islam adalah agama yang diturunkan kepada Rasulullah SAW dan Rasul sebagai utusan-Nya yang terakhir sebagai pedoman hidup hingga hari akhir. Agama Islam merupakan satu-satunya agama yang diakui oleh Allah SWT dan isi dari ketentuan ajaran Islam adalah Al-Qur'an dan Hadits.

Agama Islam merupakan salah satu agama terbesar yang ada di dunia. Agama Islam yang mulia ini terus berkembang dan diterima dari masa ke masa. Agama Islam adalah agama samawi yang telah memiliki ketentuan yang mengikat para pengikutnya. Segala bentuk aspek kehidupan telah diatur dalam agama Islam ini.

Pada masa ini, perlu kiranya setiap manusia mengenal Islam lebih jauh lagi. Mengingat zaman yang makin modern ini dikhawatirkan akan terlengsernya nilai-nilai Islam yang murni dan mulia. Menjadi Muslim Kaaffah memang

tidak mudah, persis seperti yang digambarkan Rasul, “Sesungguhnya di belakangmu nanti ada hari-hari penuh kesabaran. Sabar pada hari itu seperti halnya memegang bara api”.

Buku ini hadir untuk menjawab keresahan terkait dunia modern yang makin berkembang. Dalam buku ini kita akan membahas banyak hal, seperti halnya Sumber Hukum Islam, Kewajiban Menuntut Ilmu, kemudian memahami makna Iman Kepada Allah Dan Iman Kepada Qada dan Qadar, serta hal yang perlu diperhatikan akhir-akhir ini mengenai Berpakaian Dalam Islam serta pembahasan menarik yang lain.

Buku ini dipersembahkan kepada para pembaca yang telah mendedikasikan kehidupannya untuk lebih jauh lagi mengembalikan kehidupan Islam dengan belajar betul dari hal-hal kecil. Para penulis berharap buku ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi agama Islam.

# DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vii
<b>BAB I</b>	
<b>SUMBER HUKUM ISLAM</b> .....	1
A. Pendahuluan .....	1
B. Pembahasan .....	2
1. Pengertian Sumber Hukum Islam .....	3
2. Al-Qur'an Sebagai Sumber Hukum Islam Pertama dan Utama .....	4
3. Al Hadis Sebagai Sumber Kedua .....	7
4. Ijtihad Sebagai Metode Penetapan Hukum Islam .....	10
C. Daftar Pustaka .....	18
<b>BAB II</b>	
<b>KEWAJIBAN MENUNTUT ILMU</b> .....	20
A. Pendahuluan .....	20
B. Pembahasan .....	21
1. Pandangan Umum Tentang Kewajiban menuntut Ilmu .....	23
2. Hukum Menuntut Ilmu.....	25
3. Kriteria Orang dalam Menuntut Ilmu.....	27
4. Keutamaan Orang yang Menuntut Ilmu .....	36
5. Skala Prioritas dalam Menuntut Ilmu .....	36
C. Penutup .....	38
D. Daftar Pustaka .....	40

### **BAB III**

<b>SHIDDIQ, AMANAH, FATONAH, &amp; TABLIGH.....</b>	<b>43</b>
A. Pendahuluan .....	42
B. Pembahasan .....	44
1. As Sidiq (Jujur) .....	45
2. Amanah (Dapat Dipercaya).....	51
3. Fathonah.....	57
4. Tabligh.....	62
C. Penutup .....	64
D. Daftar Pustaka .....	65

### **BAB IV**

#### **IMAN KEPADA ALLAH DAN IMAN KEPADA**

<b>QADA DAN QADAR .....</b>	<b>67</b>
A. Pendahuluan .....	67
B. Pembahasan .....	68
1. Pengertian Beriman kepada Allah dan Beriman kepada Qada dan Qadar.....	68
C. Penutup .....	80
D. Daftar Pustaka .....	81

### **BAB V**

#### **IMAN KEPADA MALAIKAT DAN IMAN KEPADA**

<b>KITAB ALLAH .....</b>	<b>83</b>
A. Pendahuluan .....	83
B. Pembahasan .....	84
Daftar Pustaka .....	104

## **BAB VI**

### **IMAN KEPADA RASUL DAN IMAN KEPADA**

<b>HARI AKHIR</b> .....	107
A. Pendahuluan .....	107
B. Pembahasan .....	108
1. Pengertian Iman Kepada Rasul Allah.....	108
2. Fungsi dan Sifat sifat Rasul Allah .....	111
3. Prilaku Beriman kepada Rasulullah SAW .....	112
4. Hikmah Beriman kepada Rasulullah SAW .....	114
5. Pengertian dari Iman kepada Hari Akhir .....	116
6. Dalil dalil tentang Iman kepada Hari Akhir ...	119
7. Fungsi Iman kepada Hari Akhir dalam Kehidupan .....	121
8. Hikmah Beriman kepada Hari Akhir .....	122
C. Penutup .....	124
D. Daftar Pustaka .....	126

## **BAB VII**

<b>ZAKAT, INFAQ, SHODAQOH, DAN HIBAH</b> .....	129
A. Pendahuluan .....	129
B. Pembahasan .....	131
1. Pengertian Zakat .....	131
2. Macam macam Zakat.....	133
3. Harta yang Wajib Dizakati .....	135
4. Pembagian Zakat.....	140
5. Pengertian Infaq dan Shodaqoh.....	144
6. Pengertian Hibah .....	146
7. Hikmah Zakat, Infaq, Shodaqoh dan Hibah	148
C. Penutup .....	149

D. Daftar Pustaka .....	150
<b>BAB VIII</b>	
<b>MENJAGA KEBERSIHAN DALAM ISLAM .....</b>	<b>153</b>
A. Pendahuluan .....	153
B. Pembahasan .....	154
1. Pengertian Kebersihan dalam Islam .....	154
2. Ayat Al Qur'an yang Membahas tentang Kebersihan dan Kesehatan.....	157
3. Jenis jenis Kebersihan .....	158
4. Cakupan Kebersihan dalam Islam .....	159
5. Macam Najis dan Benda benda Nasjis	
6. Zakat .....	161
7. Membersihkan Hati dan Pikiran .....	168
C. Penutup .....	169
D. Daftar Pustaka .....	170
<b>BAB IX</b>	
<b>PUASA WAJIB DAN SUNAH .....</b>	<b>173</b>
A. Pendahuluan .....	173
B. Pembahasan .....	175
Pengertian dan Dasar Hukum Puasa .....	175
C. Penutup .....	193
D. Daftar Pustaka .....	194
<b>BAB X</b>	
<b>TATA CARA (KAIFIYAH) SHALAT .....</b>	<b>197</b>
A. Pendahuluan .....	197
B. Pembahasan .....	198
1. Ketentuan Shalat Fardu .....	202
2. Shalat Sunnah/tathawwu .....	204

C. Penutup .....	211
D. Daftar Pustaka .....	213
<b>BAB XI</b>	
<b>BERPAKAIAN DALAM ISLAM .....</b>	<b>215</b>
A. Pendahuluan .....	215
B. Pembahasan .....	218
1. Konsep Dasar Berpakaian dalam Islam .....	218
2. Dasar Hukum Berpakaian dalam Islam .....	221
3. Ketentuan-ketentuan Berpakaian Sesuai dengan Syari'at Islam.....	224
4. Fungsi dan Hikmah Berpakaian Sesuai dengan Syariat Islam.....	231
C. Penutup .....	233
D. Daftar Pustaka .....	235
<b>BIODATA PENULIS.....</b>	<b>237</b>



# BAB I

## SUMBER HUKUM ISLAM

Oleh : Sulis Nur Abdillah

### A. PENDAHULUAN

Sebagai agama Rahmatan lil'alamin dan agama yang universal, yang bukan hanya mengatur masalah ibadah saja, akan tetapi mempunyai aturan-aturan yang mencakup segala aspek kehidupan, agar dalam menjalani kehidupan di dunia ini senantiasa dalam keadaan yang damai. Pada dasarnya syariat Islam menurut Al-Qur'an mengatur hubungan manusia dengan Allah (*Hablun minna Allah*) dan hubungan manusia dengan sesama (*Hablun minna annas*). Dengan adanya hukum maka manusia akan merasa di batasi dalam bertingkah dan berkelakuan, tetapi dengan adanya itu semua membuat manusia tersebut selamat akan tipu daya dunia yang dapat mengantarkannya ke dalam neraka.

Sumber hukum Islam yang meliputi Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumbernya berfungsi untuk kelangsungan hidup manusia, karena didalamnya terdapat ketentuan ketentuan terkait hukum hukum Allah SWT. Selain dari pada itu terdapat Ijma Ulama atau kesepakatan ulama mujtahid yang mana mujtahid bersungguh sungguh dan penuh

kehati-hatian dalam mengeluarkan hukum yang di dalam Al-Qur'an masih bersifat umum dan belum dibahas secara rinci di Hadits. Permasalahan yang ada di sekitar kita sangat mungkin untuk dikritisi, apalagi hal-hal yang berhubungan dengan hukum syara atau ibadah. Untuk itu, dalam mencari suatu kunci dalam pemecahan masalah, ulama biasanya menggunakan alat yang bisa memecahkan masalah tersebut antara lain dengan menggunakan Al-Qur'an, sunnah, ijma dan qiyas.

## **B. PEMBAHASAN**

Rasulullah Shalallahu alaihi wasallam ketika hendak akan memerintahkan Mu'adz bin Jabal ke Yaman beliau bersabda: "Bagaimana engkau memberikan keputusan apabila ada sebuah peradilan dihadapkan kepadamu?" Mu'adz menjawab, "saya akan memutuskan menggunakan Kita Allah." Beliau bersabda: "Seandainya engkau tidak mendapatkan dalam kitab Allah?" Mu'adz menjawab, "saya akan kembali kepada Sunnah Rasulullah shalallahu alaihi wasallam." Beliau bersabda lagi: "Seandainya engkau tidak mendapatkan dalam Sunnah Rasulullah shalallahu alaihi wasallam serta dalam kitab Allah?" Mu'adz menjawab, "Saya akan berijtihad menggunakan pendapat saya, dan saya tidak akan mengurangi." Kemudian Rasulullah menepuk dadanya dan berkata: "Segala puji bagi Allah yang telah memberikan petunjuk kepada utusan Rasulullah untuk melakukan apa yang membuat senang Rasulullah." (HR. Abu Hurairah). Sungguh disayangkan jika ada orang Islam

yang terbiasa memutuskan segala sesuatu tidak berdasarkan sumber hukum yang benar, tetapi menggunakan logika yang cenderung menuruti kepentingan pribadi. Hal inilah yang memungkinkan terjadinya kesalahpahaman di kalangan umat Islam, sehingga memicu terjadinya masalah baru yang seharusnya tidak terjadi yang dapat berakibat tidak terjadinya persatuan ummat.

### **1. Pengertian Sumber Hukum Islam**

Sumber hukum Islam bukan hanya sekadar teori, akan tetapi sebuah aturan untuk diterapkan didalam kehidupan manusia, karena dalam menjalani kehidupan manusia senantiasa mendapati problematika yang baru. Adapun sumber hukum Islam terdiri atas Al-Qur'an, Hadits, Ijma', Qiyas. Dalam mengeluarkan hukum para fuqaha senantiasa bersungguh sungguh dan berhati hati serta teliti, adapun metode yang dipakai ada beberapa metode sesuai dengan kajian ushul fiqh berdasarkan pengalaman para sahabat Nabi. Pengertian hukum Islam atau syariat Islam adalah sistem kaidah-kaidah yang didasarkan pada wahyu Allah SWT dan Sunnah Rasul mengenai tingkah laku mualaf (orang yang dibebani kewajiban) yang diakui dan diyakini, mengikat bagi semua pemeluknya. Sedangkan syariat menurut bahasa berarti jalan yang dilalui umat manusia untuk menuju kepada Allah Ta'ala. Definisi hukum Islam adalah syariat yang berarti aturan yang diadakan oleh Allah untuk umat-Nya yang dibawa oleh seorang Nabi SAW, baik hukum yang berhubungan dengan kepercayaan (aqidah) maupun hukum-

hukum yang berhubungan dengan amaliyah (perbuatan) yang dilakukan oleh umat (Iryani, 2017).

## **2. Al-Qur'an sebagai Sumber Hukum Islam Pertama dan Utama**

Al-Quran adalah kitab suci yang berisikan wahyu (firman) Allah, Tuhan Yang Maha berkuasa atas segala sesuatu, melalui perantara malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul-Nya dengan berbagai cara, dari menyamar menjadi manusia sampai dengan memunculkan wujud aslinya atau dengan suara lonceng yang sangat keras. Adapun proses penurunan Al Qur'an selama 22 tahun 2 bulan 22 hari (Rohidin, 2019).

Al-Qur'an sebagai sumber yang baik dan sempurna, memiliki sifat dinamis, benar, dan mutlak. Dinamis maksudnya ialah Al-Qur'an berlaku di mana saja, kapan saja, dan kepada siapa saja, karena Al-Qur'an diturunkan bukan hanya untuk umat tertentu dan juga tidak hanya berlaku pada satu zaman, artinya sampai hari kiamat Al-Qur'an akan selalu eksis dan terjaga baik dari hukum hukum yang ada didalamnya bahkan sampai huruf hurufnya. Benar artinya Al-Qur'an mengandung kebenaran dengan dibuktikannya fakta dan kejadian yang sebenarnya. Mutlak artinya Al-Qur'an tidak diragukan lagi kebenarannya serta tidak akan terbantahkan. Bahkan telah tampak tanda akan kebenaran Al-Qur'an dengan terjadinya peristiwa yang muncul di zaman ini bahkan peneliti dibuat tercengang akan isi Al-Qur'an. Al-Quran memuat kandungan-kandungan yang

berisi perintah, larangan, anjuran, kisah Islam, ketentuan, hikmah dan sebagainya. Al-Quran menjelaskan secara rinci bagaimana seharusnya manusia menjalani kehidupannya agar tercipta masyarakat yang berakhlak mulia. Maka dari itulah, ayat ayat Al-Quran menjadi landasan utama untuk menetapkan suatu syariat. Namun pembahasan di dalam Al Qur'an masih dalam pembahasan umum, sehingga perlu adanya penjelasan yang rinci dan biasanya ada di dalam hadits. Satu contoh misalkan adalah, di dalam Al-Qur'an Allah memerintahkan umat manusia untuk melaksanakan sholat, dalam pelaksanaannya sholat tidak dijelaskan secara rinci bagaimana tata cara, syarat, dan rukunnya. Oleh sebab itu ada hadits yang membahas hal tersebut.

Al Qur'an merupakan firman Allah SWT yang di wahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. Secara bahasa, Al-Qur'an berarti bacaan yang membacanya termasuk ibadah. Isi dan Kandungan Al-Qur'an, meliputi lima hal sebagai berikut :

- a. Tauhid (pengesaan Allah). Tauhid merupakan pondasi paling utama sebelum hal lainnya. Dengan bertauhid maka manusia akan dengan sadar melakukan segala aktifitas nya yang bersifat duniawi maupun ukhrawi dikerjakan dengan ikhlas. Dan keikhlasan tersebut yang bisa mengantarkan dirinya kepada surga-Nya.
- b. Ibadah (aktifitas yang menghidupkan tauhid). Allah menciptakan manusia salah satu tujuannya ialah agar manusia menyembah dan patuh serta tunduk kepadaNya. Bahkan bukan hanya manusia, bahkan jin pun demikian,

seperti yang disebutkan didalam Al Qur'an surah *Adz Zariyat* : 56.

- c. Janji dan ancaman. Dalam menjalani kehidupan pasti manusia berharap akan imbalan, seperti contoh ketika manusia bekerja, ia ingin jika sesuatu pekerjaan yang ia kerjakan mendapatkan upah atau imbalan sebagai gantinya untuk berlangsungnya kehidupan manusia tersebut. Sama halnya Allah memerintahkan manusia untuk beribadah, patuh dan taat menjalankan syariat-syariatnya maka Allah SWT sudah menyiapkan balasan untuk segala sesuatu amal yang ia perbuat di dunia. Sehingga Allah menjanjikan surga bagi para hamba hamba nya yang sholeh. Dan Allah menyiapkan neraka bagi hamba nya yang ingkar dan durhaka.
- d. Jalan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Al-Qur'an banyak berisi prinsip-prinsip dan aturan-aturan hukum. Di antara prinsip dan aturan hukum tadi, ada yang mengatur hubungan dengan Tuhan (*hablun minalloh*), ada pula yang mengatur hubungan sesama manusia (*hablun minannas*). Dengan terjalin hubungan yang baik dengan Allah dan manusia maka manusia akan merasakan ketenangan yang sebenarnya.
- e. Kisah dan cerita tentang orang orang shalih dan ingkar. Dengan adanya kisah para terdahulu, baik itu yang shalih maupun yang ingkar, maka bisa kita ambil pelajarannya, agar tidak terjadi di kemudian hari. Dan untuk yang baik baik bisa kita contoh dan menjadi bahan acuan kita dalam menjalani kehidupan ini.

## Kedudukan dan Fungsi Al-Qur'an

Kedudukan Al-Qur'an dalam kaitannya dengan hukum Islam adalah sebagai sumber hukum Islam yang pertama dan utama. Al-Qur'an langsung berasal dari Allah Swt. Meskipun serba ringkas, Al-Qur'an sudah memuat beraneka ragam hal tentang kehidupan, baik yang menyangkut urusan dunia maupun berhubungan dengan kehidupan di akhirat. Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman kehidupan serta petunjuk bagi umat manusia. Himpunan firman Allah ini berisi ajaran-ajaran pokok yang harus dipedomani segenap umat manusia yang mengandung berbagai aturan, baik itu perintah maupun larangan yang ditujukan untuk kemaslahatan serta kemanfaatan umat manusia. Al-Qur'an menjelaskan cara berhubungan dengan Allah (hablun minallah) dan juga menjelaskan pedoman berhubungan dengan sesama manusia (hablun minannas).

### **3. Hadits sebagai Sumber Kedua**

Menurut bahasa, hadits mempunyai beberapa arti, yaitu : *Jadid* berarti baru; *qorib* berarti dekat; *khobar* berarti berita. Menurut istilah hadits ialah segala berita yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW. Allah SWT mewajibkan agar kita mematuhi hukum-hukum yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW dengan harapan agar segala sesuatu yang kita perbuat menjadi lebih terarah dan bisa menyelamatkan kita ketika hidup di dunia agar bisa selamat sampai di akhirat kelak. Ibnu Taymiyah mengatakan bahwa hadits adalah kebiasaan (adat) yaitu jalan yang sengaja dilalui berulang-

ulang bagi manusia, baik yang dikategorikan ibadah maupun tidak. Hadits Nabi, adalah yang ditempuhnya, sedang sunnah Allah adalah jalan langkah kebijaksanaan-Nya.(Azam & Hadi, 2020)

a. Kedudukan dan Fungsi Al Hadits

Al hadits memiliki kedudukan sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an. Semua persoalan hukum pertama-tama dikembalikan kepada Al-Qur'an. Apabila tidak ditemukan dasar hukumnya dalam Al-Qur'an, maka dicari dalam Hadits. Adapun fungsi Hadits mencakup tiga hal, yaitu :

- 1) Sebagai pengukuh/ penguat dari hukum-hukum yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an.
- 2) Sebagai penjelasan dari hal hal yang sudah disebutkan dalam Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an masih umum maka hadits menjelaskan secara detail.
- 3) Sebagai penjelas hal hal yang tidak atau belum dibicarakan dalam Al-Qur'an.

b. Macam Hadits

Dilihat dari banyak atau sedikitnya jumlah orang yang meriwayatkan (sanad), Hadits terbagi menjadi dua, yaitu Hadits mutawatir dan Hadits Ahad.

1. Hadits Mutawatir (berurutan/berlanjut)

Hadits Mutawatir ialah Hadits yang diriwayatkan oleh segolongan orang yang kemungkinan besar tidak mungkin berdusta. Bahkan, ada yang berpendapat bahwa tingkat kebenaran Hadits mutawatir sebanding

dengan Al Qur'an. Dengan kata lain, Hadits Mutawatir juga shahih dan bisa untuk dijadikan dasar hukum (hujjah). Adapun syarat-syarat sebuah Hadits Mutawatir adalah sebagai berikut :

Orang yang meriwayatkan dari tingkat pertama harus benar benar menyaksikan baik itu mendengar atau melihatnya secara langsung (bukan dengan penyelidikan/ perhitungan akal). Terdapat jumlah bilangan yang sah pada tiap-tiap tingkatan, yaitu jumlah yang menurut adat kebiasaan tidak mungkin untuk berdusta. Jumlah orang yang meriwayatkan tidak ada batas tertentu, tetapi yang terpenting adalah adanya pengetahuan pasti dari kabar yang diperoleh, juga kepuasan jiwa pada orang-orang yang menerimanya (tidak terjadi perselisihan mengenai kabar itu).

## 2. Hadits Ahad

Hadits Ahad merupakan hadits yang diriwayatkan oleh beberapa orang, akan tetapi tidak mencapai derajat Mutawatir. Dilihat dari segi banyak atau sedikitnya orang yang meriwayatkan, Hadits Ahad dibagi menjadi tiga, yaitu :

- a. Hadits Masyhur, adalah Hadits yang diriwayatkan oleh tiga orang atau lebih.
- b. Hadits Aziz, adalah Hadits yang diriwayatkan oleh dua orang pada satu tingkatan, walaupun sesudah itu diriwayatkan banyak orang.

c. Hadits Gharib, adalah Hadits yang diriwayatkan oleh perseorangan.

Dari segi mutu periwayatan, Hadits Ahad dibagi menjadi tiga, yaitu :

- 1) Hadits Shahih, adalah Hadits yang periwayatannya (sanad) tidak terputus dari awal sampai akhir dan diriwayatkan oleh orang-orang yang adil dan teliti. Periwayatan hadits tersebut juga tidak kecacatan. Hadits Shahih ini bisa dijadikan hujjah/dasar hukum.
- 2) Hadits Hasan, adalah Hadits yang tidak terputus periwayatannya serta diriwayatkan orang-orang adil, akan tetapi kurang teliti (meskipun tidak mengandung kecacatan). Hadits Hasan ini juga bisa dijadikan sebagai hujjah/pegangan.
- 3) Hadits Dhaif/ Hadits yang lemah, merupakan Hadits yang kurang dari tingkatan Hadits Hasan.

#### **4. Ijtihad sebagai Metode Penetapan Hukum Islam**

Kata Ijtihad berasal dari kata *ijtihad, yajtahidu, ijtihadan*, yang berarti mengerahkan segala kemampuan. Orang yang berijtihad disebut Mujtahid. Ijtihad secara terminologi berarti usaha sungguh-sungguh yang dilakukan untuk mencapai putusan hukum yang belum ada di Al-Qur'an maupun Hadits. Di sinilah ijtihad memegang peranan yang sangat strategis dalam menyelesaikan berbagai masalah hukum Islam kontemporer. Karena semakin berkembangnya

zaman semakin baru pula problematika dalam kehidupan. Sedangkan kata Ijma' sudah tidak asing lagi dikalangan umat muslim. Ijtihad mempunyai arti umum, yaitu sebagai kekuatan atau kemampuan dalam melahirkan gagasan pikiran yang bagus demi kepentingan umat. Terdapat beberapa pendapat bahwa ijtihad ialah pengerahan segenap kemampuan dari seorang ahli fikih atau mujtahid (orang yang berijtihad) untuk memperoleh hukum terhadap permasalahan yang tidak dibahas di Al Qur'an maupun hadits. (Has, 2013)

a. Dasar-dasar ijtihad

Ijtihad sebagai sumber hukum Islam disandarkan pada Al-Qur'an maupun Al Hadits. Allah SWT berfirman :

Artinya : “ *Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat.*” (QS. An-Nisa/4:105)

b. Macam-macam Ijtihad

Yusuf Al-Qardawi membagi ijtihad menjadi dua yaitu ijtihad iintiqā'i/tarjihi dan ijtihad insyā'i :

a) Ijtihad iintiqā'i / Tarjihi

Merupakan ijtihad yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok untuk memilih pendapat ahli fiqh terdahulu dalam masalah tertentu, dengan melihat dari segi pendapat mana yang lebih kuat dalilnya dan lebih relevan untuk kondisi terkini.

b) Ijtihad Insyā'i (Ijtihad Kreatif atau Ijtihad Kolektif)

Ijtihad ini dilakukan dengan cara mengambil konklusi (kesimpulan) hukum baru dalam suatu permasalahan yang belum pernah dikemukakan oleh ulama fiqh terdahulu. Pendapat baru yang dimaksud pun sama sekali berbeda dengan pendapat yang dahulu, sebab telah diupayakan berbagai pemahaman dan penelitian baru secara menyeluruh yang melibatkan berbagai ahli (ilmu pengetahuan) yang terkait. Ali Hasballah, menyebut jenis ijtihad ini sebagai ijtihad kolektif (jama'i).

Wahbah Az-Zuhaili menambahkan perlunya penghayatan mendalam terhadap maqasid asy-syariah (tujuan syariat dalam menetapkan hukum) dikalangan orang-orang yang terlibat dalam ijtihad insyā'i. Tanpa penghayatan ini, hasil ijtihad akan melenceng dan tidak sesuai dengan tujuan syari'at itu sendiri.

Mengenai kehujjahan *Ijma'*, jumhur ulama seperti Imam Hanafi, Syafi'i, termasuk Abdul Wahab Khallaf berpendapat bahwa *Ijma'* dapat dijadikan sebagai hujjah dengan catatan bahwa *Ijma'* tersebut adalah *Ijma' sharih* dan bukan *Ijma' sukuti*. ***Ijma' sharih*** adalah kesepakatan para Mujtahid pada suatu masa atas suatu hukum terhadap suatu permasalahan dengan memilih pendapat secara jelas, sedangkan ***Ijma' sukuti*** adalah seluruh atau sebagian ulama berdiam diri, tidak menyatakan pendapatnya, baik ia menyetujui ataupun menolaknya.

c) Ijma'

Ijma ialah Kesepakatan seluruh ulama mujtahid pada satu masa setelah zaman Rasulullah atas sebuah perkara dalam agama. Dan ijma' yang dapat dipertanggung jawabkan adalah yang terjadi di zaman sahabat, tabi'in (setelah sahabat), dan tabi'ut tabi'in (setelah tabi'in). Karena pada masa itu mereka para ulama sudah banyak yang berpencar dan jumlahnya banyak, dan perselisihan semakin merajalela, sehingga tak dapat dipastikan bahwa semua ulama sudah bersepakat. Ijma' menurut etimologi (lughah) ialah mengumpulkan permasalahan dan mengeluarkan hukum atasnya serta mempercayainya. Sedangkan Ijma' menurut terminologi ialah kemufakatan semua mujtahid sesudah wafatnya Rasulullah SAW pada suatu zaman atas sesuatu permasalahan terkini yang terikat dengan hukum syara' (Asrowi, 2018).

Kendati demikian, Ijma' ulama tidak mudah untuk dilakukan, sebab terdapat persyaratan yang harus dipenuhi, antara lain:

- a. Terdapat perwakilan ulama-ulama mujtahid dari segenap perwakilan umat Islam di seluruh dunia untuk berkumpul atau saling berinteraksi membahas suatu permasalahan baru yang belum ada penjelasannya dalam Al-Qur'an maupun Sunnah.
- b. Para ulama mujtahid itu bersepakat untuk memutuskan hukum secara bersama-sama,

sehingga keputusan tersebut ialah keputusan dari seluruh ulama Islam di seluruh dunia. Sehingga bisa dipertanggung jawabkan kevalidasiannya dan bisa dijadikan hujjah untuk umat islam.

- c. Kesepakatan pendapat tersebut harus nyata, baik melalui perbuatan maupun fatwanya, karena terdapat kemungkinan ada diantara ulama mujtahid yang tidak mengeluarkan pendapat, sehingga terjadi perbedaan dalam nilai ijma' sukuti atau diam.
- d. Kesepakatan pendapat yang bukan ulama mujtahid maka tidak disebut ijma' ulama, terjadi hal yang serupa pula yaitu kesepakatan pendapat hanya mencakup sebagian besar ulama mujtahid, bukan ijma' ulama (Ridwan et al., 2021).

d) Qiyas

Sumber hukum Islam yang keempat setelah Al-Quran, Hadits dan Ijma' adalah Qiyas. Qiyas berarti menjelaskan sesuatu yang tidak ada dalil nashnya dalam Al-Quran ataupun hadis dengan cara membandingkan sesuatu yang serupa dengan sesuatu yang hendak diketahui hukumnya tersebut. Artinya jika suatu nash telah menunjukkan hukum mengenai suatu kasus dalam agama Islam dan telah diketahui melalui salah satu metode untuk mengetahui permasalahan hukum tersebut, kemudian ada kasus lainnya yang sama dengan kasus yang ada nashnya itu dalam suatu hal itu juga, maka hukum kasus tersebut

disamakan dengan hukum kasus.

Pengertian Qiyas Secara etimologi ialah bentuk masdar dari kata *qâsa- yaqîsu*, yang artinya ukuran, mengetahui ukuran sesuatu. Qiyas secara etimologi berarti mengukur, menyamakan, dan mengumpulkan. Sedangkan secara terminologi adalah metode atau penetapan nilai hukum dengan berusaha untuk mencari ketetapan hukum terkait permasalahan baru yang tidak diungkap oleh nash dengan menetapkan hukum yang telah diungkap oleh nash, jika suatu permasalahan tersebut sama atau memiliki analogi atau permisalan dengan hal yang serupa namun berbeda (Purwanto, 2019).

Amir Syarifudin menjelaskan bahwa qiyas berarti qadara yang artinya mengukur, membandingkan sesuatu dengan yang semisalnya. Sebagai contoh, “Fulan Meng-qiyas-kan baju dengan lengan tangannya”, artinya membandingkan antara dua hal untuk mengetahui ukuran yang lain. Secara bahasa juga berarti “menyamakan”, dikatakan “Fulan meng-qiyas-kan extasi dengan minuman keras”, artinya menyamakan antara extasi dengan minuman keras.

Dalam perkembangannya, kata qiyas banyak digunakan sebagai ungkapan dalam upaya penyamaan antara dua hal yang berbeda, baik penyamaan yang berbentuk inderawi, seperti pengqiyasan dua buah buku. Atau pengqiyasan secara maknawiyah, misalnya “Fulan tidak bisa diqiyaskan dengan si Fulan”, artinya tidak

terdapat kesamaan dalam bentuk ukuran.

Adapun arti qiyas secara terminologi menjadi perdebatan ulama, antara yang mengartikan qiyas sebagai metode penggalan hukum yang harus tunduk pada nash, dan yang mengartikan qiyas sebagai sumber hukum yang berdiri sendiri di luar nash. Menurut ulama ushul fiqh, Pengertian qiyas secara terminologi sebagaimana yang dipaparkan Amir Syarifuddin terdapat beberapa definisi, diantaranya :

1. Al-Ghazali dalam al-Mustasfa mendefinisikan qiyas:

Artinya : “Menanggungkan sesuatu yang diketahui kepada sesuatu yang diketahui dalam hal menetapkan hukum pada keduanya atau meniadakan hukum dari keduanya disebabkan ada hal yang sama antara keduanya, dalam penetapan hukum atau peniadaan hukum”.

2. Ibnu Subki dalam bukunya Jam’u al-Jawmi memberikan definisi qiyas:

Artinya : “Menghubungkan sesuatu yang diketahui kepada sesuatu yang diketahui karena kesamaannya dalam ”Illat hukumnya menurut pihak yang menghubungkan (Mujtahid)”.

Artinya : “Membawa (hukum) yang (belum) di ketahui kepada (hukum) yang diketahui dalam rangka menetapkan hukum bagi keduanya, atau meniadakan hukum bagi keduanya, baik

hukum maupun sifat”.

3. Qiyas menurut Abu Zahrah adalah:

Artinya : “Menghubungkan sesuatu perkara yang tidak ada nash tentang hukumnya kepada perkara lain yang ada nash hukumnya karena keduanya berserikat dalam “Illat hukum”.

DR. Wahbah al-Zuhaili mendefinisikan qiyas:

Artinya : “Menyatukan sesuatu yang tidak disebutkan hukumnya dalam nash dengan sesuatu yang disebutkan hukumnya oleh nash, disebabkan kesatuan “Illat antara keduanya”.

4. Menurut ulama ushul fiqh, qiyas ialah menetapkan hukum dari suatu kejadian atau peristiwa yang tidak ada dasar nashnya dengan cara membandingkannya kepada suatu kejadian atau peristiwa yang lain yang telah ditetapkan hukumnya berdasarkan nash karena ada persamaan “Illat antara kedua kejadian atau peristiwa tersebut. Sekalipun terdapat perbedaan redaksi dalam beberapa definisi yang dikemukakan para ulama ushul fiqh diatas, tetapi mereka sepakat menyatakan bahwa proses penetapan hukum melalui metode qiyas bukanlah menetapkan hukum dari awal melainkan hanya menyingkapkan dan menjelaskan hukum pada suatu kasus yang belum jelas hukumnya. Penyingkapan dan penjelasan ini dilakukan melalui pembahasan mendalam dan teliti terhadap

'illa dari suatu kasus yang sedang dihadapi. Apabila "Illat-nya sama dengan "Illat hukum" yang disebutkan dalam nash, maka hukum terhadap kasus yang dihadapi itu adalah hukum yang telah ditentukan oleh nash. Jadi qiyas hanya dapat dilakukan apabila telah diyakini bahwa benar-benar tidak ada satupun nash yang dapat dijadikan dasar untuk menetapkan hukum. Karena itu tugas pertama yang harus dilakukan oleh seseorang yang akan melakukan qiyas, ialah mencari apakah ada nash yang dapat dijadikan dasar untuk menetapkan hukum dari peristiwa atau kejadian. Jika telah diyakini benar-benar tidak ada nash yang dimaksud barulah dilakukan qiyas. Menurut Imam Syafi'i, tidak boleh melakukan qiyas kecuali orang yang telah berhasil memiliki alat-alat qiyas, yaitu ; mengetahui hukum-hukum Al-Qur'an yakni fardu (kewajiban), adab (kesusasteraan), nasikh mansukh (yang menghapus dan yang dihapus), 'amm-khas (umum-khusus), irsyad (petunjuk) dan nadb-nya (anjurannya).

## DAFTAR PUSTAKA

- Asrowi. (2018). Ijma dan Qiyas dalam Hukum Islam. *Jurnal Aksioma Al-Musaqoh*, 1(1), 30–49.
- Azam, A., & Hadi, A. (2020). *Hadis sebagai Sumber Hukum Islam*. 23(2).

- Has, A. W. (2013). Ijtihad Sebagai Alat Pemecahan Masalah Umat Islam. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 8(1). <https://doi.org/10.21274/epis.2013.8.1.89-112>
- Iryani, E. (2017). 225383-Hukum-Islam-DemoAHukum Islam, Demokrasi dan HAK asasi Manusiakrasi-DAN-Hak-Asasi-Manu-8Ad0E0E7. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 17(2), 24–31.
- Purwanto, M. R. (2019). *Pemikiran Imam Syafi'i dalam Kitab Al-Risalah tentang Qiyas dan Perkembangannya dalam Ushul Fiqh*.
- Ridwan, M., Umar, M. H., & Ghafar, A. (2021). SUMBER-SUMBER HUKUM ISLAM DAN IMPLEMENTASINYA (Kajian Deskriptif Kualitatif Tentang Al-Qur'an, Sunnah, dan Ijma'). *Borneo: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 28–41.
- Rohidin. (2019). Pengantar Hukum Islam. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).

## **BAB II**

# **KEWAJIBAN MENUNTUT ILMU**

**Oleh : Firoitin Nahildah**

### **A. PENDAHULUAN**

Menuntut ilmu merupakan suatu hal yang sangat penting untuk mewujudkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dalam melakukan segala sesuatu manusia membutuhkan yang namanya ilmu, tanpa adanya ilmu, manusia tidak dapat melakukan segala sesuatu. Dalam mencari nafkah manusia perlu ilmu, beribadah perlu ilmu, bahkan makan dan minumpun memerlukan ilmu. Dengan begitu menuntut ilmu adalah suatu keharusan yang tidak bisa ditolak apalagi menyangkut dengan kewajiban seseorang sebagai hamba Allah SWT. Apabila seseorang tidak mengetahui kewajibannya sebagai hamba, maka bagaimana sanggup beliau memperoleh kebahagiaan dan keselamatan di dunia dan diakhirat.

Dalam Islam ilmu menempati kedudukan yang sangat tinggi dan penting, hal ini dibuktikan dengan banyaknya ayat-ayat Al-Qur'an dan juga hadits Nabi yang menempatkan orang berilmu dalam posisi yang tinggi dan mulia. Terdapat sebuah hadis yang artinya : "Menuntut

ilmu itu diwajibkan bagi setiap orang Islam” (HR. Ibnu Abdil Barr, hadits Hasan). Kewajiban menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim baik itu laki-laki maupun perempuan. Hal ini menggambarkan bahwa Islam tidak membeda-bedakan antara hak dan kewajiban manusia lantaran jenis kelaminnya. Laki-laki maupun perempuan sama-sama sebagai khalifah Allah di muka bumi. Maka berdasarkan itu untuk menjadi khalifah Allah dimuka bumi ini memerlukan ilmu pengetahuan yang luas. Tidak terdapat batasan bagi seseorang untuk menuntut ilmu, kapanpun dan dimanapun seorang muslim harus untuk menuntut ilmu dan menganbangkan ilmu pengetahuan, lantaran dengan ilmu akan membuat hidup seseorang akan menjadi lebih mudah dan tanpa ilmu hidup akan menjadi susah.

## **B. PEMBAHASAN**

Pandangan umum tentang kewajiban menuntut ilmu

Pendidikan adalah proses perubahan perilaku dan tingkah laku seorang atau kelompok melalui sebuah pedagogi atau pelatihan yang bertujuan buat mendewasakan manusia. pendidikan pula bisa diartikan sebagai usaha terjadwal atau terstruktur buat mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran supaya siswa bisa memiliki potensi secara aktif untuk kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diharapkan untuk dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Menuntut ilmu adalah salah satu bagian terpenting bagi

kehidupan insan, tanpa adanya ilmu insan tidak akan bisa berkembang. Menuntut ilmu juga dipercaya menjadi titik tolak dalam menumbuhkan pencerahan dalam bersikap (Ramly, 2005). Proses menuntut ilmu adalah usaha dalam membimbing manusia muda menjadi lebih dewasa dan manusiawi atau lebih menusiakan manusia.

Ilmu artinya pengetahuan yang tersusun secara sistematis yang diperoleh melalui metode penelitian, mengenai perilaku sosial, budaya, juga tanda-tanda alam bisa diukur juga diamati ( sarjuni, 2018). Karl Pearson merumuskan pada bukunya *Grammar Of Science* bahwasannya ilmu pengetahuan adalah lukisan kabar yang lengkap dan konsisten tentang informasi pengalaman menggunakan istilah sederhana. Menuntut ilmu adalah proses kearah yang positif. Menuntut ilmu juga berarti usaha sadar yang dilakukan seorang untuk mendapatkan pengalaman atau pengetahuan yang baru yang diharapkan bisa membawa perubahan dalam dirinya kearah yang lebih baik. Pendidikan Islam bisa dipahami menjadi proses transformasi ilmu yang bertujuan buat mewujudkan insan yang beriman dan bertaqwa. Dalam Islam proses belajar mengajar lebih dikenal menggunakan sebutan at-Ta'lim, yaitu proses ilmu pengetahuan agama yang menghasilkan pemahaman yang baik terhadap murid sebagai akibatnya bisa melahirkan perilaku yang positif. Yang dimaksud menggunakan perilaku yang positif adalah ikhlas, percaya diri, patuh, bisa berkorban dan teguh terhadap pendirian ( Susanto, 2009).

Menuntut ilmu pada pandangan Islam bukan hanya

ajakan saja, namun sudah sebagai suatu kewajiban bagi setiap umat islam. Pada Al-Qur'an & hadis sudah banyak dibahas tentang menuntut ilmu, yakni mengenai pentingnya dalam menguasai ilmu & segala sesuatu yang menunjuk dalam kewajiban menuntut ilmu. Salah satu karakteristik yang dapat membedakan kepercayaan Islam dengan menggunakan kepercayaan lain adalah fokus terhadap ilmu. Al-Qur'an & hadits menghimbau umat Islam buat mencari ilmu. Dalam pandangan Islam, ilmu adalah keistimewaan yang dapat membauahkan insan lebih unggul berdasarkan pada manhluk yang lainnya buat menjalankan kekhalifahan. Dalam Al-Qur'an & hadits disebutkan secara berulang-ulang bahwasannya kedudukan umat Islam yang berilmu mempunyai kedudukan yang tinggi ( Ulum, 2007).

Imam al-Ghazali beropini bahwasannya ilmu adalah salah satu kewajiban bagi manusia, baik itu laki-laki juga perempuan, tua juga muda, dewasa juga anak-anak berdasarkan cara yang sesuai menggunakan keadaan, talenta & kemampuan. Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim juga muslimah, tanpa membedakan gender. Dalilnya terdapat pada Al-Qur'an juga hadits Nabi SAW (Ali, 2010).

## **1. Hukum menuntut ilmu**

Ilmu itu meliputi semua pengetahuan yang tidak terbatas. Ada ilmu yang mengakibatkan manfaat dan terdapat juga ilmu yang sebagai penyebab datangnya mahdharat (kerusakan) untuk ilmu yang sebagai penyebab datangnya mahdharat hukumnya haram dipelajari. Sedangkan untuk

ilmu yang mendatangkan manfaat harus hukumnya dipelajari. Adapun menuntut ilmu yang hukumnya harus dipelajari dibagi menjadi dua, yaitu fardhu kifayah dan fardhu 'ain.

Fardhu kifayah berlaku buat ilmu-ilmu yang wajib dimiliki sebagian umat Islam sebagaimana ilmu tersebut juga dikuasai oleh golongan kafir. Artinya diantara umat Islam harus ada orang yang mempelajari ilmu-ilmu tersebut. Seperti mempelajari ilmu kedokteran, astronomi (falak), perindustrian, perekonomian, ilmu hayat (biologi), dan ilmu-ilmu umum yang lainnya. Umat Islam juga penting untuk mempelajari ilmu umum tidak hanya ilmu agama saja yang mereka pelajari, dengan mempelajari ilmu umum kita mampu menjawab kebutuhan zaman. Dalam kehidupan ilmu umum tidak kalah penting dengan ilmu agama, salah satu contohnya zaman sudah semakin maju dunia digital semakin berkembang, kalau kita tidak belajar mengenai pengoperasian teknologi kita akan menjadi orang yang tertinggal. Dengan adanya seseorang yang belajar ilmu umum seperti ilmu kedokteran, astronomi (falak), perindustrian, perekonomian, ilmu hayat (biologi) dan ilmu lainnya dari kalangan seorang muslim dapat menciptakan para cendekiawan muslim yang berkemajuan.

Fardhu 'ain berlaku buat ilmu-ilmu yang tidak boleh ditinggalkan bagi setiap muslim pada segala situasi & kondisi, (misalnya bersuci, shalat, puasa, zakat, haji, waris & ibadah lainnya), ilmu membaca Al-Qur'an & ilmu-ilmu agama lainnya. Untuk itu sudah menjadi suatu keharusan

bagi seorang muslim untuk mempelajari ilmu-ilmu yang dihukumi fardhu'ain ini agar kita mampu mengamalkan atau melaksanakan suatu ibadah sesuai tuntunan Rosululloh SAW & sesuai aturan yang terdapat pada Al-Qur'an & hadits. Bila tidak mempelajari ilmu tauhid atau aqidah, dan ilmu tentang cara beribadah yang baik dan benar ditakutkan ibadah yang selama ini kita lakukan menyimpang dari ajaran yang sebenarnya lantaran kita tidak memahami dasarnya, melaksanakan suatu amalan hanya menggunakan pengetahuan kita sendiri tanpa belajar berdasarkan sumber yang terpercaya. Dengan demikian kita harus mempelajari ilmu yang hukumnya fardhu kifayah dan fardhu'ain.

## **2. Kriteria orang dalam menuntut ilmu**

Ada beberapa kriteria atau karakter orang dalam menuntut ilmu diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Mencintai ilmu sebagaimana beliau mencintai Allah SWT.

Para penuntut ilmu sejati mempunyai rasa cinta yang besar terhadap ilmu pengetahuan, lantaran Allah SWT sangat mencintai orang yang menuntut ilmu, & beribadah berdasar dalam ilmu. Mereka yang mempunyai kriteria ini akan getol & bersemangat dalam menuntut ilmu, lantaran mereka memahami apabila mereka menuntut ilmu dengan kesungguhan akan dicintai Allah swt, dengan menuntut ilmu mereka bisa mengamalkan ibadah sesuai ilmu.

- b. Menghindari hal-hal yang bisa melalaikan

Para penuntut ilmu akan selalu berusaha menghindari dirinya menurut hal-hal yang bisa menggaganggu pada memperoleh ilmu, lantaran selama fikiran masih tercerai berai & tidak penekanan maka ilmu akan sulit raih. Dengan lebih berkonsentrasi akan memudahkan dalam memperoleh sebuah ilmu yang akan dipelajari. Tetapi bila fikiran tidak terfokus ilmu yang disampaikanpun akan sulit difahami dan dimengerti.

c. Jiwanya bersih dari sifat-sifat tercela

Ilmu merupakan ibadah hati, karena itu wajib dijauhan menurut sifat-sifat tercela yang bisa mengakibatkan matinya hati. Ilmu akan sulit diraih bila masih bersemayam penyakit-penyakit pada hati.

d. Tidak sombong

Orang yang berilmu merupakan orang yang selalu bersikap tawadhu & ta'dhim terhadap pengajar dan tidak menyombongkan diri menggunakan keilmuannya pada orang lain, lantaran kesombongan justru akan merendahkan dirinya sendiri. Orang yang berilmu akan berlaku sopan & mengedepankan akhlakul karimah terhadap sesame. Namun orang yang memiliki ilmu akan arogan, mungkin lantaran mereka hanya mempunyai ilmunya saja tidak menerapkan sebagai orang yang berilmu.

e. Menjaga kesucian pecinta

Pecinta ilmu akan selalu menjaga kesucian jiwanya baik secara lahir & batin. Ilmu akan gampang kita pahami

kita belajar pada keadaan suci, baik menurut hadats kecil juga besar.

- f. Belajar pada setiap saat & tidak gampang puas dalam mencari ilmu

Orang yang mencintai ilmu tidak mengenal puas & merasa relative menggunakan ilmu yang telah didapatkan, lantaran sesungguhnya ilmu yang telah didapatkan, lantaran sesungguhnya ilmu yang dikuasai insan benar-benar sangat terbatas, hanya Allah SWT Dzat yang mempunyai keluasan ilmu. Semakin banyak ilmu yang telah mereka pelajari atau ketahui maka akan merasa semakin kurang pula ilmu yang belum mereka kuasai.

### **3. Keutamaan orang yang menuntut ilmu**

Orang yang menuntut ilmu dan mengajarkan ilmunya pada orang lain akan diberikan beberapa keutamaan pada sisi Allah SWT. Keutamaan-keutamaan tadi diberikan menjadi pembeda antara orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu. Dibawah ini merupakan beberapa keutamaan penuntut ilmu;

- a. Ditinggikan derajatnya oleh Allah SWT

Orang yang berilmu akan ditinggikan derajatnya oleh Allah SWT & pula menerima kemuliaan pada hadapan sesame manusia. Orang yang berilmu lebih dihormati serta dihargai oleh sesamanya dari pada orang yang tidak berilmu. Dimana telah dijelaskan dalam firman Allah SWT yang artinya: Allah akan meninggikan orang-

orang yang beriman pada antaramu & orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apang yang engkau kerjakan. ( QS. al-Mujadalah [58]: 11).

b. Dimudahkan jalannya menuju surga

Orang yang berilmu akan dimudahkan jalannya menuju surga, lebih-lebih ilmu mengenai agama Islam, lantaran menggunakan ilmu agama yang dimilikinya seorang bisa membedakan yang haq & yang bathil, bisa tahu ketentuan-ketentuan syariat & tata cara dalam beribadah untuk itu orang yang berilmu akan menjalankan apa yang Allah perintahkan & menjauhi apa yang sebagai larangan Allah SWT. Orang yang berilmu akan berhati-hati pada bertindak lantaran mereka takut akan berbuat kesalahan yang sanggup membuat dirinya menerima dosa. Dimana sudah dijelaskan pada sebuah hadis yang artinya : “Barang siapa menempuh jalan buat mencari ilmu, maka Allah mudahkan jalan menuju surga”. ( HR. Tirmidzi).

Ilmu bisa mempermudah jalan menuju surge lantaran ilmu yang berguna adalah salah satu amalan yang pahalanya terus akan mengalir hingga hari kiamat nanti. Ilmu yang telah kita ajarkan & diamalkan oleh orang yang kita ajarkan sehingga bermanfaat bagi orang banyak maka akan sebagai amal jariyah bagi, amal yang akan terus mengalir selama orang itu mengamalkan ilmu tersebut.

c. Para malaikat ridha dengan apa yang dikerjakannya

Hal ini didasarkan dalam hadits Rasulullah SAW yang artinya : “Tidaklah seorang itu keluar dari rumahnya untuk menuntut ilmu, kecuali malaikat akan meletakkan (mengepakkan) sayap-sayap lantaran ridho dengan apa yang dilakukannya” (HR. At- Tirmidzi, Ibnu Majah, & Ibnu Hibban). Malaikat membentangkan sayap-sayapnya adalah suatu bentuk kerendahan hati, & penghormatan mereka pada orang-orang yang berilmu, mereka berdoa buat memohonkan keselamatan & ampunan dosa bagi orang yang mempunyai ilmu.

- d. Kedudukannya seperti orang yang berjihad pada jalan Allah Swt

Menuntut ilmu termasuk jihad pada jalan Allah, & orang yang meninggal saat menuntut ilmu merupakan mati syahid, lantaran dia meninggal pada kebenaran & ketaatan. Barang siapa keluar (dari rumahnya) pada rangka menuntut ilmu, maka dia berada pada jalan Allah sampai dia pulang. ( HR Tirmidzi).

- e. Didoakan para malaikat & semua penghuni bumi & langit.

Para malaikat & semua penduduk langit & bumi bahkan sampai semut pada sarangnya & ikan pada samudera turut mendoakan keselamatan bagi orang-orang yang berilmu. dimana dalam sebuah hadits yang Artinya : sesungguhnya Allah Swt dan malaikat-malaikatnya dan penduduk langit dan bumi bahkan semut dan ikan besar di lautanpun mendoakan orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia (HR. Tirmidzi).

## Adab dalam menuntut ilmu

Agar proses belajar mampu berjalan dengan baik & sehingga kita menerima ilmu yang berguna & bisa mengantarkan kita sebagai orang yang sukses pada dunia & akhirat, terdapat beberapa hal yang wajib kita perhatikan dalam menuntut ilmu:

### a. Meluruskan niat

Ketulusan niat bagi orang yang menuntut ilmu akan mengantarkan seorang agar berhasil & sukses pada menjalani kehidupannya nanti, lantaran segala sesuatu yang bernilai ibadah itu tergantung berdasarkan niat & tujuannya. Untuk itu pada menuntut ilmu kita wajib mempunyai ketulusan hati, berniat buat menuntut ilmu yang baik agar ilmu yang kita pelajari mampu bermanfaat bagi diri kita sendiri & mampu ditularkan keorang lain. Jangan sampe para penuntut ilmu keliru memilih niatnya, misalnya menuntut ilmu hanya buat menerima kenikmatan dunia, kehormatan ataupun kedudukan. Jika niatnya telah benar, maka dia akan merasakan kenikmatan ilmu & akan berkurang rasa cintanya dalam harta dunia. Wajib bagi para pencari ilmu buat menata niat mereka, lantaran niat adalah pokok dari segala hal.

### b. Melaksanakan perintah Allah SWT & Rasulullah SAW

Menuntut menuntut ilmu adalah salah satu perintah Alloh swt & Rosullulah SAW untuk itu kita wajib melaksanakannya sebagai niat buat beribadah.

### c. Memerangi kebodohan supaya tidak dibodohi orang lain

Dengan menuntut ilmu seseorang akan memiliki pengetahuan & wawasan yang luas, pada menuntut ilmu juga kita bisa belajar tentang hal-hal yang belum kita ketahui sebelumnya, orang yang berilmu akan memiliki pola pikir yang tidak sama, mereka akan lebih dewasa dalam menuntaskan suatu masalah & mengetahui resiko apa yang akan mereka terima dalam melakukan suatu tindakan maka menurut itu mereka tidak akan gampang dibodohi orang lain karena memiliki bekal ilmu.

- d. Mempersiapkan masa depan yang lebih cerah & terarah
- Untuk mempersiapkan masa depan yang lebih cerah kita membutuhkan ilmu supaya hidup kita terarah & mempunyai tujuan yang pasti, dengan adanya tujuan yang pasti kita harus mempunyai planning hidup kita akan seperti apa dan bagaimana dalam mencapai tujuan hidup yang kita inginkan & dengan adanya planning akan memudahkan kita dalam mencapai tujuan tersebut. Untuk menjalankan planning itu membutuhkan ilmu tanpa ilmu hidup ini tidak akan berjalan dengan baik, karna segala sesuatu membutuhkan ilmu.
- e. Membekali kehidupan akhirat supaya bisa selamat & khusnul

Hidup didunia ini hanya sementara kehidupan yang tak pernah mati merupakan kehidupan diakhirat kelak, perbanyaklah bekal buat kehidupan diakhirat, perbanyak ibadah kepada Allah SWT , untuk beribadah kita membutuhkan ilmu, karna menggunakan ilmu kita bisa mengetahui tata cara beribadah yang baik & bena,

dengan ilmu kita bisa mengetahui aturan-aturan Allah, segala yang diperintahkan & larangannya. Orang yang berilmu tidak akan memikirkan kehidupan didunia saja, tetapi mereka akan memikirkan bekal untuk diakhirat supaya mereka kelak bisa selamat & dimatikan dalam keadaan khusnul khatimah.

f. Hormat (tawadhu') pada guru

Memiliki rasa hormat & bersikap santun terhadap pengajar merupakan konduite yang wajib dimiliki dalam menuntut ilmu. Pengajar merupakan orang yang menaruh kita ilmu. Untuk itu kita menjadi penuntut ilmu wajib memuliakan pengajar. Dan salah satu cara untuk memuliakan pengajar merupakan bersikap hormat & santun kepadanya menjadi cerminan perilaku kerendahan hati. dan berusaha membalas jasa-jasa mereka menggunakan menaruh prestasi & doa terbaik setiap harinya. seseorang pelajar akan patuh terhadap perintah & menghindari sifat-sifat membantah, dengan menumbuhkan keyakinan & perasaan khusnudzan, bahwa apa yg diperintahkan pengajar akan menjadikan baik dalam dirinya. Umar bin Khaththab ra. Mengatakan yang artinya : “Tawadhu'lah kalian terhadap orang yang mengajari”.

Sikap hormat & patuh terhadap pengajar kita tunjukkan melalui sikap :

- 1) Memperhatikan & menyimak dengan baik apa yang disampaikan

Waktu pengajar mengungkapkan materi kita menjadi siswa wajib menghargai pengajar waktu pengajar mengungkapkan kita memperhatikan & menyimak dengan baik apa yang pengajar sampaikan, jangan mainan sendiri atau mengobrol menggunakan sahabat yang lainnya, menggunakan memperhatikan materi yg disampaikan pengajar juga akan lebih memudahkan kita menggunakan materi yang diajarkan.

2) Mematuhi apa yang diperintahnya

Menjadi pelajar yang baik mereka akan mematuhi apa yang diperintahkan sang pengajar & menghindari sifat-sifat membantah.

3) Melaksanakan nasehat-nasehatnya

Nasehat yang pengajar berikan pada siswa adalah nasehat baik yang bertujuan menaruh perubahan lebih baik lagi untuk siswanya, akan terdapat seseorang pengajar yang menaruh nasehat buruk, untuk itu kita wajib melaksanakan nasehat-nasehatnya karna buat kebaikan kita kedepannya.

4) Menjalin silaturahmi

Meskipun tidak lagi sebagai muridnya telah misalnya orang tua ke 2 kita disekolah, kedekatan yanang pengajar berikan pada siswa telah layaknya anaknya sendiri, setelah kita lulus & tidak jadi muridnya lagi kita tidak bisa melupakan jasa-jasa yang sudah mereka berikan pada kita. untuk itu kita wajib menjalin silaturahmi dengan baik meskipun tidak lagi sebagai muridnya.

## 5) Mengawali & mengakhiri dengan berdoa

Setiap mengawali suatu perbuatan kita diperintahkan buat berdoa, begitu pula waktu mengakhirinya, termasuk waktu menuntut ilmu. Belajar merupakan suatu usaha yang kita lakukan buat mengetahui hal-hal yang sebelumnya tidak kita ketahui. Berdoa sebelum & setelah belajar akan memudahkan kita menerima ilmu & menjadikan ilmu yang kita dapatkan sebagai ilmu yang berguna & berkah.

Bagaimana etika dalam menuntut ilmu?

Terdapat beberapa etika pada menuntut ilmu sebagai berikut:

### 1) Niat yang sungguh-sungguh pada menuntut ilmu

Bukan buat mengharap pujian manusia, namun niat disini hanya buat mencari keridhoan Allah supaya mendapat kebahagiaan didunia juga diakhirat. Dalam menuntut ilmu kita niatkan buat mencari keridhoan Allah SWT, output yang kita dapatkan pada menuntut ilmu diserahkan semuanya hanya pada Allah SWT & kesungguhan yang kita lakukan dalam belajar tidak ingin dipandang orang lain, tetapi apabila kita menuntut ilmu hanya untuk menerima kebanggaan orang lain saat kita menuntut ilmu dengan bersungguh-sungguh akan tetapi terdapat orang lain yang memuji kita kita akan merasa kecewa bahkan bisa berputus harapan karena kesungguhan kita pada menuntut ilmu tidak menerima apresiasi atau kebanggan

berdasarkan orang lain.

2) Menentukan ilmu.

Para penuntut ilmu hendaknya menentukan ilmu yang paling baik & ilmu yang paling diperlukan buat kehidupan agamanya dimasa yang akan datang. Kita perlu mendahulukan ilmu tauhid & ilmu ma'rifat bersama dalilnya. Etika merupakan suatu cabang ilmu filsafat yang membahas tentang konduite manusia. Menurut Abdul Haq Anshari pada bukunya yang berjudul *Islamic Ethics: Concepts and Prospects*, dia meyakini bahwasannya Etika Islam adalah suatu disiplin ilmu yg berdikari tidak pernah ada dalam hari ini. Menurutny kita tidak pernah mendapati karya-karya yang membahas konsepnya, mendeskripsikan isu-isunya & mendiskusikan permasalahannya. Kebanyakan apa yang ditemukan justru hanya diskusi yang dilakukan oleh banyak sekali kalangan penulis, menurut kelompok filsuf, teolog, pakar aturan Islam, & pakar sufi pada bidang mereka masing-masing tentang banyak sekali isu, baik itu bagian menurut keilmuan mereka atau yang relevan menggunakan etika Islam (Sudarsono, 1997). Para penuntut ilmu pula pasti akan merasakan kejenuhan & kesusahan saat mempelajari sebuah ilmu tertentu, akan tetapi kita tidak boleh gampang berputus harapan, kita wajib tabah melewati seluruh cobaan tersebut.

3) Bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu.

Para penuntut ilmu wajib bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu & mengulangi pelajarannya dalam malam

hari. Kesungguhan yang kuat adalah pangkal kesuksesan & menggunakan kesungguhan yang kita miliki akan memudahkan kita dalam memahami sebuah materi. Oleh karenanya bila dia memiliki kesungguhan buat menghafal kitab, maka tentu dia akan mampu menghafal sebagian ataupun seluruhnya.

4) Bertawakal pada Allah.

Dalam menuntut ilmu kita wajib bertawakal pada Allah & tidak tergiur dengan urusan dunia. Maka dengan itu, hendaknya para penuntut ilmu berusaha buat mengurangi kecintaan mereka terhadap dunia. Para penuntut ilmu wajib bersabar saat menuntut ilmu, karena menuntut ilmu tidak terlepas dari kesulitan. Kebanyakan ulama beropini bahwa menuntut ilmu lebih utama dari pada berperang.

5) Memanfaatkan waktu belajar.

Menuntut ilmu itu dari buaian sampai liang lahat. Dan masa cermelang saat menuntut ilmu adalah yg mengungkapkan belajar di waktu kecil bagai mengukir diatas air, belajar setelah dewasa bagai mengukir diatas batu. maksud menurut istilah tadi ketika belajar diwaktu kecil atau masa-masa pertumbuhan umumnya anak akan gampang mengingat atau menghafal karna diwaktu kecil otak masih jernih, beda dengan orang yang telah dewasa atau tua mereka lebih sulit buat memahami apa yang diajarkan.

## **5. Skala prioritas dalam menuntut ilmu**

Ibn Qayyim rahimahullah telah menungkapkan ilmu apa saja yang harus dipelajari oleh setiap muslim. Ilmu tadi diantaranya adalah :

- a) Ilmu mengenai utama-utama keimanan, yaitu keimanan pada Allah SWT yang merupakan mempercayai & meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah swt itu ada, iman pada malaikat-malaikat Allah, iman pada kitab-kitab Allah, iman kepada Rosul-rasul Allah, dan iman pada hari akhir.
- b) Ilmu mengenai syariat-syariat Islam, diantaranya merupakan ilmu mengenai hal-hal spesifik yang dilakukan oleh seorang hamba, seperti ilmu wudhu, shalat, puasa, haji, zakat, & kita harus untuk mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan ibadah-ibadah tersebut, contohnya mengenai syarat, rukun, bacaan, cara mempraktekannya bagaimana, & apa saja yang menjadi pembatalnya.
- c) Ilmu mengenai hal yang diharamkan yang disepakati oleh para Rosul & syariat sebelumnya. Kelima hal ini disebutkan oleh Allah swt. Kelima hal ini merupakan perkara yang diharamkan atas setiap orang dalam setiap keadaan. Maka harus bagi kita buat mempelajari larangan-larangan Allah swt, misalnya haramnya zina, riba, minum khamr, & sebagainya. Dengan begitu kita mampu menjauhi larangan tadi & tidak melanggar larangan-larangan tadi lantaran kebodohan kita .
- d) Ilmu yang berkaitan dengan hubungan yang terjadi antara seseorang dengan orang lain secara spesifik contohnya istri, anak, & keluarga dekatnya, atau dengan

orang lain secara umum. Ilmu ini juga berkaitan dengan ilmu sosia yang menyangkut bagaimana cara kita berkomunikasi dengan orang lain, cara menyesuaikan diri dengan suatu keadaan, cara kita tahu lingkungan & lain sebagainya. Ilmu yang harus dari jenis yang ke empat ini berbeda-beda sesuai dengan keadaan & kedudukan seseorang. Misalnya, seorang pedagang harus mengurut aturan-aturan yang berkaitan dengan perdagangan atau transaksi jual beli. Ibn Qayim rahimahullah berpendapat sebagaimana sudah diuraikan diatas, lantaran dihidup dalam suatau zaman & lingkungan yang menurut beliau rahimahullah, hal-hal diatas merupakan yang mesti & harus diketahui oleh setiap muslim & muslimah pada ketika itu. Ilmu yang sudah dijelaskan diatas juga harus & penting kita ketahui dizaman sekarang.

### **C. PENUTUP**

Islam merupakan agama yang sangat memperhatikan ilmu pengetahuan. Islam bahkan mewajibkan setiap muslim buat belajar & menuntut ilmu pengetahuan seumur hidup. Islam sendiri merupakan agama yang mengakibatkan dirinya menjadi sebuah ilmu.dalam berbicara agama pula perlu ilmu. Di dalam Islam, tidak terdapat pemisahan antara ilmu pengetahuan umum & agama, ilmu tersebut sama pentingnya. Kita harus bisa menyeimbangkan antara belajar ilmu agama & ilmu umum, lantaran saling berkaitan ilmu agama krusial buat kehidupan kita pada dunia & di akhirat agar kita mampu mengontrol diri supaya tidak melakukan

sesuatu yang dilarang pada agama. Begitupun ilmu umum yang krusial kita pelajari buat kehidupan kita didunia lantaran menggunakan belajar ilmu umum kita mampu mengikuti perkembangan zaman. Semua ilmu dalam hakikatnya dari menurut Allah SWT, & Dia akan mengangkat derajat orang beriman yang berilmu lebih tinggi dari pada orang beriman biasa dan banyak keutamaan-keutamaan yang Allah berikan buat penuntut ilmu.

Apabila kita balik menengok sejarah peradaban Islam pada masa kejayaan merupakan peradaban ilmu pengetahuan. Ilmuwan ilmuan Islam banyak menyumbangkan karya monumental bagi dunia ilmu pengetahuan. Ilmuwan misalnya Al- Biruni, Al- Khawarizmi, Ibn Sina, Al- Farabi & ilmuwan muslim lainnya sudah menulis banyak sekali karya penting pada bidang ilmunya masing-masing. Ilmu pengetahuan alam misalnya matematika, fisika, biologi, kimia, astronomi, kedokteran didapat kaum muslimin melalui penerjemahan karya-karya Yunani, Mesir, Khaldea, China, & India ke pada Bahasa arab dalam abad ke-10 M. Peradaban Islam mewarisi ilmu pengetahuan dan Islam tidak membeda-bedakan ilmu pengetahuan.

Lantas bagaimana dengan sekarang? Meski umat Islam pernah menguasai ilmu pengetahuan dalam masa puncak kejayaan, tetapi harus diakui bahwa kini umat islam mengalami kemunduran & menyayangi ilmu pengetahuan sudah pudar. Produk-produk non muslim yang merajai pasar, pemikiran barat yang sebagai kiblat bagi sebagian ilmuwan muslim merupakan bukti kemunduran ilmu pengetahuan

umat Islam. Banyaknya umat muslim yang mengikuti trend dizaman sekarang tanpa memperhatikan trend itu sesuai aturan syariat atau tidak, misalnya cara berpakaian juga berperilaku mereka banyak yang telah tidak mencerminkan akhlak sebagai seorang muslim.

Bagaimana dengan esok? Bukan tidak mungkin umat Islam akan kembali menguasai ilmu pengetahuan apabila kita bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Sebagaimana janji Allah SWT, kita akan dimuliakan & diberikan derajat yang tinggi apabila kita berilmu pengetahuan. Untuk itu kita wajib menciptakan semangat yang tinggi lagi pada menuntut ilmu supaya kita mampu berada pada kejayaan seperti dulu lagi. Banyak sekali keutamaan yang Allah berikan bagi para penuntut ilmu & orang yang berilmu misalnya sudah dijelaskan diatas, sangat disayangkan bila kita telah mengetahui keutamaan-keutamaan tersebut, tetapi tidak menerima satupun keutamaan yang Allah berikan. Maka dari itu marilah bersemangat dalam menuntut ilmu niatkan hanya untuk mencari ridho Allah SWT supaya ilmu yang kita dapat berkah, jangan niatkan untuk mencari kebanggaan menurut orang lain. Karena sangat banyak manfaat bagi para penuntut ilmu untuk kehidupan kita sehari-hari, misalnya makan minum, beribadah, dalam melakukan semua itu membutuhkan ilmu. Begitu pentingnya ilmu bagi kehidupan kita baik ilmu agama maupun ilmu umum, keduanya sama-sama penting dan saling dibutuhkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Romi Astanti dan Ahmad Maftuhin, 2017, *Pendidikan Akidah Akhlak SMA/SMK Muhammadiyah*. Yogyakarta, MPDM PP Muhammadiyah.
- Khasanah, W. (2021). Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Islam. *Jurnal Riset Agama*, 1(2), 296–307. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i2.14568>
- Program Studi Pendidikan Bahasa Arab STAI As-Sunnah Deli Serdang Jl Medan-Tg Morawa, D., Darmo, G., Sari, D. B., & Tg Morawa Kab Serdang, K. D. (2017). KEWAJIBAN MENUNTUT ILMU Wagiman Manik. *Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah Deli Serdang Jurnal WARAQAT* ♦, II(2), 153.



# **BAB III**

## **SHIDDIQ, AMANAH, FATONAH, TABLIGH**

**Oleh : Aditia Juliarto**

### **A. PENDAHULUAN**

Manusia diciptakan oleh Allah dalam keadaan sempurna jika dibandingkan dengan makhluk lainnya hal tersebut karena manusia dibekali akal dan pikiran untuk menentukan mana yang baik dan buruk, manusia juga disebut makhluk sosial karena dirinya tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan bantuan orang lain. Sebagai makhluk sosial yang dibekali budi pekerti tentunya setiap manusia harus mempunyai karakter perilaku yang baik, memang manusia mempunyai karakter yang berbeda beda namun dengan karakteristik baik inilah penentu berhasilnya seseorang hidup dalam bermasyarakat, berbicara tentang karakter, seorang muslim harus mencontoh karakter yang sudah diajarkan oleh Rasulullah dan hal ini bisa kita terapkan di masyarakat dan dimanapun. karakter dalam Islam dihubungkan dengan sifat-sifat Rasulullah yaitu ada Amanah, Fatonah, Tablig, Sidiq.

Karakter amanah mencakup tentang bagaimana seseorang bekerja keras dan bertanggung jawab, karakter Fatonah mencakup seseorang harus memiliki rasa ingin

tahu tentang keadaan disekitarnya, berkreatif dan sebagainya. Karakter Tabligh mencangkup seseorang agar peduli terhadap lingkungan disekitarnya, peduli sosial dan karakter Sidiq mencangkup seseorang harus berperilaku jujur dan disiplin. Dari 4 sifat pejelasan sifat Rasulullah tersebut bisa kita terapkan dan kita implementasikan dalam kehidupan sehari hari dalam bermasyarakat. Salah satu panutan kita yang perlu kita contoh adalah Nabi Muhammad SAW, beliau adalah manusia yang paling sempurna segala-galanya dibandingkan manusia lainnya, beliau memiliki kelebihan-kelebihan yang tidak dimiliki manusia pada umumnya, dan juga beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak dengan sebaik-baiknya. meneladani Nabi Muhammad seharusnya kita harus tau apa saja sifat-sifat yang dimilikinya, bagaimana dia mengaplikasikannya dalam kehidupan dimasyarakatnya, Al-Qur'an dan Hadist menjadi sumber utama ajaran agama Islam, menjadi pedoman umat Islam yang dimana memberikan informasi yang sangat lengkap terkait semua sifat dan perilaku Nabi Muhammad

Kajian tentang beliau juga sering dikaitkan dengan *Leadership* (kepemimpinan) dimana beliau mengajarkan tentang bagaimana memimpin dengan benar, dengan seadil-adilnya tanpa harus mendzolimi yang lainnya, pemimpin identik dengan kelebihan-kelebihan yang dimilikinya jika dibandingkan dengan yang lainnya seperti yang terkuat, terpandai, terbijaksana. Dalam Islam, suri tauladan yang patut di contoh yakni ada di diri Rasulullah shalallahu alaihi wa salam yang dimana beliau mempunyai sifat-sifat

yang selalu terjaga dan dijaga oleh Allah segala perbuatan perkataan jika ada kekeliruan sedikit langsung Allah ingatkan atau ditegur dengan turunya Ayat, sifat inilah yang sering kita kenal dengan sebutan Sifat wajib bagi Rasul yang merupakan arti dari pencerminan karakter Rasulullah dalam menjalankan tugasnya yang diperintah langsung oleh Allah untuk menjadi penyempurna akhlak manusia yang ada di seluruh belahan dunia. Seperti yang sudah kita ketahui bahwa sifat wajib bagi Rasul ada 4 yaitu, *Ash Sidiq* (artinya jujur), *Al amanah* ( artinya dapat dipercaya), *At tablig* ( artinya menyampaikan) segala apapun yang sumbernya dari Allah agar disampaikan kepada umatnya, *Al fathonah* (artinya cerdas dan bijaksana) ke 4 sifat ini bisa kita terapkan dalam kehidupan bermasyarakat karena khususnya kita disebut makhluk sosial (butuh bantuan orang lain).

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. As sidiq ( jujur)**

Secara bahasa shidiq berasal dari kata (*ash-shidqu*) atau (*shidiq*) yang berarti benar, jujur lawan dari jujur yaitu dusta atau bohong (*al kadzb*), atau secara istilah memiliki arti kesesuaian antara apa yang diucapkan dan perbuatannya, kesesuaian informasi dengan fakta yang ada, ketegasan dan kesesuaian hati, kesesuaian yang nyata tanpa dicampuri dengan dusta. Jujur juga bisa diartikan dengan suatu perilaku dimana adanya kesesuaian hati antara perkataan dan perbuatannya.

Orang beriman hendaknya menerapkan perilaku jujur, karena dengan kejujuran hati akan menjadi bersih

yang nantinya akan membuat si pelaku nyaman, tentram dan juga termasuk dosa besar jika seseorang berbuat dusta, segala perkataan, perbuatan bertolak belakang dengan fakta real yang ada, terkadang masih banyak orang yang menambahkan atau mengurangi dengan fakta yang ada dan hal ini sangat berbahaya tentunya untuk jangka panjang jika terus menerus dikerjakan. seperti firman Allah dalam (Qs. As shaff ayat 2-3) *“Wahai orang-orang beriman! mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan, itu sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan”*. Jujur adalah sifat yang harus dimiliki oleh setiap orang mukmin sebagaimana Rasulullah yang selalu menerapkan perilaku jujur sehingga hal ini yang membuat suksesnya dakwah Rasulullah dan juga beliau digelari sebagai *al-Amin* yaitu orang yang bisa dipercaya kejujurannya, semasa hidupnya beliau tidak pernah berbohong, segala perkataan dan perbuatannya sesuai dengan apa yang diucapkannya, beliau juga selalu istiqomah dalam mengaplikasikan kejujuran kepada kalangan masyarakat yang sedang ia tempati, itulah akhlak beliau yang tidak dimiliki oleh manusia lain.

A) Dalil perintah untuk berlaku jujur

1. Qs. Taubah ayat 119

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman bertaqwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.

Makna dari ayat diatas adalah, Allah memerintahkan kepada orang beriman hendaknya mereka selalu istiqomah dalam bertakwa dengan cara mengerjakan

segala perintah apa yang diperintahkan, dan menjauhkan segala apa yang dilarang. Dan Allah memerintah hendaknya orang beriman berada dilingkungan atau bersama dengan orang-orang yang benar dan jujur agar senantiasa setidaknya ikut terbawa ketakwaan, kejujuran mereka.

## 2. Hadits Rasulullah

Artinya: “Sesungguhnya kejujuran lebih menenangkan jiwa, sedangkan dusta (menipu) akan menggelisahkan jiwa” (HR. Tirmidzi).

Dari Abdullah Ibnu Mas’ud, Rasulullah SAW bersabda :

“Hendaklah kalian selalu berlaku jujur karena kejujuran mengantarkan kepada kebaikan dan kebaikan akan mengantarkan ke dalam surga (HR. Bukhari dan Muslim).

## B) Bentuk-bentuk kejujuran

### 1. Jujur dalam niat

Luruskan niat ketika akan melakukan pekerjaan apapun, niatkan hanya untuk mencari ridho Allah, pikirkan pula baik buruknya jika nanti dikerjakan, atau pikirkan di dalamnya ada unsur manfaatnya atau hanya mahdratnya, jika telah yakin apa yang dikerjakannya suatu kebenaran atau memberi manfaat banyak orang, maka lakukanlah dengan totalitas, sepuh hati dan tanggung jawab. Seperti firman Allah (Qs Ali Imran ayat 159) :

فَاِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal”.

## 2. Jujur dalam perkataan

Sebagai muslim yang taat seharusnya selalu berkata yang benar sesuai fakta yang ada, tidak menambah-nambahkan atau tidak mengurangi segala informasi yang ada, dan semestinya muslim harus selalu berkata benar, baik itu menjawab pertanyaan, memerintah atau melarang dan ketika ada orang bertanya jawablah dengan kondisi sesungguhnya tidak ada unsur menutupi baik untuk kepentingan pribadi ataupun yang lain. Saat memberi perintah bukan perintah yang ada unsur menyesatkan, dan ketika melarang bukan larangan yang nantinya malah merugikan. Jujur dalam perkataan juga mempunyai maksud yang sangat baik, agar diri kita selalu menjaga lisan ,baik perkataan kotor, tidak bermanfaat,atau bahkan mengandung unsur yang dapat menimbulkan perselisihan atau permusuhan atau bisa jadi yang nantinya malah mengundang fitnah dan hal ini sepatutnya untuk ditinggalkan. Jika kita khawatir tidak dapat mengontrol perkataan yang keluar dari lisan kita maka lebih baik diam. seperti sabda Rasulullah yakni :

*“Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu dari Nabi*

*shalallahu alaihi wa salam bersabada ,Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia berkata baik atau diam (HR. Bukhari).*

### 3. Jujur dalam Bergaul

Nilai Jujur bisa dibawa kemana aja dan kapan saja, ada pula jujur dalam pergaulan maksudnya ketika kita sedang hidup di suatu daerah maka kita tidak lepas dengan yang namanya tetangga, karena sejatinya manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat berdiri sendiri melainkan pasti butuh bantuan orang lain dan kita sebagai muslim yang baik terapkan nilai jujur dalam bermasyarakat (bermuamalah) selalu tunjukkan bahwa muslim itu baik dalam hal bergaul dimasyarakat buat senyaman mungkin tetangga yang ada disekitar kita. dan hindari sifat-sifat yang membuat tetangga tidak nyaman seperti sombong, dusta, khianat, riya, hasad, dan perilaku buruk lainnya.

### 4. Jujur dalam berjanji

Seorang muslim tidak diperkenankan untuk mempermainkan janji, ketika sudah berjanji harus ditepati, dan juga tidak boleh mempermainkan janji dengan dalih mengucapkan kata “insyaallah” tanpa ada dasar hati yang kuat untuk menepatinya seolah-olah hanya formalitas belaka. Azam (berniat, keputusan hati) seorang mukmin haram hukumnya ketika sudah berazam dengan keputusannya namun mengingkarinya dengan sengaja hal ini sangatlah buruk jika sengaja diterapkan. seperti sabda

Rasulullah : “Barangsiapa yang tidak menepati janji seorang muslim maka dia mendapatkan laknat Allah,malaikat,dan seluruh manusia. tidak diterima darinya taubat dan tebusan” (HR. Al Bukhari).

#### 5. Jujur dalam kenyataan

Tampilkan segala keaslian kita apa adanya, tanpa ada yang perlu harus ditutupi, jadilah diri sendiri tanpa harus meniru orang lain, sebagai muslim kita tidak diperkenankan untuk memakai dua wajah yang artinya terkadang di sini demikian, di sana demikian dan hal ini menandakan bahwa kita menutupi kemunafikan yang ada. Orang yang berwajah dua maka hidupnya akan gelisah karena takut kebongkar ke aslianya. Jika kita diberi oleh Allah harta yang banyak maka kita tampilkan rasa syukur itu dengan cara bisa berbagi lagi kepada orang lain dan sebaliknya jika kita diberi kecukupan kita tampilkan rasa syukur kita dengan menerapkan gaya hidup yang sederhana, sewajarnya, dan sesuai kemampuan kita.

#### C) Penerapan perilaku jujur dalam kehidupan

Jujur adalah perilaku yang sangat mulia yang harus dimiliki setiap orang dan jujur juga merupakan sifat wajib bagi semua Nabi dan Rasul. Sebagai pelajaran tentunya kita harus menerapkan perilaku jujur dimanapun, kapanpun, dan dalam kondisi apapun. Seperti di sekolah, lingkungan masyarakat dan sebagainya. Berikut contoh amalan jujur seperti : meminta izin ketika akan keluar dengan orang tua, mengembalikan uang belanjaan ketika

disuruh orang tua, melaporkan hasil ulangan atau belajar meskipun kurang memuaskan nilainya, tidak berjanji jika memang sekiranya tidak bisa menepati, mengembalikan barang yang ditemukan kepada pemiliknya. Jujur dapat diterapkan disegala manapun dan jujur dapat diterapkan dalam penyelesaian masalah, tentunya seseorang yang menerapkan jujur tentunya akan mendapatkan hikmah, diantara hikmah berlaku jujur adalah : perilaku jujur akan menumbuhkan rasa di cintai oleh Allah dan Rasulnya, orang yang menerapkan jujur akan dipermudahkan segala urusannya oleh Allah, jujur akan selamat dari adzab Allah, jujur akan mengantarkan kepada kebaikan-kebaikan lainya dan jujur menjadikan hidup tenang, damai, tentram dan sebaliknya bohong akan membuat hati menjadi gelisah.

## **2. Amanah (dapat dipercaya)**

Di dalam bahasa arab, kata amanah terdiri atau diambil dari akar kata alif, mim dan nun yang memiliki 2 arti yaitu : *pertama*, lawan kata khianat (jujur) yang mempunyai makna membuat hati menjadi tenang dan tentram. *Kedua*, Al tasdiq (pembenaran) jadi amanah mempunyai makna ialah sebagai penetapan janji dan titipan. Secara istilah Amanah artinya terpercaya atau dapat dipercaya mustahil bagi Rasul jika mempunyai sifat khianat (curang). Para rasul Allah itu sudah dapat dipastikan bahwa selalu dapat dipercaya tidak pernah khianat baik itu kepada Tuhanya ataupun kepada sesama manusia. Para Rasul Allah disebut juga ma' shum

yang arti terjaga dari segala dosa, baik itu kemaksiatan dan kemungkarannya secara lahir dan batin. Amanah yang mempunyai arti dapat dipercaya berarti didalam sifat seseorang yang dapat dipercaya ada nilai kejujuran didalamnya, karena buah dari kejujuran akan menjadikan seseorang dapat dipercaya, dapat dipegang janjinya. Amanah merupakan permasalahan yang sentral bagi pandangan Al-Qur'an yang dimana setiap larangan dan perintah merupakan sifat amanah yang harus dipertanggungjawabkan oleh seluruh Makhluk-Nya. Amanah merupakan dasar segala aktivitas untuk beribadah maupun muamalah dalam kehidupan kesehariannya seseorang. Seperti firman Allah dalam Qs. Adh-Dzariyat ayat 56 yang artinya : *"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali hanya untuk beribadah kepadaku"*. Makna ayat tersebut sudah jelas tujuan manusia dan jin diciptakan hanya untuk beribadah kepada Allah, bentuk amanah seseorang yaitu dengan menjalankan segala apa yang diperintahkan-Nya dan menjauhkan segala larangan-Nya. Seorang muslim hendaknya memprioritaskan segala amanah yang sudah dititipkan oleh pencipta-Nya dan sejatinya seorang muslim hidup, kerja dan kegiatan lainnya hanya menunggu waktunya untuk beribadah, aktivitas duniawi hanya selingan untuk menunggu waktunya beribadah.

Amanah juga bisa dikatakan bentuk keharusan yang wajib melekat disetiap hati manusia yang dimana amanah bentuk dari sikap profesional seseorang dalam menjalankan apa yang sudah Allah terapkan dan berikan kepada semua manusia. Sifat amanah yang ada pada Rasulullah menandakan

bahwa beliau merupakan orang yang dapat dipercaya, beliau bisa menempatkan kapan harus menyembunyikan yang memang dasarnya harus disembunyikan, dan sebaliknya beliau tau kapan harus menyampaikan yang memang harus disampaikan. Sesuatu kapan harus disampaikan, tidak ditambah, tidak dikurang hal ini menunjukkan bahwa beliau mempunyai sifat amanah ketika menyampaikan wahyu kepada umatnya. Di dalam dunia pendidikan atau organisasi sifat amanah bisa diterapkan dalam 2 aspek ketika menjadi pemimpin antar lain ucapan dan perbuatannya harus selaras tidak bertolak belakang baik ketika didalam suatu forum organisasi ataupun luar forum organisasi, pemimpin harus selara dengan ucapan seperti ,tidak berbohong, mengandung kebenaran, dapat dipercaya dan perbuatannya contoh pemimpin harus selaras atau sesuai dengan aturan main yang ada atau konstitusi yang ada. Seperti hadis Rasulullah, hadits riwayat ahmad bahwasanya *“Tidak sempurna iman seseorang yang tidak amanah, dan tidak sempurna agama seseorang yang tidak memegang janjinya”* dari makna ini jelas bahwa amanah merupakan tolak ukur kesempurnaan iman seorang muslim.

Sifat amanah wajib diterapkan pada siapapun dan juga wajib kita terapkan mulai dari anak sedini mungkin yang nantinya akan berguna pada masa depannya, apapun profesinya, bagaimanapun keadaan ke depannya seseorang yang dibekali ilmu atau pemahaman demikian maka dirinya akan selalu menerapkan perilaku-perilaku jujur dan perilaku yang dapat dipercaya. Seorang muslim dalam hidup baik itu bermasyarakat dan beragama harus paham bahwa amanah

mempunyai 3 jenis dasar yang harus diketahui.

Jenis amanah :

### 1. Amanah kepada Allah

Sebagai seorang hamba yang diciptakan oleh Allah tentu bahwa amanah yang diterapkan dalam dirinya ialah ,amanah kepada Allah. Bentuk amanah kepada Allah seperti menjalankan semua perintahnya dan meninggalkan semua larangannya secara maximal atau totalitas. Seperti firman Allah yang terkandung dalam surat (QS.Al Anfal ayat 27) yang artinya : *“Wahai orang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul dan juga janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayai kepadamu, sedang kamu mengetahui “.*bentuk dari tidak amanah kepada Allah diantaranya adalah syirik yang dimana menyembah selain Allah dan hal ini sangat parah jika dilakukan oleh suatu muslim.dan konsekuensinya sangat berat jika tidak segera ditinggalkan.

### 2. Amanah kepada sesama manusia

Amanah kepada sesama manusia bisa dibilang intensitasnya tinggi yang dimana didalamnya ada hak-hak sesama manusia untuk saling menjaga satu sama lain. Seperti tidak menyebarluaskan suatu rahasia jika diperintah untuk menjaganya, dan tidak mengurangi atau menambahkan suatu informasi jika diperintah untuk disampaikan hal ini merupakan suatu sifat amanah yang perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dan Allah sudah menyebutkan di dalam Al-Qur'an surat (An Nisa

ayat 58) artinya: *“Sungguh Allah telah menyuruhmu untuk menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, jika kamu menetapkan suatu hukum hendaknya tetapkanlah dengan cara yang adil”*. Ada hak dan kewajiban di setiap diri manusia, bisa saja jika kita menganggap hal itu kecil di sisi kita bisa jadi hal itu berdampak besar terhadap orang lain, maka dari itu Islam sangat peduli terhadap umat Islam agar selalu menjaga amanah.

### 3. Amanah kepada diri sendiri

Jenis amanah kepada diri sendiri terkadang tidak disadari pada umumnya, bentuk dari amanah ini perlu juga diterapkan di kehidupan manapun. Baik itu dalam bermasyarakat maupun jika sedang sendiri. Bentuk dari amanah ini seperti tidak membiarkan tubuh kita terluka pada suatu kegiatan yang berlebihan seperti kerja terlalu over atau hal lainnya, dan pula seperti beribadah kepada Allah, menjalankan segala perintahnya dan meninggalkan segala larangannya hal ini merupakan bentuk amanah kepada diri sendiri yang berhubungan langsung dengan Tuhannya.

Contoh bentuk Amanah

1. Tidak menyebarkan informasi yang bersifat rahasia, seorang muslim hendaknya menjaga informasi sodara muslim lainnya jika hal itu perlu dirahasiakan, tidak sengaja mengumbar informasinya baik itu untuk kepentingan pribadi ataupun kepentingan orang lain.
2. Menjaga segala sesuatu yang sudah dititipkan oleh

Allah, bentuk amanah seorang muslim adalah menjaga apa yang sudah Allah berikan dengan cara bersyukur baik itu dalam porsi banyak maupun sedikit.

3. Menyampaikan pesan sesuai fakta yang ada, tidak ada unsur dilebihkan atau dikurangkan, seorang muslim tidak dianjurkan untuk bermuka dua, sampaikan pesan, informasi, nasehat dengan fakta yang ada.
4. Menjalankan jabatan sesuai dengan prosedur yang ada. Seperti misal guru, dosen, dokter melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara totalitas, maka dari itu bentuk amanah dengan cara tanggung jawab dengan profesinya.

Ciri sifat orang beramanah :

1. Jujur, Jujur merupakan tolak ukur baiknya suatu akhlak seorang muslim, hendaknya orang muslim selalu menerapkan sifat jujur dimanapun berada.
2. Tanggung jawab, bentuk amanah seorang muslim terlihat dari bagaimana dia mengambil suatu tanggung jawab dengan apa yang sudah dia ambil.
3. Menepati janji, seorang muslim jika sudah menetapkan suatu perkara atau suatu janji hendaknya menepatinya.

Dalil amanah

1. (HR. Ahmad): *“Ada 4 perkara yang jika semuanya ada pada dirimu maka tidak berbahaya bagimu apa yang terlepas darimu dalam dunia: yaitu benar ketika berbicara, menjaga amanah, sempurna dalam akhlaq*

*menjaga diri dari meminta”*

2. (HR. Abu Daud): *“Apabila seseorang membicarakan sesuatu kepada orang lain (sambil) menoleh ke kiri dan ke kanan (rahasia) maka itulah amanah”*
3. QS Al-Muminun ayat 8 : *“Dan sungguh beruntung orang yang memelihara amanah dan janjinya”.*
4. QS Al-Anfal ayat 27 : *“Wahai orang beriman janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul dan janganlah kamu mengkhianati amanat yang sudah diberikan kepadamu, sedangkan kamu mengetahui “.*

### **3. Fathonah**

Fatonah mempunyai arti cerdas,cerdik, bijaksana disini cerdas bukan hanya pandai namun dapat diartikan bisa memecahkan masalah atau mencari jalan keluar disetiap permasalahan yang ada, sekolah merupakan suatu wadah atau lembaga yang dimana sangat berpengaruh untuk pembentukan sifat fatonah pada anak, disamping ada orang tua sebagai faktor pendukung, sekolah juga memberikan jembatan pada anak untuk menerapkan sifat fatonah tersebut baik itu dari segi akademis dan non akademis. Secara akademis anak diberikan pelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku, sedangkan secara non akademis anak disediakan ekstrakurikuler yang bebas untuk dipilih sesuai dengan keinginannya yang berguna untuk mengasah minat dan bakatnya. Secara tidak langsung sekolah dengan banyaknya suatu program juga mengajarkan kepada

siswa untuk mengasah kecerdasannya seperti, kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spritual.

Fatonah berarti memiliki kecerdasan yang tinggi. Seorang muslim dengan akal yang wajib bisa membedakan mana hal baik dan buruk, bentuk cerdasnya seorang muslim terlihat dari bagaimana dia menjaga amanah dari penciptanya seperti menjalankan apa yang diperintangkannya dan menjauhi segala apa yang sudah diparangnya. Seorang muslim juga harus memakai sifat fatonah dalam unsur memaknai ibadah yang dimana segala perilaku dan kegiatan merupakan fitrah, dan juga seorang muslim harus menggunakan akal untuk beribadah secara menyeluruh secara totalitas dan mempunyai pikiran untuk bertauhid seutuhnya. Fatonah merupakan sifat wajib bagi Rasul yang berguna semasa Rasulullah hidup untuk menghafal ayat-ayat yang turun dari Allah. Dengan kecerdasan yang tinggi Rasul tau metode yang tepat untuk menyampaikan wahyu kepada umat-umatnya, dengan kecerdasan tinggi Rasulullah tau bagaimana menyikapi kaum-kaum musyrikin, qurais dan lainnya. Sifat fatonah juga tidak hanya bisa diterapkan pada masa Rasulullah namun fatonah bisa juga diterapkan dimasa sekarang dan yang akan datang oleh manusia-manusia setiap zamanya karena dengan menerapkan sifat fatonah manusia akan selalu menemukan solusi disetiap permasalahan yang ada, baik itu dalam lingkup pribadi, sosial atau masalah lainnya.

Keutamaan menerapkan sifat Fatonah

1. Dapat mengetahui segala perintah-Nya dan larangan-

Nya, seorang muslim harus pandai dalam membedakan mana hal yang perlu dikerjakan dan ditinggalkan. Mana hal yang nantinya bermanfaat dan mana hal yang nantinya akan membawa mudharat.

2. Memaksimalkan pemikiran yang tetap dibawah perintah-perintah-Nya, Allah memerintahkan manusia untuk menggunakan akal nya dengan sebaik-baiknya. Karena dunia ini begitu menipu dengan segala pernak-perniknya. Seolah-olah dunia berkata *“inilah tempat singgahmu sesungguhnya”*
3. Himbauan untuk berpikir, seorang muslim yang mempunyai pikiran cerdas tentu akan memaksimalkannya pikirannya untuk meresapi kehidupan yang telah diberikan oleh-Nya dengan cara bersyukur dengan segala apa yang sudah diciptakan disekeliling-Nya.
4. Ditinggikan derajatnya, muslim yang terus menerus menuntut ilmu dengan mengharap kan ridho Allah akan ditinggikan derajatnya oleh Allah, karena dari menuntut ilmu akan membuat dirinya cerdas yan nantinya bisa berguna bagi dirinya dan orang lain.

Ciri orang menerapkan sifat fatonah :

1. Dapat menjadi penasihat yang baik, seorang muslim yang menerapkan sifat fatonah akan selalu peduli dan tanggap terhadap orang disekitarnya, akan perhatian kepada orang yang mempunyai masalah, dia akan berusaha semaksimal mungkin untuk membantunya, bisa berupa bantuan langsung atau bisa berupa solusi

untuk mengarahkan jalan keluarnya.

2. Dapat menyampaikan berita dengan benar, muslim yang baik adalah muslim yang jika ada informasi penting untuk disampaikan maka dia akan menyampaikan dengan sepenuhnya tanpa ada unsur kebohongan didalamnya, dapat memfilter berita mana yang pantas untuk disampaikan atau tidak yang gunanya untuk menjaga hati sesama muslim.
3. Cerdas dalam berkomunikasi atau bertutur kata, muslim yang baik dan cerdas harus tau kapan waktu yang tepat untuk berkomunikasi dengan muslim lainnya, dengan bahasa yang mudah dimengerti, tidak menyinggung kesana-kemari dan tentunya dengan bahasa yang lembut, halus dan tidak membuat sakit hati muslim lainnya.
4. Cerdas dalam menyampaikan amanat, maksudnya tidak ada unsur kebohongan di dalam amanah tersebut, harus rill dengan fakta yang ada tanpa ada unsur berlebihan atau dikurangkan. Tau dengan siapa amanah itu pantas untuk disampaikan.
5. Cerdas dalam beribadah, seorang muslim harus cerdas dalam beribadah dalam arti dapat memposisikan dirinya kepada amalan-amalan yang wajib didahulukan atau diutamakan, kerjakan yang sekiranya sudah ada dasar hukumnya dan tinggalkan hal-hal yang masih samar-samar.
6. Cerdas dalam bersosialisasi, pasalnya manusia tidak dapat hidup sendiri maka dari itu manusia disebut makhluk

sosial yang dimana memiliki arti membutuhkan bantuan orang lain. Muslim yang cerdas harus pandai dalam bersosialisasi tunjukan bahwa ajaran Islam sangat memperdulikan cara muslim bersosialisasi dengan baik dan benar seperti membuat rasa nyaman baik dari perilaku dan perkataan.

Contoh penerapan sifat fatonah :

1. Dalam proses pembelajaran, seorang peserta didik harus mempunyai kecerdasan, karena dengan kecerdasan akan mempermudah untuk menangkap pelajaran yang sedang dipelajarinya dan sebaliknya jika kecerdasan itu tidak ada makan akan membuat kesulitan untuk menangkap materinya.
2. Dalam hal bekerja, karyawan atau atasan wajib menggunakan kecerdasannya dalam hal bekerja, seperti minim tenaga dan waktu namun dan memberikan hasil yang maksimal dan hal ini menandakan bahwa kerja jug harus menggunakan kecerdasannya dan inilah uang disebut kerja cerdas.
3. Dalam hal memilih pasangan, setiap manusia pada dasarnya akan membutuhkan pasangan, maka dari itu dalam memilih pasangan wajib menggunakan akal nya yang nantinya agar tidak terjadi salah memilih pasangan, dan dalam Islam sudah ada petunjuk untuk memilih pasangan yaitu dari segi kecantikan, keturunan, harta dan agamanya. Dan jika ingin selamat pilihlah dari segi Agamanya.

4. Dalam hal mendidik keluarga, seorang suami wajib bagi dirinya memiliki ilmu untuk mendidik keluarganya karena nantinya akan mempengaruhi kondisi didalam keluarganya, akan mempengaruhi perilaku-perilaku keluarganya, karena suami bagaikan nahkoda dilaut bebas yang terkadang laut itu ganas ombaknya , anginnya dan lainnya. Maksudnya adalah seperti didalam keluarga tentu akan mengalami hal-hal yang nantinya akan timbul masalah seperti sifat ego, beda pola pikir dan lainnya. Maka dari itu suami wajib mempunyai ilmu ketika ada masalah-masalah yang datang di keluarganya, dengan ilmu maka akan tenang dalam menghadapinya.
5. Dan hal sebagai seorang hamba, seorang muslim yang menerapkan sifat fatonah wajib baginya menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhkan segala larangan-Nya, bentuk dari hamba yang cerdas adalah tidak mengikuti hawa nafsunya, karena akalnyanya yang mengendalikan syahwatnya. Bukan syahwatnya yang mengendalikan akalnyanya.

#### **4. Tabligh**

Tabligh merupakan salah satu sifat yang dimiliki oleh Rasulullah berasal dari kata *balagha* yang mempunyai arti sampai maksudnya menyampaikan informasi yang sesuai dengan kenyataan yang ada, atau secara umum mempunyai arti menyampaikan. Maksudnya menyampaikan segala wahyu yang datangnyanya dari Allah untuk seluruh umatnya, berawal pada waktu dulu tepatnya tanggal 17 Ramadhan,

beliau menyampaikan wahyu pertamanya berupa perintah dari Allah bahkan beliau tidak bicara kecuali sesuai wahyu yang Allah berikan.

*Mundhir* merupakan gelar yang diberikan oleh Allah untuk Rasulullah yang mempunyai arti pemberi peringatan, gelar *mundhir* yang dimiliki oleh Rasulullah menitik beratkan agar Rasulullah menyampaikan semua wahyu yang datang dari-Nya kepada umatnya agar umatnya hidup memiliki tujuan dan arah, tabligh dalam hal kepemimpinan juga harus mencakup beramar maruf nahi munkar yang dimana harus berani menyampaikan haq dan yang batil, berani menyampaikan kebenaran dan siap untuk mengakui jika ada kesalahan dan kekeliruan inilah definisi pemimpin yang benar menurut Islam. Sifat tabligh yang dimiliki oleh Rasulullah tergambar dalam firman-Nya disurat Al-Maidah ayat 67 yang mempunyai arti : *“sampaikan lah apa yang sudah diturunkan tuhan kepadamu, jika tidak engkau lakukan (apa yang sudah diperintahkan) berarti engkau tidak melaksanakan amanat itu, Dan Allah memelihara engkau dari gangguan manusia, sungguh Allah tidak memberi petunjuk kepada orang kafir”* dari makna ayat ini biasanya orang kafir sangat dibenci oleh Allah karena diantara sifat buruknya yang Allah benci adalah ia memiliki sifat khianat suka menghiraukan amanat yang sudah disampaikan. Sifat tabligh yang relevan dengan kondisi sekarang adalah dapat berupa berdakwah, bersyiar namun harus digaris bawahi bahwa seorang muslim yang mensyiarkan agama Islam tidak boleh berbentuk suatu paksaan agar apa yang disampaikannya harus di ikuti, namun

biarkanlah tanpa ada unsur paksaan, Islam adalah agama yang toleran yang setiap muslim berhak memilih apa yang diinginkannya, namun kewajiban dalam menyampaikan hal kebaikan harus tetap berjalan.

Ciri orang mempunyai sifat tabligh :

1. Memberi nasehat baik. Muslim yang baik selalu menasehati tentang kebaikan ,hal baik yang diketahuinya wajib untuk disampaikan kepada yang lainnya.
2. Menyampaikan kabar atau berita kebaikan. Seorang muslim yang peduli selalu mengingatkan kebaikan terhadap sodara lainnya bahkan walaupun itu non muslim tanpa ada yang dibedakan.
3. Menerapkan Amar ma'ruf nahi munkar. Wajib hukumnya seorang muslim menerapkan amar ma'ruf nahi munkar, menyampaikan kebaikan dan mengingatkan tentang hal buruk.

### **C. PENUTUP**

Islam adalah agama yang sempurna dimana agama ini perduli pada hal apapun baik hal kecil sampai ke hal yang besar dan tentunya seorang muslim wajib baginya untuk menerapkan hal-hal yang sudah Islam ajarkan tanpa pilah-pilih diantaranya adalah meneladani atau meniru sifat Rasulullah yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan saat ini seperti menerapkan sifat Sidiq (jujur), amanah (dapat dipercaya), fatonah (cerdas), Tablig (menyampaikan). jika seorang muslim menerapkannya secara beringin ke empat

sifat ini maka hidupnya akan tenang, tentram dan tidak gelisah ketika ada permasalahan yang datang.

Sifat *sidiq* mempunyai arti seorang muslim harus jujur terhadap hal apapun tidak perlu takut atau senang untuk menutupi suatu perkara yang ada, sifat amanah mempunyai arti seorang muslim harus dapat dipercaya baik itu janjinya atau hal yang lainnya, sifat *fatonah* jika diterapkan maka seorang muslim akan mempunyai daya pikir yang cerdas yang berguna baginya untuk mencari jalan keluar disetiap permasalahan yang datang tanpa ada rasa takut dan mengeluh, sifat *tabligh* atau menyampaikan jika diterapkan kepada semua orang maka akan menghasilkan jalinan yang baik dalam hidup bersosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, K. (2022). Analisis Karakter Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dalam Bidang Pendidikan. *Ash-Shuffah: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 1–17.
- Basyir, T. F., Daniel, D. R., & Naimah, Z. (2021). Refleksi Sifat Rasulullah Dalam Etika Professional Akuntan Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Syariah*, 5(2), 47–74.
- Hermawan, I., & Ahmad, N. (2020). Konsep Amanah dalam Perspektif Pendidikan Islam. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(2), 141–152.
- Musyirifin, Z. (2020). Implementasi Sifat-Sifat Rasulullah dalam Konseling Behavioral. *Al - Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 11(2), 151–159.

astanti, Romi & Ahmad. M. (2018). *Gramasurya*. Yogyakarta:  
Pendidikan Akidah Akhlak

# **BAB IV**

## **IMAN KEPADA ALLAH DAN IMAN KEPADA QADA DAN QADAR**

**Oleh : Rosalinda Putri Andina**

### **A. PENDAHULUAN**

Sebagaimana diketahui, Islam memiliki enam rukun iman, di antaranya yaitu iman kepada Allah, iman kepada Qada dan Qadar. Berbicara tentang iman kepada Allah, kitab ini menyatakan bahwa keberadaan alam semesta dan isinya, termasuk manusia dengan segala kelebihan dan kekurangannya, adalah pencipta yang menciptakannya, Sang Pencipta itu sendiri, yaitu Allah SWT dalam pikiran Anda dengan menegaskan bahwa itu ada. Allah SWT adalah Pencipta dan Pemelihara Alam Semesta dan segala isinya. Ini secara substansial unik, artinya Allah SWT hanya memiliki satu substansi, bukan dua, tiga, atau lebih. Zat Allah SWT tidak sama atau mirip dengan zat lain. Allah SWT itu satu sifatnya. Dengan kata lain, Allah SWT memiliki banyak sifat, tetapi Allah SWT hanya memiliki satu. Tidak ada yang lain selain Allah SWT yang memiliki atau setara dengan sifat-sifat Allah SWT.

Sedangkan dengan kita meyakini adanya beriman kepada Qada dan Qadar, hidup bisa dimaknai penuh warna.

Dan ingatlah bahwa warna-warni alam kehidupan yang kita jalani di dunia ini telah ditulis oleh Tuhan atau dijelaskan dalam kitab rahasia Lauhl Mahfudz. Tidak ada makhluk Tuhan yang mengetahui isinya. Segala sesuatu yang terjadi adalah kehendak dan kekuasaan Allah SWT. Begitu pula dengan bencana yang sering menimpa kita. Gempa bumi dan banjir yang melanda negara kita terjadi karena kehendak, hak dan kuasa Tuhan. Iman seorang mukmin sejati harus memiliki enam pilar. Terakhir, percaya pada takdir Allah, baik dan buruk.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Pengertian Beriman kepada Allah dan Beriman kepada Qada dan Qadar**

Pengertian Beriman kepada Allah

Percaya kepada Allah berarti menegaskan keberadaan Allah SWT dengan keyakinan dan pengetahuan bahwa Allah SWT pada dasarnya dikatakan ada. Dialah penguasa langit dan bumi beserta isinya, Yang Mahakuasa, Yang Hidup, Yang Mandiri, Yang Kekal. Padahal Allah SWT Maha Tahu dan Maha Kuasa. Allah melakukan apa yang Dia kehendaki, Allah Maha Bijaksana seperti yang Dia kehendaki, Allah tidak tertandingi, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui, Maha Kuasa, Suci, Lebih Tinggi dari semua yang setara, Allah, sahabat. Dan Penolong, Yang Maha Suci. Allah tidak dibatasi oleh perintah. Tuhan itu kaya Dengan kata lain, Tuhan tidak membutuhkan apa-apa. Tapi semua

orang kecuali Allah sangat membutuhkannya. Dialah yang menciptakan perbuatan mereka, baik dan buruk, manfaat dan bahaya. Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki, mengampuni siapa yang Dia kehendaki, dan mendukung siapa yang dikehendaki Allah, itulah yang Dia kerjakan dan apa yang dikerjakan orang lain, tidak diragukan lagi. Ini berarti tidak mengajukan pertanyaan kepada orang lain. Ini berarti bahwa manusia harus bertanggung jawab atas semua perbuatan mereka dan tidak bahagia dengan Allah dalam segala hal. Tidak seorang pun di kerajaannya memiliki persekutuan dengan dia, karena dia adalah penguasa semua dan dia yang di sisi Allah tidak memiliki hak atas siapa pun. Allah menjanjikan pahala dari surga bagi mereka yang berbuat baik dalam rahmat-Nya.

Memahami Iman pada Qada dan Qadar yakni Iman dipahami, diucapkan, dan diwujudkan dalam perbuatan. Qada berarti perintah Allah kepada semua makhluk yang Azali. Azari berarti nasib untuk pelestarian sebelum makhluk hidup ada. Qada adalah singkatan dari skala bahasa. Level artinya dibuat menurut ukuran atau skala yang telah ditentukan. Penyerahan Takdir (Takdir) sering mengacu pada Qada dan Qadar.

Menurut Qur'an, Qado dan Qadar berarti:

1. Arti Qodo
  - a. Mewujudkan atau menentukan sesuatu dalam batasannya. (Q.S. Surah Fussilat ayat 12)
  - b. Qada artinya Kehendak (Q.S. Surah Ali-Imran ayat

47)

## 2. Arti Qadar

- a. Qadar artinya mengatur atau memutuskan sesuatu menurut batasannya (Q.S. Surah Fussilat ayat 10)
- b. Qadar artinya mengukur (Q.S. Surah Ar- Ra' du ayat 17)
- c. Qadar artinya daya atau kesanggupan (Q.S. Surah Al-Baqarah ayat 236),

Jadi, Qada dan Qadar artinya benar-benar meyakini bahwa apapun yang terjadi di dunia ini akan terjadi dan selalu ditentukan oleh Allah.

Hikmah beriman kepada Allah dan Qodo dan Qodar diantaranya :

1. Selalu meminta pertolongan Allah SWT
  2. Pikiran tenang dan gelisah
  3. Tidak pernah putus asa
- 
- a. Tanda-tanda adanya Allah SWT  
Membuktikan keberadaan Allah, Sang Pencipta, tidak sama dengan membuktikan keberadaan berbagai benda yang merupakan makhluk hidup di alam sekitar kita. Keanekaragaman besar alam Tuhan tidak dapat ditemukan oleh indera manusia yang sangat terbatas. Hadirat Allah SWT. Ini adalah prinsip yang diterima sebagai kebenaran bahkan tanpa bukti. Namun, untuk memungkinkan

pemahaman yang masuk akal, sebuah argumen dapat disajikan yang menunjuk pada keberadaan Allah SWT. Tanda-tanda keberadaan Tuhan dapat dibuktikan dengan dalil-dalil fitrah, akli dan naqli.

1. Dalil Fitrah Manusia diciptakan dengan sifat-sifat ketuhanan, dan naluri ketuhanan mereka ditingkatkan dengan belajar, sadar atau tidak sadar (Q.S Al-A'raf ayat 7). Kami juga memiliki sabda Nabi Muhammad SAW. Orang tua yang mengubah anaknya menjadi Kristen, Yahudi, atau penyihir tanpa pernah melihat kata Islam menyiratkan bahwa menjadi seorang Muslim adalah persyaratan alami. Tidak ada manusia yang menyangkal keberadaan Tuhan sebagai makhluk. Faktor eksternal dapat menyebabkan seseorang menyimpang dari Tuhan yang benar dan berubah menjadi Tuhan yang berbeda.
2. Dalil Akli. Kecerdasan dapat digunakan untuk merenungkan keadaan manusia dan alam semesta untuk membuktikan keberadaan Tuhan. Sebagai metode untuk membuktikan keberadaan Tuhan dengan akal, ada teori sebab-urutan-probabilitas (Achmad Baiquni, 2006).
3. Teori Sebab, segala sesuatu memiliki alasan jika seseorang harus melakukannya, dan jika ada perubahan, seseorang harus mengubahnya. Tidak ada yang bisa eksis dengan sendirinya. Juga, itu tidak bisa terdiri dari apa-apa. Memikirkan penyebab ini mengarah pada teori akar penyebab (causa prima).

Dia adalah Allah SWT.

4. Teori Keteraturan. Alam semesta dan segala isinya, termasuk matahari, bumi, dan bulan, bergerak dengan cara yang sangat teratur. Perintah ini tidak dapat berjalan dengan sendirinya kecuali seseorang mengonfigurasinya. Siapa lagi selain Allah SWT yang dapat mengatur alam semesta ini?
5. Teori kemungkinan. Ketika Anda meninggalkan komputer dan tiba-tiba melihat mouse bergerak pada keyboard komputer Anda, dapatkah Anda melihat syair-syair indah di layar Anda?
6. Dalil Naqli. Sifat dan akal manusia miliki telah mampu memahami kehadiran Allah, namun manusia masih mencari jalan keluar dari Allah SWT. membutuhkan informasi tentang mengetahui sifatnya. Karena akal dan alam tidak dapat menjelaskan apa sebenarnya Tuhan itu. Mengetahui sifat aslinya. Karena akal dan alam tidak dapat menjelaskan apa sebenarnya Tuhan itu. Allah menggambarkan identitasnya dalam kata-kata ini:

*Artinya : “sesungguhnya tuhanmu adalah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa lalu dia bersemayam di atas Arsy. Dia menutup malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat. Dia ciptakan matahari, bulan dan bintang-bintang tunduk perintahnya. Ingatlah segala penciptaan dan urusan menjadi haknya. Mahasuci Allah, tuhan seluruh alam.”* (Q.S. Al-A'raf (7):54).

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT adalah pencipta alam semesta dan segala isinya, dan Dialah yang mengaturnya. Ungkapan “Tuhanmu adalah Allah” adalah bentuk penegasan. Pepatah “Dia duduk di ‘singgasana’ untuk menunjukkan kehadiran Allah. Tapi ingat, sifat Tuhan melarang kita untuk memikirkannya, karena hanya Tuhan yang tahu.

b. Sifat- sifat Allah dalam Al-Qur’an

1. Wujud (Ada)

Salah satu sifat Allah adalah wujud berarti ada dan lawannya bukanlah keberadaan atau ‘Adam’. Hadirat Allah SWT. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya makhluk hidup. Jika Allah SWT. Tidak mungkin menciptakan ciptaan-Nya. Oleh karena itu, Allah ada dalam diri-Nya dan sebelum ciptaan-Nya ada. Allah SWT adalah zat ajaib yang tidak terlihat dengan mata telanjang. Meski tak terlihat, kehadiran Allah SWT tetap terlihat. Anda dapat merasakan langit, bumi, diri Anda sendiri dan makhluk lain yang tersebar di langit dan bumi. Mereka semua seharusnya diciptakan. Tidak mungkin memiliki semuanya sendirian. Dia adalah Allah SWT, ini memiliki sifat makhluk yang menciptakan semua makhluk.

2. Qidam (Terdahulu)

Allah SWT bersifat dahulu sehingga mustahil baginya bersifat baru. Qidam berarti awal dan hudus berarti baru. Pertama, ia ada sebelum penciptaan ada. Allah

SWT ada sebelum makhluk dan tidak diproses.

3. Baqa (Selamanya)

Baqa artinya keabadian dan keabadian. Kebalikan dari sifat Baqa adalah mematikan atau busuk. Tuhan selamanya sendirian. Sementara itu, makhluk pasti akan menghadapi kematian dan kehancuran. Faktanya, kehidupan seperti yang kita rasakan juga hancur seiring waktu. Semua ciptaan akan musnah pada hari kiamat, seperti yang dijanjikan oleh Allah SWT. Tidak ada yang abadi kecuali Allah. Allah, yang kita sembah dan mintai pertolongan, yang hidup dan abadi.

4. Mukhalafatu lil Hawadisi (Berbeda dengan semua Makhluk)

Sifat mukhalafatu lil hawadisi menunjukkan bahwa Allah SWT dan makhluknya berbeda. Allah SWT sekaligus menunjukkan ketidakmampuannya menyerupai makhluk apapun atau mukhalafatu lil hawadisi. Tidak ada makhluk yang menyerupai Allah SWT. Untuk menunjukkan bahwa Allah SWT, sangat mudah berbeda dengan menunjukkan bahwa Allah SWT sangat berbeda dengan makhluknya.

5. Qiyamuhu Binafsihi (Berdiri Sendiri)

Allah SWT bersifat Qiyamuhu Binafsihi yang artinya Allah SWT berdiri sendiri. Kebalikannya adalah sifat qiyamuhu bigairih, menyiratkan perlunya padanan. Ayat berikut menjelaskan sifat Qiyamuhu Binafsihi.

Allah SWT. Dia adalah pencipta semua makhluk hidup. Kreativitas Ilahi-Nya mampu bekerja untuk dirinya sendiri daripada mengandalkan ciptaannya.

6. Wahdaniyah (Yang Maha Kuasa)

Allah SWT. Memiliki sifat Wahdaniyah yang artinya Allah SWT adalah satu. Keesaan Allah SWT. Ini menandakan bahwa Dia tidak terhitung atau Taadud. Allah SWT. Keesaan Allah SWT. Ini juga menunjukkan bahwa Dia tidak bereproduksi dan tidak memiliki keturunan. Oleh karena itu, Allah SWT dengan sifat-sifat yang kita sembah atau layak untuk disembah.

7. Qudrat (Kekuasaan)

Sifat Qudrat adalah Allah SWT. Memiliki berarti Dia Maha Kuasa. Kuasa Allah SWT. tak terbatas. Lawan kata qudrat adalah 'ajzun' yang artinya lemah. Kekuasaan Allah SWT kontras dengan kekuatan manusia. Jika kekuasaan seseorang sangat bergantung pada orang lain, maka kekuasaan Allah SWT tidak. Allah SWT berkuasa atas kehendak-Nya sendiri. Kekuasaan Allah SWT juga tidak terbatas. Ia dikuasai dalam kemampuannya menciptakan makhluk, pelestariannya, dan kemampuannya mencabut kehidupan yang terjadi di dalam kesadarannya. Percaya pada kekuatan alam Allah itu juga membuat kita sadar bahwa kita seharusnya hanya menyembah dan tunduk kepada Allah.

#### 8. Iradat (Kehendak)

Allah SWT, menjadi Iradat berarti Dia memiliki keinginan untuk melakukan apapun yang Dia inginkan. Ketidakmungkinan adalah kalaha, artinya paksaan. Allah SWT menentukan kehendaknya sendiri. Dia tidak tergantung atau terikat oleh ciptaannya. Jika Allah SWT menginginkan sesuatu, katakan saja kun dan anda akan mendapatkan apa yang Anda inginkan secara instan. Berbeda dengan kehendak manusia, kita tidak dapat menentukan keinginan kita sendiri, tetapi tunduk pada pengaruh orang lain. Mengenal Sifat Iradat Allah SWT. Untuk menyadari bahwa kita tidak sombong, kita harus menyadari bahwa Allah SWT yang berkehendak. Dalam hidup, manusia harus selalu memperbanyak shalat. Hasil yang kita terima ditentukan oleh Allah SWT dengan kehendak Allah.

#### 9. Ilmu (Mengetahui)

Salah satu sifat Allah SWT yang lain berilmu dan cerdas. Ketidakmungkinan mengetahui adalah ketidaktahuan. Ilmu Allah SWT tidak terbatas, Allah SWT mengetahui segala sesuatu yang terlihat dan tidak terlihat. Allah SWT Maha tahu akan kemampuannya sendiri dan tidak memiliki ilmu karena ia telah belajar dari makhluk dan dari pengalaman. Alam semesta ini tidak dapat tercipta sepenuhnya jika Allah SWT tidak memiliki ilmu. Allah SWT pun memeliharanya dengan kemampuan yang dimilikinya.

## 10. Hayat (Hidup)

Atribut milik Allah SWT adalah kehidupan. Hayat berarti hidup dan ketidakmungkinan adalah mati. Allah SWT hidup dan tidak pernah mati. Allah adalah hidup yang kekal, yang menciptakan manusia, merawatnya, membunuhnya, dan membangkitkannya pada hari kiamat. Zat yang harus kita sembah adalah yang bersifat kehidupan, dan sementara semua makhluk hidup menghadapi kematian, hanya Allah yang hidup. Oleh karena itu, tidak perlu ada ibadah yang pada akhirnya akan rusak, musnah, dan mati. Hanya Tuhan yang bisa menjamin hidup kita.

## 11. Sama (Pendengaran)

Allah SWT memiliki sifat mendengar. Pendengarannya tidak terbatas. Bahkan, Allah SWT bisa mendengar semua suara yang keluar dari makhluk-Nya. Sifat kemustahilan yang sama adalah Summun yang artinya tuli dan memang kemampuan Allah untuk mendengar sangat berbeda dengan kemampuan manusia. Manusia hanya dapat mendengar suara dengan tingkat kenyaringan tertentu. Karena kelemahannya, manusia terkadang tidak dapat membedakan suara lain. Allah SWT juga dapat mendengar getaran niat, pikiran, harapan dan cita-cita hati manusia. Jika kita memiliki niat yang baik, itu berarti Allah telah mendengar kita. Jadi jagalah hati yang bersih, tutup mulut, dan katakan hanya hal-hal yang baik.

- c. Perilaku Manusia yang mencerminkan Qada dan Qadar
- Jika benar-benar percaya pada kepastian dan ketetapan Allah, itu akan menunjukkan tindakan yang mencerminkan keyakinan kita pada kepastian dan ketetapannya, sebagai berikut :
1. Tujuan yang diinginkan.
  2. Sadarilah bahwa kita percaya pada kehendak Allah dan kekuatan untuk melakukan apa yang kita lakukan dengan keyakinan dan keteguhan yang lebih besar.
  3. Menerima pendapat, saran dan kritik dari luar, hindari sikap keras kepala dan perbaiki dengan sikap tawadu (rendah hati). Percayalah bahwa semua ini adalah pertolongan Allah SWT.
  4. Berbaik hati kepada Allah SWT dan tidak membiarkan hidup pesimis.
  5. Teladan dalam membangun fondasi cita-cita yang kuat, meraih kesuksesan, dan memperkuat iman di masa depan.
  6. Selalu memiliki rasa syukur, bahkan ketika mengalami suatu ujian dan cobaan dari Allah.
- d. Menanamkan keimanan di hati para sahabat Rasulullah SAW
1. Perkenalkan Allah Tala kepada seorang sahabat dengan mengajarkannya nama Allah Tala yang indah beserta sifat-sifatnya yang mulia atau dengan mengajarnya amalan Tawasur menggunakan nama dan sifat-sifatnya.

2. Menempatkan hati mereka pada Allah Tala sehingga hati mereka hanya bergantung pada Allah Tala. Beliau memberikan nasehat materi kepada sahabat-sahabatnya seperti Ibnu Abbas Rajjarafuanhu.
  3. Dengan mengajarkan ayat Tadabur Al-Qur'an, memberikan contoh langsung, seperti yang dia lakukan kepada Abdullah bin Masud.
- e. Meningkatkan Iman kepada Allah

Seorang muslim yang beriman kepada Tuhan dan percaya bahwa Tuhan adalah pencipta langit dan bumi, mengetahui segala sesuatu yang terlihat dan tidak terlihat. Menyembah Tuhan dengan fitrah yang sempurna. Untuk meningkatkan keimanan kepada Allah SWT, dapat dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah berikut :

1. Pelajari dan renungkan kebenaran ayat-ayat Al-Qur'an
2. Mengenal kebesaran Tuhan melalui fenomena kosmik  
Mengamati tanda-tanda
3. Belajar Sains

Seorang Muslim yang beriman kepada Allah memiliki sifat dan perbuatan tertentu, yakni :

1. Senantiasa merasakan hadirat Allah
2. Selalu berserah diri kepada Allah
3. Melakukan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah bisa dilakukan.

### C. PENUTUP

Iman kepada Allah dengan yakin menegaskan keberadaan Allah SWT dan memiliki pengetahuan bahwa Allah SWT pada dasarnya adalah wajib. Di sisi lain, beriman dari Qada dan Qadar membawa sikap optimis. Hikmah beriman kepada Allah dan kepada Qada dan Qadar, tentunya kita akan bebas dari kejahatan, kesombongan, selalu dengan pertolongan Allah, hati yang tenang dan sabar. Tanda-Tanda Kehadiran Allah Membuktikan keberadaan Allah Sang Pencipta tidak sama dengan membuktikan keberadaan berbagai benda alam di sekitar kita. Keanekaragaman besar alam Tuhan tidak dapat ditemukan oleh indera manusia yang sangat terbatas. Hadirat Allah SWT ini adalah prinsip yang diterima sebagai kebenaran bahkan tanpa bukti. Namun, untuk memungkinkan pemahaman yang masuk akal, sebuah argumen dapat disajikan yang menunjuk pada keberadaan Allah SWT. Tanda-tanda keberadaan Tuhan dapat dibuktikan dengan dalil-dalil Fitra, Akri, dan Nakuri.

Orang-orang yang beriman kepada Allah sebagai Tuhan selalu menyadari bahwa segala sesuatu yang mereka lakukan harus diketahui Allah SWT. Oleh karena itu, seseorang selalu berusaha untuk membawa kegembiraan atas apa yang dia lakukan. Ini karena imannya kepada Allah SWT harus mengandung tiga unsur : iman di hatinya, sumpah di mulutnya, dan bukti di tangan dan kakinya.

Adapun sifat Allah, yaitu: Wujud (ada), Qidam (sebelum), Baqa (keabadian), Mukhalafatul lil Hawadisi (selain semua makhluk), Qiyamuhu binafsihi (kemerdekaan),

Wahdaniyah (persatuan), Quدرات (kekuatan), Iradat (kehendak), Ilmu (pengetahuan), Hayat (Hidup), Sama (Dengarkan)

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Jaza'iri, Abu Baker Jabir, Syaikh. 2009. *Minhajul Muslim Pedoman Hidup Ideal Seorang Muslim*. Solo: Insan Kamil.

Baiquni, Achmad. 2006. *Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*. Yogyakarta: PT Dana Bakti Wakaf.

Alhabib Zaen bin Ibrahim bin Sumait Al-Husaeni Al-alawi, 2007 : 137-138)

Abu Abdurrahman Ali bin as-Sayyid al-Washifi, *Qadha dan Qadar*, Cet. Pertama, (Jakarta Selatan, Pustaka Azzam, 2005), hlm. 51

J-PAI : Jurnal Pendidikan Agama Islam  
Vol. 7 No. 1 Juli-Desember 2020  
P-ISSN 2355-8237 | e-ISSN 2503-300X <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpai>  
DOI : 10.18860/jpai.v7i1.11232

Kholis nur, Al-Majaalis ;jurnal Dirasat Islamiyah. Vol 4 NO 1 (2016)



# **BAB V**

## **IMAN KEPADA MALAIKAT DAN IMAN KEPADA KITAB ALLAH**

**Oleh : Siti Izatul Mardiyah**

### **A. PENDAHULUAN**

Iman adalah ucapan dan perbuatan, jadi ini soal ucapan, yaitu ucapan hati dan ucapan lisan sekaligus. Sebagai umat Islam, kita harus mengetahui pondasi asli agama yaitu rukun iman, sedangkan rukun Islam adalah pupuk dari pondasi aslinya. Rukun iman juga merupakan pilar-pilar keimanan yang harus kita ketahui dan pelajari sebagai umat Islam. Padahal beriman itu sendiri memiliki 6 rukun yaitu beriman kepada Allah SWT, beriman kepada malaikat-malaikat Allah, beriman kepada kitab-kitab Allah, beriman kepada rasul-rasul Allah, beriman kepada hari kiamat dan yang terakhir beriman kepada qadha dan qadar.

Orang beriman tidak putus asa atau kehilangan iman karena kekuatan dan kekuasaan Allah SWT yang tak terbatas. Keyakinan adalah jaminan terkuat dan terkuat melawan kekuatan dan kekecewaan yang dialami dalam hidup. Karena mereka tahu bahwa mereka terikat oleh kekuasaan dan otoritas Allah SWT yang tidak terbatas.

## **B. PEMBAHASAN**

### Iman Kepada Malaikat

#### Pengertian Iman

Iman adalah percaya dengan sepenuh hati dan meyakini. Percaya sendiri yaitu memiliki arti yakin dengan sepenuh hati (yang dipercaya) itu memang benar dan nyata adanya. Seseorang yang memiliki iman yang kuat dia akan mempunyai pendirian yang kokoh karena dia percaya dan yakin dengan sepenuh hati. Dia juga akan menjaga keimanannya agar tidak gampang goyah.

#### Pengertian Iman Kepada Malaikat

Sebagai umat Islam, kita harus beriman kepada malaikat Allah SWT. Iman kepada malaikat Allah adalah rukun iman yang ke 2, tujuan dari rukun iman adalah percaya dengan sepenuh hati bahwa Allah menciptakan malaikat dan itu benar dan benar. Kami tidak bisa melihatnya, tetapi malaikat mengawasi kami sepanjang waktu. Setiap malaikat juga memiliki misi. Seorang Muslim percaya pada malaikat Allah, bahwa mereka adalah makhluk mulia yang diciptakan dari cahaya.

#### Nama – Nama Malaikat Beserta Tugasnya

Malaikat yang wajib kita ketahui yaitu berjumlah 10, adapun nama malaikat beserta dengan tugasnya sebagai berikut :

1. Jibril, menyampaikan wahyu

2. Mikail, membagi rizki
3. Isrofil, meniup sangkakala
4. Izroil, mencabut nyawa
5. Munkar, menanya di alam kubur
6. Nakir, menanya di alam kubur
7. Rokib, mencatat amal baik
8. Atid, mencatat amal buruk
9. Malik, menjaga pintu neraka
10. Ridwan, menjaga pintu surga

Diatas adalah 10 nama-nama malaikat beserta tugasnya yang wajib kita imani dan kita ketahui dalam kehidupan kita. Jumlah malaikat sebenarnya ada banyak, tetapi yang wajib kita ketahui dan kita imani hanya 10 saja. Semua malaikat sudah ditugaskan oleh Allah SWT dengan tugasnya masing-masing. Malaikat diciptakan oleh Allah SWT dari cahaya berbeda manusia maka dari itu manusia memiliki nafsu sedangkan malaikat tidak memiliki nafsu maka dari itu malaikat tidak pernah melakukan hal-hal yang dilarang oleh Allah, mereka hanya patuh dan menjalani apa yang diperintahkan oleh Allah. Sedangkan manusia, mereka memiliki nafsu jadi tidak heran jika manusia sering berbuat salah, terkadang ingkar kepada Allah dan terkadang lupa cara untuk bersyukur atas apa yang Allah berikan selama ini. Karena manusia diciptakan oleh Allah SWT dari tanah, sedangkan malaikat diciptakan dari nur atau cahaya.

## Malaikat Jibril

Rasulullah SAW pernah melihatnya dalam Kitab Suci - Takwir ayat 23 yang artinya “Dan sesungguhnya Muhammad melihat Jibril di ufuk yang terang”. Dia memiliki 600 sayap, setiap sayap memiliki cakrawala, dan setiap sayap memiliki mutiara berwarna, dan yak itu mulia. Logikanya, jika sayapnya begitu besar, seberapa besar tubuh malaikat Jibril. Rasulullah SAW bersabda: “Bahwa Allah telah menciptakan Malaikat Jibril dengan wujud yang sangat indah, Jibril memiliki 600 sayap dan diantara kedua sayap ini berwarna hijau seperti sayap burung merak, sayap tersebut berada di antara timur dan barat”.

## Malaikat Mikail

Nama malaikat Mikail disebutkan di dalam surat Al-Baqoroh ayat 98. Tidak semua malaikat disebutkan dalam Al-Qur'an hanya beberapa malaikat saja yang disebutkan di dalam Al-Qur'an diantaranya adalah Mikail. Dalam ayat diatas Allah menegaskan bahwasannya Allah akan memusuhi orang-orang yang memusuhi Mikail dan bahwa musuh Mikail adalah orang kafir. Malaikat Mikail tugasnya mengatur hujan dan pepohonan. Malaikat Mikail tidak lagi tersenyum saat neraka diciptakan.

## Malaikat Isrofil

Malaikat Isrofil adalah malaikat Allah seperti semua malaikat lainnya yang diciptakan dari cahaya. Sejak penciptaan malaikat Isrofil, Allah menciptakan dengannya

terompet yang besar. Malaikat Isrofil meniup terompet ini sebanyak 2 kali. Tiupan pertama adalah ketika akhir dunia atau hari terakhir. Ketika malaikat meniup terompet di Israfil untuk pertama kalinya, semua makhluk hidup mati kecuali makhluk tertentu yang Allah tidak mematikan.

### Malaikat Izrail

Izrail pasti akan mendatangi setiap manusia pada saat menjelang ajalnya, malaikat ini akan memisahkan ruh dan jasad seorang makhluk. Dalam QS. As sajdah ayat 11 yang artinya “Malaikat maut yang disertai untuk (mencabut nyawa) mu akan mematikan kalian, kemudian kepada Tuhan kalian, kalian akan dikembalikan”. Allah memilih malaikat Izrail sebagai malaikat maut.

### Malaikat Munkar dan Nakir

Malaikat Munkar dan Nakir adalah malaikat yang hitam rupanya dan matanya berwarna biru sehingga setiap orang yang melihatnya akan merasa ketakutan. Ada di dalam hadits yang artinya “Jika salah seorang dari kalian dikuburkan, maka akan datang kepadanya dua malaikat yang hitam dan kedua mata mereka biru. Salah satunya bernama Munkar dan yang lainnya bernama Nakir.” (Ensiklopedi hadits Kutubuttis’ah, kitab 9 imam, Lidwa Pusaka, bekerja sama dengan telkom Indonesia kitab Musnad Ahmad nomor 6513).

### Malaikat Rakib dan Atid

Setiap manusia selalu diawasi oleh kedua malaikat

tersebut, sekalipun di dunia maya. Karena tugas dari kedua malaikat tersebut adalah mencatat amal baik dan buruk setiap perbuatan manusia. Entah itu perbuatan atau ucapan selalu dicatat oleh malaikat tersebut.

### Malaikat Malik

Malaikat Malik adalah malaikat yang ditugaskan oleh Allah SWT untuk menjaga neraka. Malaikat Malik memiliki sifat yang keras hatinya, tidak memiliki kasih sayang, dan sangat keras serta kuat badannya. Dalam QS. At-Tahrim ayat 6 yang artinya “Hai, orang – orang yang beriman, periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat – malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

### Malaikat Ridwan

Ridwan adalah nama yang masyhur di kalangan kaum muslimin sebagai nama malaikat penjaga surga. Entah dari mana datangnya, padahal tidak ada dalil yang shohih tentang penisbatan nama tersebut. Di dalam hadits pun hanya menggunakan kata “Malaikat Penjaga Surga” tanpa menyebutkan nama “Malaikat Ridwan”.

### Tentang Malaikat

Malaikat itu makhluk Allah yang memiliki sayap. Malaikat jibril memiliki sayap sejumlah 600 sayap yang jika

dibuka maka akan menutupi timur dan barat maka kita tidak akan melihat cahaya semuanya gelap. Jika bagian atas dan bawahnya dikembangkan, maka bagian atasnya adalah langit dan bagian bawahnya adalah bumi. Mereka memiliki tugas masing-masing dan jika melakukan tugasnya tidak ada kekurangan sedikitpun, apa saja yang diperintahkan oleh Allah SWT kepada mereka pasti mereka laksanakan. Jibri, mikail, isrofil merupakan 3 malaikat paling agung diantara malaikat-malaikat Allah SWT, karena mereka ditugaskan sarana kehidupan. Jibril ditugaskan menyampaikan wahyu yang wahyu itu adalah kehidupan hati. Jiwa manusia itu hidup dengan wahyu illahi. Sesungguhnya orang yang tidak mengikuti wahyu sejatinya mereka itu adalah bangkai hidup, hidup jasadnya tetapi ruhnya mati membuat kerusakan di bumi tetapi mereka tidak merasa membuat kerusakan. Mikail tugasnya mengatur hujan.

Malaikat Malik adalah malaikat yang tidak pernah tersenyum sejak di ciptakannya neraka. Sedangkan ada malaikat yang tugasnya mengurus kematian yaitu malaikat Izrail. Yang disebutkan di dalam hadits-hadits yang disebutkan di dalam Al-Qur'an namanya adalah malakul maut (malaikat pencabut nyawa, malaikat kematian). Kemudian ada malaikat-malaikat yang memanggul arsy Allah SWT jumlahnya ada 4. Tetapi ada perbedaan pendapat antara ulama, nanti di hari kiamat ada 8 yang memanggul, tetapi sekarang jumlahnya 4. Ada juga malaikat yang mencatat amalan-amalan manusia kemanapun kita berada ada malaikat. Tetapi malaikat tidak akan masuk ke dalam

rumah yang berisikan patung, gambar bernyawa ataupun anjing, malaikat itu namanya malaikat pembawa rahmat atau malaikat penjaga tetapi malaikat yang mencatat amal-amal kita tetap masuk ke dalam rumah. Adapun malaikat yang tugasnya menjaga anak-anak, mereka bertasbih, mereka bertahmid dan mereka tidak pernah jenuh melaksanakan perintah Allah SWT.

Di kitab-kitab Allah sudah dijelaskan bahwasannya malaikat itu ada, tetapi wujudnya tidak terlihat. Maka orang yang tidak beriman kepada malaikat Allah dia akan tersesat. Orang-orang Yahudi ketika bertanya kepada Nabi Muhammad SAW “siapa malaikat yang turun membawa wahyu kepada-Mu (Muhammad SAW)?” Kata nabi Muhammad “Jibril” apa kata itu musuhnya orang-orang Yahudi. Barang siapa yang menjadi musuh bagi Allah SWT, bagi malaikat-malaikatnya, bagi Rasul-rasulnya, bagi Jibril dan Mikail maka sesungguhnya Allah musuh orang-orang kafir. Jadi mereka yang tidak beriman dan memusuhi malaikat adalah orang-orang kafir. Yang menjaga neraka nantinya ada 19 malaikat ini adalah panglima-panglimanya yang dibawa oleh kepemimpinan Malik.

Malaikat bukanlah laki-laki dan bukan juga perempuan, berikut dalilnya dari firman Allah SWT dari QS. Asshofat ayat 150 yang artinya “atau apakah Kami menciptakan malikat-malaikat berupa perempuan dan mereka menyaksikan(Nya)”? Di dalam ayat tersebut tidak dijelaskan bahwasannya malaikat itu berjenis kelamin laki-laki. Malaikat juga tidak makan dan juga tidak minum,

karena malaikat diciptakan tidak memiliki nafsu seperti halnya manusia pada umumnya.

Malaikat mampu menjelma sebagai manusia, dengan izin Allah mereka mampu merubah wujudnya sebagai manusia sesuai dengan firman Allah SWT di dalam QS. Maryam ayat 17 yang artinya “maka ia mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka; lalu kami mengutus roh Kami kepadanya, maka Ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk manusia) yang sempurna.” Terkadang malaikat juga memperlihatkan wujudnya kepada makhluk lain selain manusia. Beberapa riwayat menyebutkan bahwa ayam bisa melihat malaikat dan binatang lain yang diizinkan oleh Allah untuk bisa melihatnya.

### Jumlah Malaikat

Berbicara tentang jumlah malaikat Allah ada banyak sekali. Hadits Rasul SAW diriwayatkan dari imam Bukhari dan muslim, Rasulullah SAW bercerita kejadian mi'raj. Beliau mengatakan bahwa ketika beliau sampai ke langit ke 7 diangkat ditampakkan kepadaku rumah yang makmum, tempat ibadah yang penuh yang selalu ramai, beliau bertanya kepada Jibril “ini apa wahai Jibril?” lalu jibril menjawab “ini adalah baitul makmum”. Sholat di tempat ini setiap hari 70.000 malaikat dan setiap hari itu malaikat yang berdatangan itu berbeda-beda.

### Hikmah Beriman Kepada Malaikat

Dengan beriman kepada malaikat–malaikat Allah dan

meyakini adanya malaikat Allah SWT tentu saja pasti ada hikmah ketika kita beriman kepadanya yaitu :

1. Meningkatkan keimanan kepada Allah SWT, mengingat bahwa malaikat juga makhluk ciptaan Allah.
2. Menjadikan jiwa seorang muslim menjadi lebih bertaqwa kepada Allah, karena iman kepada malaikat dan iman kepada Allah merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.
3. Menjadikan manusia agar lebih berhati-hati dalam bertingkah laku karena setiap perbuatannya akan diawasi oleh malaikat juga.
4. Mendorong manusia agar tetap melakukan amal baik.
5. Menghindari manusia dari perbuatan-perbuatan tercela atau yang dilarang oleh Allah.

#### Iman Kepada Kitab – Kitab Allah Swt

Diantara rukun Iman yang wajib diyakini oleh seorang mukmin adalah beriman kepada kitab-kitab Allah SWT yang telah Allah turunkan kepada Rasulnya. Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 285 yang artinya “Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (Al Qur’an) dari tuhanNya , demikian pula orang-orang yang beriman, beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan Rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata), “kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari Rasul-Nya.” Dan mereka berkata, “kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami Ya Tuhan kami, dan kepada-

Mu tempat (kami) kembali.”

Yang dimaksud dengan beriman kepada kitab-kitab suci yang diturunkan oleh Rasul yaitu mengimani bahwa semua kitab tersebut diturunkan oleh Allah yang diberikan kepada Rasul-Nya sebagai petunjuk dan sumber hukum untuk menghukumi secara adil diantara mereka.

Pengertian Iman kepada Allah Swt

Iman kepada kitab Allah berarti percaya dan yakin bahwasannya Allah telah menurunkan kitab-kitab kepada para Rasulnya. Dalam agama Islam dikenal dengan 4 kitab yang wajib kita imani. Semua kitab yang diturunkan oleh Allah mengajarkan kepada umat manusia sebagai pedoman hidup supaya meraih kebahagiaan dunia akhirat. (Mutmainah, 2007:87).

Adapun dalil yang menjelaskan tentang beriman kepada kitab-kitab Allah SWT dalam Q.S An-Nisa ayat 136 yang artinya “Hai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasulnya dan kepada kitab-kitab yang diturunkan Allah oleh rasulnya dan kepada kitab-kitab yang diturunkan kepada rasulnya serta kitab yang diturunkan sebelumnya. Barang siapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikatnya, rasul-rasulnya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.”

Kitab-kitab Allah beserta Rasul-rasul yang Menerima

a. Kitab Taurat

Kitab taurat diturunkan oleh Allah kepada Nabi Musa a.s

tepatnya pada malam keenam bulan ramadhan. Dalam firman Allah di dalam Q.S Al-Maidah ayat 44 yang artinya “Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab Taurat, didalam (ada) petunjuk cahaya (yang menerangi), yang dengan kitab itu diputuskan dengan perkara orang-orang Yahudi oleh Nabi–Nabi yang berserah diri kepada Allah, oleh orang–orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara perintah-perintah Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya”.

b. Kitab Zabur

kitab Zabur diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Daud a.s seperti dijelaskan dalam Q.S Al-Isra ayat 55 yang artinya “Dan Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang (ada) di langit dan dibumi. Dan sesungguhnya telah kami lebihkan sebagian Nabi–Nabi itu atas sebagian (yang lain). Dan kami berikan Zabur kepada Daud a.s. di dalam kitab Zabur juga dijelaskan bahwasannya di bumi ini dipusatkan oleh orang–orang yang saleh (choiruddin, 2005:164).

c. Kitab Injil

Kitab Injil dirunkan kepada Nabi Isa a.s. Sesuai dengan firman Allah SWT di dalam Q.S Al Maidah ayat 46 “Dan kami iringkan jejak mereka (Nabi–Nabi Bani Israil) dengan Isa putra Maryam membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu Taurat”. Dan kami telah memberikan kepadanya kitab Injil sedang dalamnya (ada) perujuk dan cahaya (yang menerangi) dan membenarkan yang

sebelumnya yaitu Taurat. Dan menjadikan petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertaqwa.” Kitab Taurat dan kitab Injil memiliki beberapa kesamaan dalam isi, antara lain :

1. Kitab suci Turat dan Injil menurunkan kedatangan Nabi Muhammad SAW.
2. Kitab suci Taurat dan Injil juga berisi tentang janji Allah terhadap para syuhada’ dan hukum qishas (Choiruddin,2005:165).

d. Kitab Al Qur’an

Pengertian Al Qur’an

Kitab suci al Qur’an diturunkan kepada nabi Muhammad SAW, sesuai dengan firman Allah SWT di dalam Q.S Al-Fur’qan ayat 1 yang artinya “Maha suci Allah yang telah menurunkan al – Furqan (Al-Qur’an) kepada hambanya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam”. Al-Qur’an merupakan kitab suci umat Islam yang didalamnya terdapat keseluruhan aturan, norma, nilai, anjuran bahkan larangan yang menjadi pedoman manusia.

Secara terminologi, Al-Qur’an banyak dikemukakan oleh para ulama dari berbagai disiplin ilmu. Al-Qur’an adalah kitab suci yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril untuk disampaikan kepada umat akhir zaman. Al-Qur’an berarti bacaan, adapun nama lain dari Al-Qur’an adalah Al Furqan atau yang berarti pembeda, Adz- dzikir (peringatan) dan

lain-lain tetapi yang lebih terkenal adalah Al Furqan. Kitab suci Al-Qur'an adalah kitab suci terakhir. Al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang bacaannya sangat mulia dan dapat dituntut kebenarannya oleh siapa saja (Syafie,1996:1). Al-Qur'an terdiri dari 30 juz, 114 ayat dan 6666 surat. Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur dalam waktu yang tidak teratur dalam waktu 22 tahun 2 bulan 22 hari lamanya, 13 tahun di Mekkah dan 10 tahun di Madinah. Sejarah penurunannya selama 23 tahun secara berangsur-angsur telah memberikan kesan yang besar dalam kehidupan seluruh umat manusia terutama sebagai aturan atau norma dalam kehidupan pengalamannya.

Keutamaan Al-Qur'an :

1. Al-Qur'an memiliki susunan dan gaya bahasa yang menarik dan mengagumkan.
2. Al-Qur'an ditujukan untuk semua umat.
3. Al-Qur'an selalu memuliakan akal dan pikiran sebagai dasar untuk memahami Al-Qur'an.
4. Al-Qur'an memandang manusia sama.
5. Al-Qur'an sebuah petunjuk.
6. Al Qur'an sebagai kitab terakhir (Mustamir,2007:19)

Isi kandungan yang berada di dalam Al-Qur'an antara lain yaitu akidah, akhlak, hukum-hukum, ibadah, peringatan, sejarah atau kisah-kisah dan isyarat pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

## Cara Turunnya Al-Qur'an

- a. Malaikat mewahyukan Al-Qur'an ke dalam hatinya Nabi Muhammad SAW. Dalam hal ini Nabi Muhammad tidak melihat sesuatu apapun, hanya saja beliau merasa bahwasannya wahyu Allah sudah ada di dalam kalbunya.
- b. Wahyu datang kepadanya seperti gemerincingnya lonceng. Cara yang inilah yang sangat berat dirasakan oleh Nabi. Rasulullah bersabda : “Terkadang malaikat datang kepadaku bagaikan dencingan lonceng dan itulah yang paling berat bagiku, lalu dia pergi dan aku pun telah menyadari apa yang telah dikatakan. Terkadang dia menjelma utukku sebagai seorang laki-laki lalu dia berbicara kepadaku dan aku memahami apa yang dikatakannya”. (HR. Bukhari).
- c. Malaikat menampakkan dirinya kepada Rasulullah tidak berupa seorang laki-laki, namun menampakkan wujud asli.

Adapun tentang Al-Qur'an itu diturunkan telah menjadi penyelisihan antar ulama. Dalam hal ini ada 3 pendapat yaitu :

- a. Al-Qur'an diturunkan ke langit dunia pada malam Al-qadr, sekaligus dari awal sampai akhir. Sesudah itu dalam tempo 20 tahun atau 23 tahun atau 25 tahun berdasarkan pada perselisihan yang terjadi tentang berapa lama Nabi bermukim di Mekkah sesudah beliau diangkat menjadi Rasul. Pendapat ini berpegang pada riwayat Ath Thabary dari Ibnu Abbas beliau berkata “diturunkan Al-Qur'an

dalam lailatul qadr dalam bulan ramadhan ke langit dunia sekaligus semuanya, kemudian dari sana (langit) diturunkan sedikit-sedikit ke dunia”. Dari segi isnad riwayat tersebut kurang kuat akan tetapi boleh digunakan.

- b. Al-Quran diturunkan ke dunia 20 kali lailatul qadr dalam 20 tahun atau 23 kali lailatul qadr dalam 23 tahun atau 25 kali lailatul qadr dalam 25 tahun. Setiap malam dikirim ke surga dunia, persis apa yang seharusnya dikirim kepada Nabi Muhammad SAW secara bertahap.
- c. Al-Qur'an pertama kali diturunkan pada malam Al-Qadr.

Juga diyakini bahwa Al-Qur'an diturunkan tiga kali pada tahun dalam tiga tingkatan :

- a. Dibaca sebagai mahfudzi di lauh.
- b. Ia diturunkan ke surga dunia Baitul Izzah.
- c. Perlahan-lahan jatuh ke dunia.

Hikmah turunnya Al-Qur'an secara bertahap

Kita bisa menyimpulkan hikmah pewahyuan Al-Qur'an secara bertahap dari teks-teks yang menyertainya. Dan kami rangkum sebagai berikut :

Hikmah yang pertama menguatkan atau meneguhkan hati Nabi SAW. Rasulullah memberikan dakwah kepada orang-orang, tetapi dia menghadapi tentangan dari orang-orang yang menentangnya dan sifat mereka sangat keras. Dia ditantang oleh orang-orang yang keras, kasar dan keras kepala. Mereka selalu mengungguli duta besar

dengan berbagai gangguan dan ancaman. Wahyu-wahyu datang kepada Nabi SAW dari waktu ke waktu agar beliau dapat menguatkan hatinya berdasarkan kebenaran dan menguatkan kemauannya untuk terus memasuki jaringan dakwah meskipun perlakuan jahil dari ummatnya karena hanya musim panas yang akan segera berakhir. Hikmah kedua, tantangan dan mukjizat. Orang-orang musyrik senantiasa berkubang dalam kesesatan dan kesombongan hingga melampaui batas. Mereka sering mengajukan pertanyaan-pertanyaan dengan maksud melemahkan dan menantang, untuk menguji kenabian Rasulullah. Mereka juga sering menyampaikan kepadanya hal-hal batil yang tak masuk akal, seperti menanyakan hari kiamat : *mereka menanyakan kepadamu tentang hari kiamat. (Al-‘araf 7:187)* dan minta disegerakan azab : *dan mereka meminta kepadamu agar azab itu disegerakan. (Al-Hajj 22:47)*. Maka turunlah Qur’an dengan ayat yang menjelaskan kepada mereka segi kebenaran dan memberikan jawaban yang jelas atas pertanyaan mereka, misalnya firman Allah dalam QS. Al-Furqan 25:33 yang artinya : *“dan tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu dengan membawa sesuatu yang ganjil, melainkan kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan paling baik penjelasannya.”*

Hikmah ketiga, mempermudah hafalan dan pemahamannya. Umat yang buta huruf tidaklah mudah untuk menghafal seluruh Qur’an seandainya Qur’an diturunkan sekaligus, dan tidak mudah pula bagi mereka yang memahami maknanya dan memikirkan ayat-ayatnya.

Jelasnya bahwa turunnya Qur'an secara berangsur – angsur itu merupakan bantuan bantuan terbaik bagi mereka untuk menghafal dan memahami ayat-ayatnya. Setiap kali turun satu atau beberapa ayat, para sahabat segera menghafalnya, memikirkan maknanya dan mempelajari hukum-hukumnya.

Hikmah keempat, kesesuaian dengan peristiwa – peristiwa dan pentahapan dalam penetapan hukum. Hikmah kelima, bukti yang pasti bahwa Al-Qur'anul Karim diturunkan dari sisi yang Maha Bijaksana dan Maha Terpuji. Faedah turunnya Al-Qur'an secara berangsur-angsur dalam pendidikan dan pengajaran

Proses belajar mengajar berpijak pada dua prinsip, yaitu memusatkan pada tingkat sisa berpikir dan mengembangkan potensi akal, jiwa dan raga dengan apa yang dapat membawa kepada kebaikan dan kebenaran. Dari hikmah diturunkannya Al-Qur'an secara bertahap, kita melihat bahwa ada cara yang berguna bagi kita untuk mewujudkan kedua harapan tersebut di atas. Karena wahyu Al-Qur'an sedikit demi sedikit meningkatkan pendidikan umat Islam dan fitrahnya untuk memperbaiki jiwa manusia, membenahi perilakunya, membentuk kepribadiannya dan melengkapi keberadaannya sehingga jiwa tumbuh tegak dengan rukun yang kokoh dan berbuah kebaikan untuk manusia, dengan izin Allah untuk semua manusia.

Guru yang tidak memberikan porsi materi ilmiah yang memadai kepada siswanya dan hanya menambah beban mereka melebihi apa yang dapat mereka ingat dan pahami, atau berbicara kepada mereka tentang hal-hal

yang tidak dapat mereka capai, atau tidak memperhatikan keadaan mereka sendiri. Wajah perilaku mereka yang aneh atau kebiasaan buruk, sehingga dia berperilaku kasar dan menangani hal-hal dengan tergesa-gesa dan gugup, tidak bertahap dan tidak masuk akal, maka guru berperilaku seperti ini, itu adalah guru yang gagal. Petunjuk Ilahi tentang hikmah turunya Qur'an secara bertahap merupakan contoh yang baik dalam menyusun kurikulum pengajaran, memilih metode yang baik dan menyusun buku pelajaran.

Macam – macam kisah dalam Al – Qur'an :

1. Kisah para Nabi. Kisah ini mengandung dakwah mereka kepada kaumnya, mukjizat–mukjizat yang memperkuat dakwahnya, sikap orang–orang yang memusuhinya, tahapan-tahapan dakwah dan berkembangnya serta akibat-akibat yang diterima oleh mereka yang mempercayai dan golongan yang mendustakan mereka. Misalnya kisah Nabi Nuh a.s, Ibrahim a.s, Musa a.s, Harun a.s, Isa a.s, Muhammad saw dan Nabi–Nabi serta Rasul lainnya.
2. Kisah–kisah yang berhubungan dengan peristiwa–peristiwa yang terjadi pada masa lalu dan dan orang–orang yang tidak dipastikan kenabiannya. Misalnya kisah orang yang keluar dari kampung halaman, yang beribu–ribu jumlahnya karena takut mati, kisah Talut dan Jalut, dua orang putra Adam, penghuni gua, Zulkarnain, Karun, orang–orang yang menangkap ikan pada hari sabtu (ashabus sabti), Maryam, Ashabul Ukhdud, Ashabul Fil

dan lain-lain.

3. Kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah, seperti perang badar dan perang uhud dalam surah Ali Imran, perang hunain dan tabuk dalam surah At-Taubah, perang azhab, hijrah, isra, dan lain-lain.

Faedah kisah-kisah Al-Qur'an

Kisah dalam Al-Qur'an mempunyai banyak faedah. Berikut ini beberapa faedah terpenting diantaranya:

- a. Menjelaskan asas-asas dakwah menuju Allah dan menjelaskan pokok-pokok syariat yang dibawa oleh nabi.
- b. Meneguhkan hati Rasulullah dan hati umat Muhammad atas agama Allah, memperkuat kepercayaan orang mukmin tentang menangnya kebenaran dan para pendukungnya serta hancurnya kebatilan dan para pembelanya.
- c. Membenarkan para Nabi terdahulu, menghidupkan kenangan terhadap mereka serta mengabdikan jejak dan peninggalannya.
- d. Menampakkan kebenarannya Muhammad SAW dalam dakwahnya dengan apa yang diberikannya tentang hal ihwal orang-orang yang terdahulu di sepanjang kurun dan generasi.
- e. Menyibak kebohongan ahli kitab dengan hujjah dan memberikan keterangan dan petunjuk yang mereka

sembunyikan, dan menantang mereka dengan isi kitab mereka sendiri sebelum kitab itu diubah dan diganti.

- f. Kisah termasuk salah satu bentuk sastra yang dapat menarik perhatian para pendengar dan menetapkan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya ke dalam jiwa.

Pengaruh kisah-kisah Al-Qur'an dalam pendidikan dan pengajaran

Tidak diragukan lagi bahwa kisah yang baik dan penuh perhatian menarik dan dengan mudah menembus kedalaman jiwa manusia. Kisah-kisah al-qur an merupakan lahan subur yang dapat membantu para guru dalam menghadapi tugas-tugasnya dan membekalinya dengan dalil-dalil pendidikan tentang kehidupan para Nabi, berita-berita umat masa lampau, sunnatullah dalam kehidupan masyarakat dan hal ihwal bangsa-bangsa. Dan semua itu dikatakan dengan benar dan jujur. Guru harus mampu menyajikan cerita Al-Qur'an dalam Usbul sesuai dengan tingkat penalaran siswa pada semua tingkatan.

Nama dan Sifatnya Al Qur'an

Allah menamakan Al-Qur'an dengan beberapa nama yaitu :

1. Qur'an

Qur'an dan Al-kitab lebih populer dari nama-nama yang lain. Dalam hal ini Dr. Muhammad Abdullah Daraz berkata : "ia dinakan Qur'an karena ia "dibaca" dengan

lisan, dan dinamakan Al-kitab karena ia “ditulis” dengan pena. Kedua ini menunjukkan makna yang sesuai dengan kenyataan.”Penamaan Qur’an dengan kedua nama ini memberikan isyarat bahwa selayaknyalah ia dipelihara dalam bentuk hafalan dan tulisan. Dengan demikian, apabila diantara salah satunya ada yang melenceng, maka yang lain akan meluruskan.

2. Huda (petunjuk)
3. Syifa (obat)
4. Rahmah (rahmat)
5. Mau’izah (nasihat)
6. Mubin (yang menerangkan)
7. Mubarak (yang diberkati)
8. Busyra (kabar gembira)
9. Majid (yang dihormati)
10. Basyir (pembawa kabar gembira)
11. Nazir (pembawa peringatan)

## DAFTAR PUSTAKA

- Suharto, T., & Anggraini, T. (2022). The Concept of the Qur’an as the Main Source in Islamic Law. *Jurnal Multidisiplin Madani (MUDIMA)*, 2(2), 955–976. <https://journal.yp3a.org/index.php/mudima/index>
- Abdullah, M. (2018). Meneladani sifat-sifat malaikat Allah sebagai bentuk mengimani adanya malaikat Allah.

*Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(2), 147.

- Nur, J. M., Azhari, A., & Urka, A. (2020). Implementasi Prinsip Yakin pada Rukun Iman dalam Konseling Islam. *Irsyad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam*, 8(3), 255–270. <https://doi.org/10.15575/irsyad.v8i3.2049>
- Kurniawan. (2020). Diajukan untuk memenuhi kewajiban dan syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan. *Skripsi Publikasi*, 259.
- Wismanto. (2018). *Berkenalan dengan Malaikat* (Issue February).
- (Manna Khalil al - Qattan, 1973)Manna Khalil al - Qattan. (1973). *Studi Ilmu - Ilmu Qur'an* (ke-3). Litera AntarNusa. (18 - 21)
- (Manna Khalil al - Qattan, 1973)Manna Khalil al - Qattan. (1973). *Studi Ilmu - Ilmu Qur'an* (ke-3). Litera AntarNusa. (152 - 176)
- (Manna Khalil al - Qattan, 1973)Manna Khalil al - Qattan. (1973). *Studi Ilmu - Ilmu Qur'an* (ke-3). Litera AntarNusa. (436 - 437)
- Hasan, Wismanto Abu. “Berkenalan dengan Malaikat.” Universitas MuhammadiyahRiau,Februari2017,file:///C:/Users/Gallery%20Komputer/Downloads/WismantoAbuHasanBerkenalanDenganMalaikat.pdf. Accessed Senin Oktober 2022.
- Rosyada, Amrina. “Moralitas dan Tanggung Jawab dalam Berkomunikasi: Fenomena Sexting di

Kalangan Remaja.” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Januari - Juni 2020, file:///C:/Users/Gallery%20Komputer/Downloads/245-Research%20Instrument-380-1-10-20200717.pdf. Accessed Senin Oktober 2022.

Abdullah, Mulyana. *Meneladani Sifat - Sifat Malaikat Allah sebagai Bentuk Mengimani Adanya Malaikat*, vol. 16, no. 2, 2018, p. 156,

## BAB VI

# **IMAN KEPADA RASUL DAN IMAN KEPADA HARI AKHIR**

**Oleh : Isyadora Queen C.Z**

## **A. PENDAHULUAN**

Iman kepada rasul itu tidak cukup hanya soal pemahaman namanya saja, tetapi juga harus melibatkan penerapan ajarannya dalam kehidupan kita sehari-hari. Segala petunjuk yang Allah SWT berikan kepada makhluk atau hamba-hamba-Nya adalah untuk kepentingan hamba atau hamba itu sendiri.

Beriman kepada Rasul Allah adalah suatu keharusan karena itu merupakan salah satu rukun iman yang keempat dari enam rukun iman yang harus dijunjung tinggi oleh umat Islam, maka sebagai umat islam harus percaya dengan keyakinan penuh bahwa Allah telah menunjuk Rasul-Rasul-Nya sebagai wakil-Nya untuk umat manusia untuk membimbing umat manusia menuju jalan yang lurus, yaitu melalui penggunaan yang relevan khusus atau berupa hukum-hukum yang berlaku.

Hari Akhir, juga dikenal sebagai Hari Kiamat, adalah hari di mana alam semesta akan dihancurkan dan dimusnahkan, menandai berakhirnya kehidupan duniawi menuju kehidupan abadi di akhirat. Percaya pada hari akhir berarti percaya sepenuh hati bahwa akhir hidup akan datang

di dunia ini. Akhirat di mana orang bertanggung jawab atas semua tindakan mereka di dunia dan menerima imbalan atas tindakan mereka.

Kewajiban beriman kepada hari akhir dinyatakan dalam Al-Qur'an dan Hadits, namun dapat dilakukan dengan akal (dalil aqli). Secara masuk akal kita dapat berfikir bahwa segala sesuatu di alam mengalami perubahan dan segala sesuatu yang mengalami perubahan pasti akan membutuhkan akhir. Segala sesuatu yang akhirnya menunjukkan tanda-tanda yang diwahyukan oleh Al-Qur'an dan Hadits adalah dapat diterima oleh akal.

Keimanan akan adanya hari akhir akan memberikan hikmah atau pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan manusia, paling tidak manusia takut akan azab yang akan Allah berikan setelah terjadinya hari akhir, hal ini akan membuat manusia selalu berhati-hati dalam perbuatannya dan akan selalu memperbanyak amal baiknya saat berada di dunia.

## **B. PEMBAHASAN**

### **a. Pengertian iman kepada rasul Allah**

Iman berarti kepercayaan, menurut bahasa Rasul artinya Utusan sedangkan menurut istilah Rasul ialah orang yang menerima wahyu dari Allah SWT. Rasul juga bisa berarti dipilih oleh Allah SWT. Mereka yang bertanggung jawab untuk menyampaikan petunjuk Allah SWT. untuk hal kemanusiaan dan memimpin mereka untuk melaksanakan

ajarannya. Oleh karena itu, setiap Rasul memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan wahyu kepada umatnya. Jadi, arti beriman kepada Rasulullah adalah percaya dengan sepenuh hati bahwa Allah SWT mengutus Rasul-Nya kepada umat manusia. Dalam QS. An-Nisa'4:136, Allah berfirman yang artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman! Tetaplah beriman kepada Allah dan rasul-Nya (Muhammad) dan kepada kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada rasul-Nya, serta kitab yang diturunkan sebelumnya.”*

Allah swt mengiriskan utusan kepada setiap generasi untuk menyembah AllaSWT dan tidak menyekutuhkan-Nya, Allah SWT telah memperingatkan tentang hal ini melalui firman-Nya dalam QS. An-Nahl 16:36 yang artinya : *“Dan sungguh, kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), “Sembahlah Allah, dan jauhilah tagut”*

Dengan diutusnya para Rasul, manusia harus mengikuti ajaran-Nya. Salah satu caranya adalah dengan menunaikan perintah dan menjauhi segala larangannya. Allah SWT akan memberikan balasan pahala di akhirat kelak berupa surga dengan segala kenikmatannya yang ada di dalamnya bagi orang yang beriman dan selalu mengikuti langkah Rasul-Nya. Sebaliknya, orang-orang yang tidak menaati dan menjaga perintah Rasul-Nya akan dihukum diakhirat dan masuk neraka. Di dalam QS. Al-Fath/48:13, disebutkan juga yang artinya :

*“Barang siapa tidak beriman kepada Allah dan rasul-Nya, maka sesungguhnya kami sediakan buat orang-orang kafir itu*

*neraka Sa'ir."*

Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang. Ia mendorong manusia untuk melakukan perbuatan baik sehingga hidup mereka akan bahagia di dunia dan akhirat. Untuk berbuat baik, manusia membutuhkan bimbingan dan arahan dari Allah. Itulah sebabnya Allah mengutus Rasul untuk menyampaikan ibadah yang benar. Allah Maha Adil, Maha Bijaksana. Allah menjanjikan pahala surgawi bagi mereka yang ikhlas menaati perintah-Nya dan menjaga dari larangan-Nya. Demikian juga sebaliknya, siapa yang berbuat dosa, balasannya adalah neraka, janji Allah disampaikan melalui utusan-Nya, yaitu para Rasul. Dalam QS. Al-Baqarah 1:285, Allah berfirman yang artinya :

*"Rasul telah beriman kepada Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari tuhanNya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya dan rasul-rasulNya. (mereka mengatakan); "kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dan rasul-rasulNya", dan mereka mengatakan : "kami dengar dan kami taat". (mereka berdoa): "Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali."*

Dari ayat-ayat Al-Qur'an di atas, sudah jelas bagi kita bahwa Allah telah mengutus para Rasul-Nya untuk menyampaikan kabar dan petunjuk kepada umat manusia. Kita wajib percaya dengan sepenuh hati akan adanya para rasul utusan Allah.

## **b. Fungsi dan Sifat-Sifat Rasul Allah**

Beriman kepada Rasul Allah dan meyakini adanya Rasul Allah SWT tentunya harus mempunyai fungsi dan sifat Rasul, jika kita beriman kepadanya yaitu :

Fungsi iman kepada rasul Allah adalah sebagai berikut :

1. Kita mendapatkan anugrah dari Allah.
2. Sebagai perantara mengenal Allah dengan segala sifat-sifatnya yang sempurna.
3. Kita dapat membedakan antara yang benar (baik) dan yang salah (jahat).
4. Kita mengetahui adanya kehidupan sesudah kematian.
5. Kita diberi akhlak yang bisa menjadi teladan yang baik (uswatul hasanah). Tanpa seorang Rasul, sulit bagi kita untuk menemukan seseorang yang layak dijadikan contoh atau model dalam kehidupan ini.
6. Kita diajarkan cara mengesakan Allah SWT yang benar.
7. Kita mengetahui dan mempercayai tugas-tugas yang dibawanya untuk disampaikan kepada umat manusia.
8. Kita beriman kepada Allah SWT. Tumbuh dengan keyakinan bahwa Rasulullah yang telah dipilihnya.
9. Kita diberi petunjuk cara hidup yang benar untuk tercapai keselamatan dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.
10. Kita menjadi orang yang mampu bersyukur kepada Allah SWT atas segala bentuk nikmat dan karunia-Nya yang dilimpahkan kepada kita.

11. Kita menjadi orang yang selalu mengamalkan ajaran agama Allah swt. yang tidak diragukan lagi disampaikan oleh rasulnya.

Sifat- Sifat Rasul Allah sebagai berikut :

1. Sidik, benar atau jujur. Setiap Rasul dengan jujur mengatakan apakah sesuatu itu benar atau salah. Kejujuran hanya datang dari ketaatan mereka kepada Allah SWT dan kecintaan mereka pada kemanusiaan. Lawan dari sifat sidiq adalah kizib, yang berarti dusta. Seorang Rasul tidak akan pernah berbohong.
2. Amanah, artinya dia dapat dipercaya. Sang Rasul tahu bagaimana memupuk iman yang diberikan oleh Allah. Kebalikan dari kepercayaan adalah penghianat. Seorang Rasul tidak mungkin berkhianat terhadap perintah Allah.
3. Tablig, artinya menyampaikan. Rasulullah harus menyampaikan apapun yang Allah SWT perintahkan kepada umatnya tanpa menahan atau menyembunyikan apapun. Kebalikan dari tablig adalah kitman yang berarti bersembunyi.
4. Fatanah, artinya cerdas. Seorang rasul harus memiliki karakter yang cerdas dan bijaksana untuk menunaikan tugasnya dan menyelesaikan semua masalah dengan baik. Lawannya adalah baladah yang artinya bodoh. Seorang Rasul mustahil bodoh.

### **c. Perilaku beriman kepada Rasulullah SAW**

Sebagai seorang muslim yang meyakini keberadaan para

Rasul Allah, sudah selayaknya kita dapat menunjukkan keimanan kepada para Rasul Allah tersebut dalam kehidupan kita sehari-hari. Beriman kepada Rasul Allah dapat ditunjukkan dalam bentuk tingkah perilaku kita sehari-hari atau dalam ibadah kita kepada Allah.

#### 1. Perilaku dalam Kehidupan sehari-hari

Beberapa perilaku yang menunjukkan keimanan kepada Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai berikut :

- a. Meneladani kehidupan para Rasul Allah dalam kehidupan, misalnya kerendahan hati, menunjung tinggi kehormatan dan membantu sesama atau tolong menolong.
- b. Menjadikan para Rasul Allah sebagai acuan dalam berperilaku, cara bicara jujur, menjaga keimanan dan bijaksana.
- c. Dengarkan isi perjanjian dan ikuti dengan mematuhi semua perintahnya dan menjauhi semua keharusannya. Ingat bahwa perbuatan dan non-perbuatan mereka pada dasarnya adalah perbuatan dan non-perbuatan Allah.

#### 2. Perilaku dalam Beribadah

Mengenai perilaku yang menunjukkan keimanan kepada Rasul Allah dalam beribadah, di antaranya sebagai berikut :

- a. Meyakini para Rasul sebagai utusan Allah, keyakinan kita terhadap Rasul sebagai utusan harus benar-benar

timbul dari hati agar keyakinan tersebut membuat kita semakin yakin dalam beribadah kepada Allah SWT.

- b. Menjaga ketakwaan kepada Allah.
- c. Jangan menganggap dia sebagai Tuhan, meskipun para Rasul adalah orang yang mulia dan melakukan mukjizat, kita tetap tidak bisa menganggap mereka sebagai Tuhan.
- d. Jangan membeda-bedakan Rasul Allah, Allah SWT melarang kita untuk membeda-bedakan Rasul-Nya, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah/2:136 yang artinya : *katakanlah “Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami, dan kepada apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya’qub, dan anak cucunya, dan kepada apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta kepada apa yang diberikan kepada Nabi-Nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun diantara mereka dan kami berserah diri kepada-Nya.”*

#### **d. Hikmah beriman kepada rasul Allah SWT**

Hikmah dari beriman kepada rasul adalah :

1. Memiliki aqidah yang benar.

Seseorang yang benar-benar beriman kepada Rasul Allah nya harus memiliki keimanan yang benar karena dia beriman kepada rukun-rukun iman.

2. Rajin beribadah.

Seseorang yang benar-benar percaya pada Rasul Allah ia akan menikmati ibadah.

3. Berkomunikasi dengan baik dengan orang lain.

Orang-orang yang beriman kepada Rasul Allah meniru kehidupan para Rasul Allah ketika mereka berbicara satu sama lain. Misalnya cara bergaul dengan orang tua, orang lemah, wanita, atau cara berdagang dan berusaha berdasarkan kejujuran.

4. Memiliki akhlak yang mulia.

Para Nabi dan Rasul pada dasarnya adalah orang-orang yang mulia. Meniru perilaku mereka dalam sikap, merupakan memuliakan karakter manusia.

5. Jadilah pemimpin yang berani dalam membela kebenaran.

Sikap para Rasul Allah yang berani menyebarkan ajaran Allah dan menjadi pemimpin yang bijak menjadi contoh bagi mereka dalam kepemimpinan dilingkungan hidup.

6. Terhindar dari perbuatan sesat.

Ajaran yang dibawa oleh para Rasul berasal dari Allah, bukan hanya dari keinginan mereka sendiri. Ajaran yang mereka bawa mengandung kebaikan dan petunjuk dalam menjalani kehidupan agar selamat dunia dan akhirat. Seseorang yang mengikuti ajaran para rasul tidak akan tersesat dalam hidup.

7. Menumbuhkan sifat sabar dan kasih sayang.

Para Rasul memiliki banyak sifat mulia, seperti kesabaran dan kasih. Seraya kita meniru sifat para rasul, kasih sayang kita kepada orang lain bertambah. Dan sabar dalam setiap cobaan hidup.

8. Keteguhan dalam tauhid.

Rasul Allah dengan tegas menyampaikan ajaran tauhid. Meski menghadapi banyak mengalami penolakan dan percobaan, mereka tidak gentar dan terus berdakwah.

9. Memiliki rasa toleransi

Para rasul tidak berkhotbah dengan kekerasan. Mereka mengajarkan toleransi. Seharusnya, umat Islam yang beriman kepada rasul Allah memiliki sikap toleran. Selama tidak melanggar ketetapan Allah dan Rasul-Nya. Toleransi mencakup sikap yang baik dalam menghadapi orang lain.

10. Meningkatkan ketakwaan, ketaatan, dan kecintaan kepada Allah SWT. Dalam setiap perjuangan Rasul Allah ada hikmah yang bisa kita pelajari. Segala hikmah dapat meningkatkan ketakwaan, ketaatan, dan kecintaan kita kepada Allah SWT.

11. Memberikan ketenangan baik.

12. Memiliki nilai kerja yang baik.

**e. Pengertian dari iman kepada Hari Akhir atau kiamat**

Keyakinan akan hari akhir merupakan rukun iman yang kelima, keyakinan akan hari kiamat adalah keyakinan bahwa seluruh alam semesta ini dan segala isinya suatu saat

akan musnah dan kesadaran bahwa ada sesuatu yang abadi di dunia ini setelah kehidupan yang memberi kehidupan. Keniscayaan adalah keyakinan yang jelas akan kedatangannya dan menentukan konsekuensinya. Ini termasuk keyakinan pada tanda-tanda sebelumnya dari hari pembalasan, kematian dan penistaan kubur berikutnya, dalam bentuk siksaan dan kegembiraannya, dan keyakinan pada tiupan sangkakala, keluarnya semua makhluk dari kubur mereka, kengerian kedahsyatan hari kiamat, Mahsyar dan Pembukaan Catatan Amal, Mizan (timbangan amal), Shirath (Jembatan Kaki), Haudh (Telaga) Syafa'at dan lain-lain.

Hari kiamat adalah hari bangkitnya manusia dari kubur lalu dan kemudian amalnya akan dihitung atau diperhitungkan selama masih hidup, amal baik dihitung jika amal itu semasa hidup, amal baik dibalas dengan baik sedangkan amal buruk dibalas dengan baik dibalas. Hari ini adalah hari penghisapan dunia yang setelahnya tidak akan ada lagi dan awal dari masa depan yang ditunggu-tunggu orang, karena hari akhir adalah hari kelangsungan hidup dunia. Kapan Hari Kiamat itu? Memang, hanya Allah SWT yang maha mengetahui. Menurut hadits, tanda-tanda hari kiamat dapat diidentifikasi, antara lain :

1. Matahari terbit dari barat.
2. Munculnya semacam binatang melata.
3. Turunnya Imam Mahdi yang akan menegakkan syariat Islam di muka bumi.
4. Kedatangan Dajjal, yang berarti entitas yang

menghancurkan dan menghancurkan kehidupan umat beragama dan kebenaran agama. Dia benar-benar ajaib, misalnya dia bisa mengambil ikan dari laut dalam dengan tangan kosong dan membakarnya dibawah sinar matahari yang jauh, bisa membangkitkan orang mati, bahkan menghadirkan gambaran surga dan neraka.

5. Turunnya Nabi Isa a.s, untuk menghancurkan Dajjal dan mengembalikan hukum Islam yang dibawa oleh Rasul SAW.

Dalam Al-Qur'an, hari kebangkitan kadang-kadang disebut, antara lain :

- Yaimul Qiamah (Hari Kiamat)
- Yaumuddin ( Hari Pembalasan)
- Yaumul Hisab (Hari Perhitungan)
- Yaumul Zilzalah (Hari Kegoncangan)
- Yaumul Nusyur (Hari dihalau/kebangkitan)
- Yaumul Ba'tsi (Hari Pembangkitan)
- Yaumul Jaza' (Hari Balasan)
- Yaumul Fashal (Hari Keputusan)
- Yaumul Khuld (Hari Kekal)
- Yaumul Wa'id (Hari Ancaman)
- Yaumul Hasarah (Hari penyesalan)

Kedahsyatan hari kiamat mampu meluluh lantakan segala yang ada dialam semesta ini. Al-Qur'an telah

memberikan gambaran dalam surat Al-Qari'ah ayat 1-4 yang artinya : (*Hari Kiamat, Apakah hari kiamat itu?, Taukah kamu apa hari kiamat itu? Pada hari itu manusia seperti anai-anai yang bertebaran, dan gunung-gunung seperti bulu yang dihamburkan.*)

Setelah semua makhluk mati dan hancur, maka digantikanlah dengan alam lain yang baru sama sekali, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surat Ibrahim ayat 48 yang artinya : (*Pada hari itu bumi digantidengan bumi lain, dan demikian pula langit diganti dengan langit yang lain. Mereka semuanya berkumpul (dipadang masyar) menghadap kehadiran Allah yang maha esa lagi maha perkasa*)

#### **f. Dalil-dalil tentang Iman kepada Hari Akhir atau Kiamat**

QS. Al-Luqman ayat 33 yang artinya :

*Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutilah suatu hari yang (pada hari itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikitpun. Sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan (pula) penipu (syaitan) memperdayakan kamu dalam (mentaati) Allah.*

QS. Al-Baqarah ayat 281 yang artinya :

*Dan peliharalah dirimu dari (azab yang terjadi pada) hari yang pada waktu itu kamu semua dikembalikan kepada Allah. Kemudian masing-masing diri diberi balasan yang sempurna terhadap apa yang telah dikerjakannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiyaya.*

QS. Al-Hajj ayat 1-2 yang artinya :

*Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu; sesungguhnya kegoncangan hari kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat). (ingatlah) pada hari (ketika) kamu melihat kegncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusuihnya dan gugurlah kandungan segala wanita yang hamil, dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, akan tetapi azab Allah itu sangat kerasnya.*

QS. Az-Zalzalah ayat 1-8 yang artinya:

*Apabila bumi digoncangkan dengan goncangan (yang dahsyat), dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung)nya, dan manusia bertanya: “mengapa bumi (menjadi begini)?”, pada hari itu bumi menceritakan beritanya, karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang sedemikian itu) kepadanya. Pada hari itu manusia keluar dari kuburnya dalam keadaan bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka. Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang*

*mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.*

### **g. Fungsi iman kepada hari akhir dalam kehidupan**

Keyakinan akan Hari Akhir akan memberi nilai positif bagi kehidupan manusia baik di dunia maupun di akhirat. Adapun fungsi iman di hari akhir, antara lain :

1. Lebih dekat dengan Allah SWT.

Cara manusia mendapatkan pertolongan dari Allah SWT hanyalah melalui ibadah. Kami menyembah tidak hanya kepada Allah SWT, tetapi juga orang lain.

2. Berjuang untuk perilaku yang baik.

Percaya pada hari akhir, manusia akan selalu menjadi prilakunya, karena perilaku yang baik mempengaruhi balasan perbuatan manusia di akhirat.

3. Berani membela kebenaran dan rela berkorban

Rela berkorban dan mati syahid untuk mendapatkan ridha Allah SWT.

4. Merangkul keseimbangan dalam urusan dunia dan akhirat.

Tentu saja, sebagai seorang mukmin, seseorang menginginkan kebahagiaan di dunia ini dan di akhirat nanti. Mengupayakan kebahagiaan dalam hidup membutuhkan perjuangan dan pengorbanan yang keras. Adapun untuk mengejar kebahagiaan di akhirat, kita wajib memenuhi segala perintah Allah SWT dan meninggalkan segala yang dilarang.

5. Harapan memperoleh keadilan yang sejati.

Pada dasarnya keadilan yang sejati adalah keadilan Tuhan di akhirat, setiap orang bertanggung jawab atas perbuatannya. Orang yang teraniaya melihat orang yang menganiaya dan tidak lepas dari penghakiman Allah SWT.

6. Untuk mencegah orang berbuat dosa.

Allah SWT menciptakan segala sesuatu serba dua, siang dan malam, laki-laki dan perempuan, dunia dan akhirat, pahala dan siksa. Keduanya hanya untuk menguji dan membedakan antara yang beriman dan orang yang tidak beriman. Jika kita ingin memahami bahwa dihadapan Allah SWT nanti tidak ada seorangpun yang luput dari tanggung jawab untuk bertanggung jawab atas semua perbuatan kita, kita harus berusaha untuk menjauhkan diri dari perbuatan maksiat dan berusaha untuk memperbanyak amal kebaikan. Firman Allah SWT dalam QS. Al-Qari'ah ayat 6-7 yang artinya: *“Dan adapun orang-orang yang berat timbangan (kebaikannya), maka dia dalam kehidupan memuaskan. Dan adapun orang-orang yang ringan timbangannya (kebaikannya), maka tempatnya adalah neraka hawiyah”*.

**h. Hikmah beriman kepada hari akhir atau kiamat**

Hikmah beriman kepada hari akhir memang luar biasa, karena begitu manusia memahami dan meyakinkannya, akan ada hari pembalasan di kehidupan selanjutnya atas perbuatannya di dunia ini. Setidaknya kita tentu akan

berhati-hati dalam melakukan segala tindakan kita. Hikmah beriman kepada hari akhir yaitu :

1. Berusaha menjadi orang yang baik selama hidup di dunia, yakni berbakti kepada Allah SWT, berbakti kepada orang tua, dan berbuat baik kepada orang lain.
2. Menyadarkan umat Islam lainnya akan adanya hari akhir sebagai tujuan hidup dan cita-cita setiap umat Islam yang hidup di dunia.
3. Menunjukkan pentingnya keyakinan akan hari akhir dalam ajaran Islam. Karena orang yang beriman kepada hari akhir disiplin dan berusaha sekuat tenaga untuk memenuhi semua perintah dan ajaran Allah SWT. Mengetahui bahwa tidak ada perbuatannya, sebab dia tahu bahwa tidak satupun amal perbuatannya baik lahir maupun batin yang luput dari catatan dan perhitungan di akhirat.
4. Marilah kita mengajak manusia untuk memperbanyak amal shalih selama hidup di dunia dan meninggalkan larangan yang diturunkan oleh Allah SWT.
5. Ketika surga dan neraka digambarkan dengan segala suka dan dukanya digambarkan sedemikian rupa sehingga seseorang dipaksa untuk merasakan nikmatnya surga dan takut merasakan siksaan neraka, maka seseorang selalu ingin berbuat baik dan tidak berbuat jahat.
6. Persoalan iman di hari akhir sering dilontarkan dan ini menjadi pengingat bagi umat Islam yang sering dilupakan dan terabaikan dalam hidupnya karena terpengaruh oleh

segala kenikmatan dan kenikmatan hidup di dunia ini.

7. Dengan menerapkan detail masalah kiamat, dalil-dalil para penentang atau dalil-dalil yang sebenarnya tidak ilmiah dari mereka yang tidak percaya akan adanya kiamat, harus dibongkar.
8. Agar manusia berhati-hati dalam kehidupannya di dunia, agar selalu menaati perintah agama dan membatasi diri pada kesenangan hidup di dunia ini.
9. Memotivasi anda untuk bekerja keras, untuk menghadapi kehidupan akhirat. Agar kepercayaan pada akhirat mendorong aktivitas yang menyenangkan dan bersemangat sebagai bekal akhirat.
10. Temukan makna hidup manusia, karena keberadaan akhirat memberi manusia tujuan untuk hidup di dunia yang merespon setelah kematiannya seseorang.
11. Ajari orang untuk memprediksi dan mempersiapkan masa depan. Lalu ada pertanyaan tentang kehidupan yang akan datang, yang harus dipersiapkan sebaik mungkin. Jika tidak, hidup dipersiapkan sebaik mungkin. Kalau tidak, kehidupan masa depan menjadi suram. Dengan demikian, kepercayaan terhadap akhirat akan mengajarkan manusia untuk selalu mempersiapkan diri sebaik mungkin untuk kehidupannya di masa mendatang, tidak hanya untuk kehidupan akhiratnya, tetapi juga untuk kehidupannya di dunia kelak.

### **C. PENUTUP**

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa beriman kepada Rasulullah dan beriman kepada hari akhir adalah wajib dan harus dipahami oleh setiap muslim di dunia. Dengan beriman kepada rasul Allah berarti kita percaya atau harus percaya akan adanya rasul Allah. Definisi Rasul adalah orang yang dipilih oleh Tuhan dan diutus dengan pesan kepada orang-orang. Rasul adalah sebaik-baik manusia, maka apa yang dibawa, diucapkan dan dilakukan diseleksi dan mulai dibandingkan dengan orang lain.

Jadi, keimanan kepada Rasulullah itu sangat berharga dan patut dipelajari. Karena selain memberikan pelajaran yang bermanfaat, juga memberikan pelajaran dan teladan bagi kehidupan kita baik di dunia dan akhirat. Kita manusia harus menyelidiki lebih dalam, memahami lebih dalam, dan menerapkannya dalam kehidupan kita untuk beriman kepada Rasulullah agar kita bisa menjadi lebih baik setiap hari dan bahagia di dunia dan diakhirat.

Hari akhir, juga dikenal sebagai hari kiamat, adalah hari dimana seluruh alam semesta akan hancur atau musnah. Karena hanya Allah SWT yang mengetahui datangnya hari akhir maka kita harus menyimpulkan dari sini bahwa hari akhir akan terjadi sebagaimana diuraikan dalam beberapa dalil di atas, Iman kepada hari akhir memiliki sejumlah manfaat antara lain, menjaga sikap positif dan menggunakan waktu luang untuk menangani hal-hal yang berkaitan dengan “Fastabiqul Khoirot”.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, S. (2008). Nilai- Nilai Pendidikan Yang Terkandung Dalam Iman Kepada Hari Akhir Dalam Iman Kepada Hari Akhir. *Jurnal Mas Mansyur*, 24–32.
- Drs. H. Masan Af, M. P. (2015). *Pendidikan Agama Islam Aqidah Akhlak* (Bramanto Setiawan (ed.); 1st ed.). PT. Karya Toha Putra. [https://books.google.co.id/books?id=NY7vDwAAQBAJ&pg=PA99&dq=Pengertian+iman+kepada+rasul&hl=id&newbks=1&newbks\\_redir=0&source=gb\\_mobile\\_search&sa=X&ved=2ahUKEwjo59yEgOH6AhV6cGwGHabjAgUQ6wF6BAgDEAU#v=onepage&q=Pengertian iman kepada rasul&f=false](https://books.google.co.id/books?id=NY7vDwAAQBAJ&pg=PA99&dq=Pengertian+iman+kepada+rasul&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&sa=X&ved=2ahUKEwjo59yEgOH6AhV6cGwGHabjAgUQ6wF6BAgDEAU#v=onepage&q=Pengertian%20iman%20kepada%20rasul&f=false)
- Tim Ganesha Operation. (2018). *Pasti Bisa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* (M. . Rifai Alghifari, S. H. Angga Mulyana, & S. H. Dimas Yuri Ramdhana (eds.)). [https://books.google.co.id/books?id=5-T7DwAAQBAJ&pg=PA43&dq=Pengertian+iman+kepada+rasul&hl=id&newbks=1&newbks\\_redir=0&source=gb\\_mobile\\_search&sa=X&ved=2ahUKEwjo59yEgOH6AhV6cGwGHabjAgUQ6wF6BAgEEAU#v=onepage&q=Pengertian iman kepada rasul&f=false](https://books.google.co.id/books?id=5-T7DwAAQBAJ&pg=PA43&dq=Pengertian+iman+kepada+rasul&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&sa=X&ved=2ahUKEwjo59yEgOH6AhV6cGwGHabjAgUQ6wF6BAgEEAU#v=onepage&q=Pengertian%20iman%20kepada%20rasul&f=false)
- Wicaksana, A. (2016). Penerapan metode questions student have terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam materi iman kepada rasul Allah kelas VIII di smp negeri 1 kelekar kecamatan kelekar kabupaten muara enim. *Https://Medium.Com/*, 51–60. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>

Yustiani, T. (2006). *Be Smart Pendidikan Agama Islam* (Anan (ed.); 1st ed.). 2008. [https://books.google.co.id/books?id=1GSuV4LunMwC&pg=PA83&dq=Pengertian+iman+kepada+rasul&hl=id&newbks=1&newbks\\_redirect=0&source=gb\\_mobile\\_search&sa=X&ved=2ahUKEwjo59yEgOH6AhV6cGwGHabjAgUQ6wF6BAgGEAU#v=onepage&q=Pengertian iman kepada rasul&f=false](https://books.google.co.id/books?id=1GSuV4LunMwC&pg=PA83&dq=Pengertian+iman+kepada+rasul&hl=id&newbks=1&newbks_redirect=0&source=gb_mobile_search&sa=X&ved=2ahUKEwjo59yEgOH6AhV6cGwGHabjAgUQ6wF6BAgGEAU#v=onepage&q=Pengertian+iman+kepada+rasul&f=false)



# **BAB VII**

## **ZAKAT, INFAQ, SHODAQOH, DAN HIBAH**

**Oleh : Mukhamad Nafngan H**

### **A. PENDAHULUAN**

Islam adalah agama yang mengajarkan manusia untuk saling mencintai, mendukung, dan peduli. Perintah infaq, zakat, zakat, dan hibah diatur dalam ajarannya, yang berimplikasi pada aspek sosial, ekonomi, pendidikan, dan aspek kehidupan lainnya. Berbagai surat dalam Al-Qur'an memuat sejumlah ayat yang menunjukkan betapa indahny Islam, seperti Surat al-Taubah ayat 103 dan Al-Rum ayat 39. Struktur filantropi atau filantropi Islam, antara lain, dapat mengajari para dermawan bagaimana menjadi perantara dalam meningkatkan keimanan kepada Allah SWT, menumbuhkan rasa kemanusiaan yang tinggi, menghilangkan sifat kikir, rakus, dan materialistis, meningkatkan kenyamanan hidup, serta membersihkan dan menyebarkan harta yang dimiliki. Banyak pelajaran yang dapat diambil dari konfigurasi filantropi atau filantropi Islam. Filantropi Islam membantu penerima manfaat mencapai kehidupan yang lebih baik dan lebih sejahtera dengan membantu, membimbing, dan membantu mereka

dalam menghindari kekufuran, menghilangkan kekufuran, kecemburuan, dan kondisi hati lainnya, dan memenuhi kebutuhan hidupnya.

Berdasarkan nasehat tersebut, filantropi Islam sebenarnya memiliki dua dimensi : Pertama, pemurnian manusia dari sifat-sifat buruk seperti keserakahan dan ketakwaan mencerminkan dimensi individu, yaitu keinginan untuk perubahan individu ; Kedua, dimensi sosial, yang mencakup perubahan sosial untuk membangun budaya kemakmuran bersama dan tanggung jawab sosial. Islam adalah agama yang menghargai perdamaian dan keadilan. Setiap individu harus diajarkan nilai-nilai luhur ini sebagai anak melalui pendidikan keluarga dan sekolah. Konten filantropi dalam salah satu mata pelajaran yang diajarkan merupakan salah satu upaya untuk menanamkan nilai-nilai filantropi Islam di sekolah. Masyarakat yang damai, aman, tenteram, dan sejahtera akan terbangun jika setiap individu berhasil menangkap nilai-nilai yang terkandung dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ada banyak nasehat baik tentang memberi, berzakat, bersedekah, dan memberi, tentu saja ada tantangan untuk mengamalkannya setiap hari.

Istilah “zakat”, “infaq”, “shadaqah”, dan “hibah” adalah hal yang lumrah di kalangan umat Islam. Umat Islam juga sudah lama mengenal dan menggunakan hibah, zakat, infaq, dan shadaqah. Sedekah dan infaq selalu dibicarakan ketika zakat dibahas. Karena masih banyak cara lain untuk mengumpulkan uang, seperti melalui infaq, shadaqah,

wakaf, wasiat, hibah, dan sejenisnya, zakat dapat membantu mengentaskan kemiskinan. Organisasi keagamaan yang secara fungsional terhubung dengan upaya untuk mengatasi masalah kemiskinan dan kesenjangan sosial menjadi sumber pendanaan ini. Puluhan juta orang miskin Indonesia yang tidak dilindungi oleh sistem jaminan sosial yang terprogram dengan baik dapat memperoleh manfaat besar dari dana yang terkumpul.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Pengertian Zakat**

Kata bahasa Arab zakat berarti suci, tumbuh, diberkati, dan terpuji. Baik Al-Qur'an dan Hadits menggunakan semua istilah ini. Makna suci zakat mencakup kemurnian lahir dan batin pembayar zakat. Firman Allah SWT menyiratkan pengertian ini. Itu ada di dalam QS. At-Taubah, ayat 103: "Ambillah shadaqah dari sebagian harta mereka, dan gunakan zakat itu untuk mensucikan dan menyucikan mereka".

Dalam pengertian yang berbeda, ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi membahas zakat. Selain itu, menurut istilah "syara", zakat adalah nama suatu ibadah wajib yang dilakukan dengan memberikan sejumlah tertentu harta seseorang. Milik sendiri (mustahiq) kepada orang yang berhak menerimanya sesuai dengan hukum Islam. Sedekah tradisional dan infaq berbeda dengan pemberian harta zakat. Zakat adalah cinta melalui pemberian sumber daya tertentu, baik jenis, tingkat ukuran (nishab), dan waktu, serta individu yang mendapatkannya. Pemberian harta dalam bentuk infaq

dan sedekah lebih adaptif dari pada zakat. Berbagai istilah yang berarti zakat digunakan dalam Al-Qur'an. Berikut adalah istilah-istilahnya :

- a. Zakat. Istilah ini antara lain disebutkan dalam ayat 43 Surat al-Baqarah. Artinya: "Dan mulailah shalat, beri zakat, dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk". Surat Baqarah: 43)
- b. Sedekah. Al-Qur'an menggunakan istilah shadaqah, yang juga berarti zakat, dalam surat at-Taubah 104. "Tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah menerima zakat, menerima hamba-hamba-Nya, dan Maha Penyayang lagi Maha Penerima tobat?". (Surat at-Taubah) 104)
- c. Haq. Istilah "Haq," yang juga mengacu pada zakat, disebutkan dalam Surah al-An'am ayat 141, antara lain, dalam Al-Qur'an. "Dia juga menciptakan pohon kurma, kebun yang diangkat dan dibuka, dan tanaman lainnya. .-berbagai macam buah-buahan, termasuk zaitun dan delima, yang bentuk dan warnanya sama tetapi rasanya berbeda. Bayarlah zakat pada hari buah itu dipetik, tetapi jangan terlalu banyak makan buahnya (yang bervariasi). Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan". (Surat al-Anam : 141)
- d. Infaq. Istilah "infaq" memiliki arti yang mirip dengan "zakat" dalam Al-Qur'an. Menurut Surat at-Taubah, "Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya di jalan Allah (zakat), maka berilah mereka kabar gembira (bahwa mereka akan menerima) dengan siksa yang pedih".

Hibah, zakat, infaq, dan shadaqah pada dasarnya adalah pemberian kepada orang atau lembaga lain, berapa pun ukurannya, yang diberikan dengan ikhlas dalam rangka ridha Allah SWT.

## 2. Macam Macam Zakat

Ada dua jenis zakat “zakatun nafsi” dan “zakatul mal.” Zakat nafsi juga dikenal sebagai zakatul fitri, atau zakat fitrah, dan zakatul mal, atau zakat harta, adalah nama lain dari zakat nafsi.

- a. Zakat Fitrah. Kewajiban membayar zakat fitrah mulai berlaku sebelum shalat Idul Fitri setelah selesai menjalankan ibadah puasa Ramadhan. Jumlah zakat fitrah yang harus dikeluarkan adalah 2,5 kilogram bahan makanan sehari-hari, atau bahan makanan pokok. Pada Idul Fitri, zakat fitrah membantu mereka yang berpuasa dan menafkahi orang-orang yang kurang mampu dan membutuhkan.

Sabda Nabi Muhammad SAW menyebutkan aturan dan ketentuan zakat fitrah. “Ibn Umar ra. Said : Semua Muslim diwajibkan untuk membayar zakat fithri 1 (satu sha’) kurma atau gandum kepada budak, orang bebas, laki-laki, perempuan, anak kecil, dan orang tua mereka”. Selain itu, beliau mengarahkan agar zakat fitri menjadi dibagikan sebelum salat Idul Fitri.

- b. Zakat Maal (Zakat Harta) 1) Pengertian Maal

Menurut bahasa, maal (harta) adalah segala sesuatu

yang diinginkan manusia untuk disimpan dan dimiliki. Menurut hukum Islam, maal adalah segala sesuatu yang dapat dimiliki dan dimanfaatkan sesuai dengan adat. Maal atau kekayaan, mengacu pada sesuatu yang memenuhi dua persyaratan: Dimungkinkan untuk memiliki, menyimpan, mengumpulkan, dan mengendalikannya.

b) Kelebihannya antara lain, mobil, ternak, barang pertanian, uang, emas, perak, dan barang-barang lainnya. Secara umum, surat Al-Baqarah ayat 267 berisi perintah dasar untuk zakat, infaq, dan shadaqah, antara lain: “Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah sebagian dari hasil usahamu dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan untukmu dengan menyebut nama Allah. Dan ketahuilah bahwa Allah itu kaya dan layak dipuji” (QS. Al-Baqarah: 267) Perintah zakat di atas tidak serta merta berlaku untuk setiap orang atau jenis harga. Berikut syarat-syaratnya di mana umat Islam diharuskan membayar zakat sesuai dengan ajaran Islam. Tiga persyaratan berikut harus dipenuhi oleh orang yang wajib membayar zakat: Muslim, cerdas, dan kaya hingga tingkat nishab. Non-Muslim yang tidak beriman Allah dibebaskan dari membayar zakat. Bahkan jika mereka Muslim, mereka tidak diwajibkan membayar zakat jika tidak masuk akal, baik karena mereka belum menjangkau masyarakat umum atau karena mereka memiliki masalah mental. Muslim dan orang-orang cerdas, di sisi lain, dibebaskan dari membayar zakat jika hartanya tidak mencapai nishab.

Di samping syarat-syarat yang berlaku bagi orang yang wajib zakat, terdapat pula persyaratan atas harta yang wajib dizakati, yaitu :

- a. Milik penuh (almikuttam). Almikuttam artinya pemilik harta tersebut memungkinkan untuk menggunakan dan mengambil manfaatnya secara penuh. Harta tersebut juga berada di bawah kekuasaannya.
- b. Berkembang (an-namaa'). An-Namaa' berarti harta yang dapat bertambah atau berkembang bila diusahakan atau mempunyai potensi untuk berkembang. Misalnya, pertanian dan perdagangan.
- c. Cukup nishab
- d. Sisa hutang. Orang yang mempunyai hutang sebesar uang atau harta yang dimilikinya, maka harta orang tersebut terbebas dari zakat.
- e. Berlalu satu tahun (al-haul), maksudnya adalah kepemilikan harta tersebut sudah berlalu masanya selama dua belas bulan Qomariyyah. Persyaratan satu tahun ini hanya berlaku bagi ternak, uang, harta benda yang diperdagangkan, emas dan perak.

### **3. Harta Yang Wajib di Zakati**

Batasan kewajiban zakat maal, di samping bagi orang Islam (subyek zakat, muzakki), tetapi ketentuan persyaratan zakat juga bagi jenis dan kadar (batas ukuran) harta yang wajib dizakati (nishab). Jenis harta, nishab, dan jumlah zakat yang harus dikeluarkan adalah sebagai berikut:

a) Binatang Ternak

Selain umat Islam (subyek zakat, muzakki), batasan kewajiban zakat maal juga berlaku terhadap jenis dan kadar (batas ukuran) harta yang wajib berzakat (nishab). Berikut ini adalah jenis-jenis harta, nishab, dan zakat yang harus dikeluarkan. Hasil Ternak, berhak untuk zakat jika memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) Sampai Nishab.
- 2) Dimiliki selama satu tahun.
- 3) Gembala, yang dengan sengaja dipelihara sepanjang tahun untuk memperoleh susu, daging, dan hasil pembiakan.
- 4) Tidak digunakan untuk kepentingan pemiliknya, seperti membajak, mengairi tanaman, atau mengangkut barang.

b) Perniagaan/Perdagangan

Segala sesuatu yang dapat diperjualbelikan, baik berupa barang-barang seperti alat-alat, pakaian, makanan, ternak, mobil, atau perhiasan, dianggap sebagai aset komersial. Jika suatu aset telah mencapai nisab dan jangka waktu satu tahun (pengangkutan), ia harus dikeluarkan zakatnya. Nishab emas yaitu 85 gram emas murni atau setara dengan 85 gram emas, sama dengan batas nishab harta niaga. Keuntungan dan modal, dikurangi utang, termasuk dalam nisab harta niaga.

Contoh Penghitungan Zakat Komersial Pak Sidqi menjalankan usaha mebel, misalnya. Harta perusahaan

sampai dengan penutupan buku Desember 2003 adalah sebagai berikut :

1. Sepuluh set furnitur dalam stok dengan harga Rp150.000.000
2. Tabungan dari ladang dan Rp 35.000.000 di bank Rp10.000.000
3. Rp. total piutang Rp 195.000.000
4. Pajak yang harus dibayar: 5 Hutang yang harus dibayar Rp 9.500.000, Rp 10.000.000, dan sisanya Rp 176.000.000. Berapa zakat yang harus dikeluarkan oleh organisasi mebel Pak Sdiqi adalah  $2,5\% \times \text{Rp}.176.000.000 = \text{Rp}4.400.000$ ,

c) Hasil Pertanian

Hasil pertanian, seperti beras, kentang, jagung, dan sejenisny yang merupakan makanan pokok dan mencapai nishab merupakan salah satu kategori harta yang wajib dikeluarkan dengan zakat. Surah al An'am ayat 141 menjadi dasar ketentuan ini : "Dan bayarlah zakat pada hari mereka dipetik dari biji-bijian makanan" (QS. al-An'am: 141). Ada dua kategori besaran zakat yang harus dikeluarkan dari hasil pertanian: 1) tanaman yang diairi dengan air hujan, sungai, dan mata air memiliki tarif zakat 10%. 2) Tarif zakat adalah 5% untuk tanaman yang diairi dengan sistem irigasi dengan membayar biaya. Sabda Nabi SAW "Dari Ibnu Umar ra." menjadi dasar ketentuan ini, sabda Nabi SAW: Zakat adalah sepersepuluh (10%) untuk tanaman yang disiram atau

diairi dengan air hujan, mata air, atau air selokan, dan seperdua puluh (5%) untuk tanaman yang diairi atau diairi dengan sarana irigasi. (HR. al-Bukhari, Ahmad, dan Ahlus Sunan) Dalam sistem pertanian modern, petani membayar semuanya mulai dari air hingga pupuk, perawatan, obat-obatan, dan barang-barang lainnya. Biaya ini dihitung dari panen untuk mempermudah perhitungan zakat. Sisanya, jika mencapai nishab, menerima 5% atau 10% dari zakat, tergantung pada metode irigasi yang digunakan.

d) Emas, Perak, dan Harta

Simpanan ada batasan nilai, jangka waktu kepemilikan, dan besarnya kewajiban zakat emas, perak, dan harta titipan. Misalnya :

1. Emas, perak, dan harta titipan harus dikeluarkan zakatnya jika jangka waktu kepemilikannya melebihi satu tahun.
2. Nishab zakat emas adalah dua puluh dinar atau 85 gram emas murni.
3. Nisab perak untuk zakat adalah 200 dirham atau 595 gram perak.
4. Nishab dan zakat sama dengan ketentuan emas atau perak yang setara dengan 85 gram emas murni, dan segala bentuk dan jenis harta tabungan dan harta yang dapat dipersamakan dengan emas atau perak, seperti uang tunai, tabungan, deposito, saham, atau bentuk lainnya yaitu perak 595 gram.

5. Demikian pula, seseorang yang memiliki berbagai bentuk kekayaan dan memiliki 85 gram emas juga wajib mengeluarkan zakat.
6. Zakat wajib dikeluarkan atas emas dan perak serta harta titipan yang masa kepemilikannya mencapai satu tahun. Mengingat sumber dana cadangan adalah sumber daya berupa uang, dana cadangan, simpanan, dan penawaran, misalnya Fikri adalah pengelola keuangan percetakan.

e) Hasil Profesi

Bisa diartikan sebagai seluruh aset profesi seseorang. Tidak ada pembahasan zakat profesi dalam pembahasan literatur Islam lama. Hal ini terjadi karena pada masa awal Islam belum ada kerja profesional. Kekayaan telah tumbuh secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir, dan nilainya bahkan dapat melebihi aset yang disebutkan di atas.

Hasil ijtihad digunakan oleh ulama kontemporer untuk menentukan zakat profesi. Ijtihad ini dilakukan karena hasil profesi hanya meningkat dari waktu ke waktu, bukan sejak awal Islam. Jika hasil profesi setara dengan harga emas 85 gram dan zakat yang harus dikeluarkan adalah 2,5%, ketentuan nishab untuk hasil profesional dapat diqiyas dengan emas. Zakat profesi merupakan hasil ijtihad ulama kontemporer karena tidak pernah disebutkan dalam kitab suci Islam. Hasil profesional berupa harta dikategorikan menurut kemiripannya dengan harta zakat yang ada, seperti berikut ini :

Ahmad Mulyono adalah seorang pegawai BUMN yang berdomisili di Bekasi. Bersama istri dan dua anaknya yang masih kecil, ia hidup sendiri. Pendapatan per bulan Rp5.000.000,-. Jika zakat pertanian dimasukkan dalam perhitungan, maka nishabnya sama dengan 552 kilogram beras di Rs.2.000, dikurangi 1.104.000, sedangkan nishabnya (jika diqiyas = dengan zakat emas, misalnya @ Rp)100.000, maka wajib zakat sebesar Rp. Ahmad Mulyono karena gajinya telah mencapai nishab yaitu 8.500.000. Zakatnya  $2,5\% \times \text{Rp}$ , yaitu jumlah bulanan yang harus dibayar. 5.000.000,- 125.000,-.

f) Harta Temuan (Rikaz)

Rikaz adalah jenis harta terpendam yang meliputi barang-barang (harta) yang ditemukan tetapi tidak ada pemilikinya, baik itu emas, perak, atau bahan lain yang jumlahnya melebihi nishab 85 gram emas murni. Dikenakan zakat 20% atas harta yang ditemukan. Menurut sabda Nabi Muhammad, waktu untuk membayar zakat harta yang ditemukan tidak menunggu satu tahun tetapi dibayarkan segera setelah ditemukan. “Dari Abi Hurairah ra. diduga bahwa Rasulullah bersabda: Menurut Bukhari dan Muslim, seperlima dari harta yang ditemukan dikenakan zakat (rikaz)”.

#### 4. Pembagian Zakat

Zakat adalah suatu bentuk ibadah madlah, atau ibadah yang tata caranya telah ditentukan secara tepat. Peraturan terkait zakat, seperti kepada siapa zakat disalurkan, kepada

siapa petugas pendistribusian zakat, dan bagaimana zakat didistribusikan.

a. Penerima zakat

Istilah *mustahiq* sering digunakan untuk menyebut orang-orang yang berhak menerima zakat. Menurut Al-Qur'an at-Taubah ayat 60, ada delapan asnaf atau golongan yang berhak menerima zakat. Allah berfirman: "Undang-undang yang ditetapkan oleh Allah, dan Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana, zakat hanya untuk orang miskin, panitia zakat, dan mu'allaf untuk membebaskan budak, orang yang berhutang, dan orang-orang yang dalam perjalanan. (At Taubah, Surat: 60).

Berikut penjelasan kedelapan asnaf yang berhak menerima zakat, sebagaimana disebutkan pada ayat sebelumnya:

- 1) Orang yang tidak mampu karena tidak memiliki mata pencaharian dianggap miskin.
- 2) Seseorang dikatakan miskin jika pendapatannya tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.
- 3) Amil zakat adalah orang yang bertugas mengumpulkan zakat dan memberikannya kepada yang berhak.
- 4) Muallaf adalah individu yang baru-baru ini berubah sepenuhnya menjadi Islam. Karena rapuhnya iman mereka, kelompok ini masih membutuhkan kompensasi yang menggembirakan.
- 5) Budak, khususnya budak Sahaya (*Riqab*).
- 6) Orang yang terlilit hutang (*gharim*) tidak mampu melunasi hutangnya karena tidak mampu memenuhi

kebutuhannya.

- 7) Fisabilillah, atau berbagai cara menegakkan dan memeliharanya. Artinya, segala amalan yang ditujukan untuk dakwah Islam, amar ma'ruf nahi munkar, seperti mendirikan sekolah, madrasah, rumah sakit, musholla, dan pembiayaan organisasi perjuangan Islam, antara lain, dapat dimasukkan.
- 8) Ibnu Sabil, atau orang yang berada di luar negeri tetapi tidak memiliki bekal perjalanan yang cukup.

b. Tugas Amil Zakat

Seseorang atau sekelompok orang yang bertanggung jawab untuk mengumpulkan, mengelola, dan mendistribusikan zakat kepada yang berhak menerimanya dikenal sebagai amil zakat. Tiga kegiatan pengumpulan, pengelolaan, dan pemanfaatan zakat pada umumnya terdiri dari tugas individu, kelompok, atau organisasi amil zakat. Berikut ini adalah tanggung jawab khusus amil zakat untuk setiap kegiatan:

- a. Pengumpulan zakat: 1) informasi tentang zakat wajib (muzakki); 2) daftar harta kekayaan yang dimiliki dan jumlah harta yang wajib berzakat; 3) mengundang umat Islam yang diwajibkan membayar zakat; 4) melayani, menyimpan, dan memelihara zakat wajib agar dapat dikelola.
- b. Pengelolaan (keuangan) zakat: 1) Menjaga keamanan dana zakat; 2) Menyimpan catatan yang akurat dari semua transaksi, termasuk yang melibatkan

pendapatan dan pengeluaran.

- c. Penerapan zakat: 1) Memilih metode yang tepat untuk mengidentifikasi penerima zakat; 2) Memperjelas untuk menentukan berhak tidaknya zakat sesuai dengan haknya; 3) Untuk menjamin pemanfaatan zakat yang optimal, ditetapkan skala prioritas program pendayagunaan zakat berdasarkan jumlah zakat.
- c. Syarat dan bagian dari amil zakat Seseorang harus memenuhi syarat-syarat berikut untuk menjadi seorang amil zakat :
  - a. Seorang Muslim yang dapat diandalkan
  - b. Mukallaf
  - c. Pemahaman tentang hukum dan ketentuan zakat
  - d. Kemampuan membayar zakat

Berikut ini adalah ketentuan porsi amil zakat :

- a. Bagian Amil, yang tidak lebih dari seperdelapan persen, atau 12,5%, jika uang yang dikumpulkan dibagi rata antara semua kelompok penerima zakat (ashnaf).
- b. Tidak hanya untuk gaji, tetapi juga untuk biaya menjalankan organisasi atau lembaga amil zakat.
- c. Amil berhak, sebagai akibat dari pekerjaannya, atas gaji yang sebanding dengan kontribusinya.
- c. Tata cara Pembagian Zakat
  - a. Jika zakatnya cukup besar dan semua asnaf adalah

penerimanya, maka harta zakat tersebut dibagikan kepada semua mustahiq.

- b. Tidak perlu menyamakan distribusi dua asnaf jika semua asnaf ada.
- c. Jika keadaan mengharuskannya, diperbolehkan untuk mendistribusikan semua aset zakat ke asnaf tertentu.
- d. Tergantung pada persyaratan unik masing-masing individu, dapat diterima untuk menekankan satu dari yang lain.
- e. Karena tujuan zakat adalah untuk meringankan beban fakir miskin dan yang membutuhkan, maka perlu didahulukan untuk membantu mereka yang membutuhkan. Nabi bersabda: Orang kaya menerima zakat, yang dibagikan kepada orang yang kurang mampu.

Maksimal seperdelapan dari jumlah zakat yang dapat dikumpulkan digunakan untuk amil dan tugas-tugas administrasi lainnya yang terkait dengan pengelolaan zakat. Dalam hal limpahan zakat sedikit, cenderung diberikan secara eksklusif kepada orang-orang miskin.

## **5. Pengertian Infaq Dan Shadaqah**

Ajaran Islam itu lengkap dan sempurna. Selain mengatur hubungan manusia dengan Allah, Islam juga mengatur prinsip-prinsip kehidupan sosial. Konsep infaq dan shadaqah

adalah dua ajaran Islam yang menjadi landasan kehidupan bermasyarakat.

1. Infaq. Kata “infaq” berasal dari kata “lulus” atau “habis”. Menurut definisi yang diberikan oleh para ulama, infaq adalah segala sesuatu atau siapa saja yang melakukan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan orang lain dengan niat ikhlas untuk ridha Allah. Dalam ajaran Islam, orang yang memberi akan mendapatkan karma yang berlipat ganda, baik di dunia maupun di akhirat yang agung. Menurut ayat 162 Surah al-Baqarah Al-Qur’an, yang berinfaq tidak akan menjadi miskin, sebaliknya, mereka akan mendapatkan lebih banyak makanan.

“Perumpamaan orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah dianalogikan dengan sebutir biji/biji yang menumbuhkan tujuh batang/batang dan pada setiap tangkainya terdapat 100 butir biji.” Allah melipatgandakan sesuai dengan kehendak-Nya. Allah Maha Mengetahui dan Bijaksana. (Surat Al-Baqarah : 261)

2. Sadaqah. Kata “sadaqa” yang berarti “benar” merupakan akar dari ungkapan “sadaqah”. Konsep pemberian hadiah yang tulus kepada yang berhak disebut sebagai sedekah. Berikut ini yang menunjukkan bentuk-bentuk sedekah :  
Bersedekah adalah sesuatu yang harus dilakukan setiap Muslim. Kelompok itu bertanya: Bagaimana dengan sedekah yang tidak menerima apa-apa? Jawabannya datang dari Rasulullah : Cobalah dengan kekuatannya sampai dia menghasilkan uang untuk dirinya sendiri, setelah itu

dia sedekahkan. bertanya sekali lagi: Jika tidak ada yang menghalanginya? Jawabannya datang dari Rasulullah : Menurut riwayat Ahmad bin Hanbal, sedekahnya adalah melakukan perbuatan baik dan menghindari perbuatan buruk. Dalam Islam, sedekah sangat dianjurkan. Firman Allah : “Dan pergunakanlah sebagian dari apa yang Kami berikan kepadamu sebelum salah seorang di antara kamu meninggal; Dia kemudian berkata: Ya Tuhan, mengapa Engkau tidak menunda kematianku agar aku bisa bersedekah dan dianggap sebagai orang yang agamis? (Qs Al-Munafiqun [ 63];10). Konsep Islam tentang shadaqah mencakup semua perbuatan baik, baik fisik maupun non-fisik, dan tidak hanya terbatas pada memberikan bantuan materi kepada orang miskin. Sedekah dapat mengambil berbagai bentuk, termasuk: melakukan perbuatan baik, menghindari perbuatan buruk, membuat perdamaian yang adil antara dua orang yang berselisih, dan membersihkan tengah jalan duri, tulang, dan batu.

## **6. Pengertian Hibah**

Hibah adalah kontrak yang menyatakan bahwa seseorang akan memberikan kepada orang lain harta bendanya selama mereka masih hidup tanpa mendapatkan imbalan apa pun sebagai tanda cinta. Harta jenis ini dapat diberikan. Allah Yang Maha kuasa menyatakan dalam Al-Qur'an, “Keutamaan yang hakiki adalah beriman kepada Allah, Hari Akhir, para malaikat, kitab-kitab, dan para nabi,

serta memberi kepada orang-orang yang dicintainya, anak yatim, fakir miskin, musafir yang membutuhkan pertolongan, dan orang-orang yang meminta-minta. Ke timur dan barat bukanlah suatu keutamaan, mendirikan shalat, membayar zakat, dan membebaskan budak, dan orang-orang yang menepati janjinya ketika dia mau, serta orang-orang yang sabar dalam kesulitan, konflik, dan kesulitan. orang-orang yang tulus (keyakinan mereka); mereka juga orang-orang yang religius". (Q.S Al-Baqarah:177).

Pilar hibah yang harus dipenuhi oleh pemberi hibah :

1. Pemberi Hibah (WAHIB) pada masa perkembangan, dilakukan atas kehendaknya sendiri, sah dalam melakukan kegiatan yang halal dan merupakan orang perseorangan yang memenuhi syarat untuk mendapatkan barang dagangan.
2. Pada saat pemberian hibah, penerima hibah (MAUHUB LAHU) harus telah ditetapkan identitasnya. Hibah tidak dapat diberikan kepadanya jika hanya ada perkiraan atau tidak ada bukti nyata, seperti janin yang masih dalam kandungan ibunya.
3. Barang Hibah (Mauhub). Syarat-syarat barang wakaf (Mauhub), antara lain terlihat jelas bentuknya, barang hibah itu benar-benar milik pemberi hibah, dan hak milik dapat berpindah dari pemberi kepada penerima.
4. Akad (jab dan Qabul), juga dikenal sebagai pernyataan penyerahan dan penerimaan hibah dari pemberi dan penerima, masing-masing.

Misalnya, Pak Muhammad memberikan hibah kepada Pak Ali. Pak Muhammad menyatakan, Tanah seluas 1.000 meter persegi ini adalah milik saya atau milik Anda. Penerima hibah, Pak Ali, kemudian menjawab : Ya, saya menerima hadiah Anda dalam bentuk sebidang tanah seluas 1.000 m<sup>2</sup> ini. Nabi SAW bersabda dalam sebuah hadits : Nabi Muhammad SAW sebenarnya berasal dari Khalid bin Adi. bersabda : Janganlah kamu menolak siapa pun yang menerima kebaikan dari saudaranya tanpa berlebihan dan tidak memintanya.

## **7. Hikmah Zakat, Infaq, Shadaqah, dan Hibah**

Setiap muslim wajib menunaikan zakat, yang merupakan salah satu rukun Islam. Kewajiban berzakat sama dengan kewajiban menunaikan rukun Islam lainnya, wajib. Namun, hanya mereka yang memiliki harta dan telah memenuhi nishab dan kewajiban zakat lainnya wajib membayarnya. Kewajiban zakat dalam Islam memiliki pelajaran yang bermanfaat bagi yang membayarnya, selain kedudukannya sebagai rukun Islam. Hikmah dari zakat, infaq, shadaqah, dan hibah diantaranya :

1. Anda dapat merasakan kedamaian batin dengan terbebas dari tuntutan Allah dan tuntutan kewajiban sosial jika mensucikan diri dari kotoran dosa, menyucikan jiwa (mengembangkan akhlak mulia menjadi dermawan, mengikis sifat kikir), dan menyucikan diri dari kotoran dosa.
2. Menghilangkan dan melepaskan sifat kikir dan

ketergantungan pada hal-hal materi yang seringkali mengikat jiwa.

3. Memberikan dukungan materi kepada yang lemah agar mereka dapat memenuhi tanggung jawabnya kepada Allah SWT dengan memenuhi kebutuhan dasarnya.
4. Menghilangkan sifat iri dan permusuhan yang biasanya muncul ketika kita mengamati bahwa orang lain memiliki kehidupan yang tidak mencukupi dibandingkan dengan orang-orang di sekitar.
5. Mempersatukan umat Islam guna mewujudkan tatanan masyarakat Islam yang dikenal dengan Ummatan Wahidatan (satu umat), musawah (persamaan, hak, dan tanggung jawab), ukhuwah Islamiyah (persaudaraan Islam), dan takaful ijtimai'.
6. Mewujudkan kesejahteraan individu yang damai dan serasi dalam rangka mewujudkan kerukunan dan kerukunan lahir dan batin.

Selain itu, banyak hikmah yang terkandung dalam amal kebaikan lainnya, seperti hibah dan sedekah. Sedekah memiliki hikmah, antara lain, yang memungkinkannya untuk memupuk ukhuwah Islamiyah dan menghindari berbagai bencana. Hibah juga mengandung hikmah yang antara lain menumbuhkan rasa kasih sayang terhadap sesama, mendorong sikap gotong royong, dan mempererat tali silaturahmi.

### **C. PENUTUP**

Sedekah, Zakat, Infaq, dan Hibah semuanya umumnya melibatkan perilaku berbagi. Namun, semuanya berbeda secara hukum. Dimulai dengan sedekah, itu mencakup semua bentuk amal sukarela. Salah satu dari lima rukun Islam, zakat adalah sesuatu yang harus dilakukan oleh setiap Muslim yang kaya dan mampu. Komitmen tersebut tidak seluruhnya ditetapkan oleh Allah SWT melalui janji-Nya dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 43: Menurut Surah Al-Baqarah, ayat 2: "Dan dirikanlah shalat, bayar zakat, dan sujud dengan orang-orang yang sujud."<sup>43</sup>).

Jumlah dan bentuk sedekah sepenuhnya tergantung pada individu yang memberikannya. Sedekah juga sering digunakan untuk merujuk pada berbagai bentuk kebaikan. Menurut hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, "Segala kebaikan adalah sedekah."

Sebaliknya, infaq adalah hadiah untuk tujuan atau kepentingan tertentu. Misalnya, suami menyediakan kebutuhan rumah tangga atau pembayaran upah kepada karyawan, seperti infaq. Namun, infaq ini menjadi sedekah jika dilakukan dengan harapan menerima pahala dari Allah.

Hibah datang terakhir. Artinya mirip dengan memberi sedekah, secara bahasa. Memberi tanpa mengharapkan imbalan adalah apa artinya. Hibah berbeda dari pinjaman karena diberikan dengan maksud untuk membina hubungan dekat, keintiman, dan rasa hormat terhadap penerima.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- (Bafadhal, 2021)Ahdiyati Agus Susila. (2018). Pengelolaan Zakat di Indonesia. *Iqtishodiyah : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 4(2), 293–305. <https://doi.org/10.36835/iqtishodiyah.v4i2.81>
- Bafadhal, H. (2021). Zakat Harta Kekayaan dalam Perspektif Tafsir Ayat Ahkam. *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 21(01), 1–16. <https://doi.org/10.32939/islamika.v21i01.911>
- Haris Nasution, A., Nisa, K., Zakariah, M., & Zakariah, M. A. (2018). Kajian Strategi Zakat, Infaq dan Shadaqah Dalam Pemberdayaan Umat. *Jurnal Ekonomi Bisnis Syariah*, 1(1), 22–37. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1148842>
- Iqbal, M. (2019). Hukum Zakat Dalam Perspektif Hukum Nasional. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 20(1), 26–51. <https://doi.org/10.36769/asy.v20i1.43>
- Kartika, I. K. (2020). Pengaruh Pendapatan Terhadap Minat Membayar Zakat Dengan Kesadaran Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Muzakki di BAZNAS Salatiga). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(1), 42–52. <https://doi.org/10.29040/jiei.v6i1.558>
- Purwanti, D. (2020). Pengaruh Zakat, Infaq, dan Sedekah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(1), 101. <https://doi.org/10.29040/jiei.v6i1.896>
- Syafiq, A. (2018). Peningkatan Kesadaran Masyarakat dalam Menunaikan Zakat, Infaq, Sedekah dan Wakaf. *Jurnal*

*Zakat Dan Wakaf*, 5(2), 363–385.

# **BAB VIII**

## **MENJAGA KEBERSIHAN DALAM ISLAM**

**Oleh : Barokah Syahrul H.**

### **A. PENDAHULUAN**

Kebersihan lingkungan dengan kehidupan manusia adalah dua unsur yang tidak bisa di pisahkan lagi, kebersihan tempat tinggal kita merupakan sebuah cerminan bagi tiap kita. Bersihnya lingkungan menjamin sehat dan nyamannya masyarakat yang tinggal di lingkungan sekitar. Masalah kebersihan sampai saat ini menjadi sesuatu yang kurang baik karena kita masih kurang sadar akan menjaga kebersihan sekitar misalnya saja kita masih membiarkan sampah yang tergeletak di jalan atau diselokan jika kita sadar akan kebersihan makan kita akan memungut sampah itu. Dalam Islam kebersihan adalah sebagian dari iman yang tentunya bagi kita khususnya kaum muslim sudah tidak asing lagi mendengarnya. Sebagai seorang muslim juga harus senantiasa menjaga kebersihan dimana pun dan kapanpun. Tentunya terlepas dari Islam sendiri ada istilah kebersihan pangkal kesehatan dan kita sering sekali melihat kata atau slogan yang berisikan untuk menjaga kebersihan lingkungan dan dilarang membuang sampah sembarangan di sekolahan atau

jalan raya, tetapi kalimat ajakan seperti itu justru banyak sekali yang tidak memperdulikan bahkan ada yang sudah menjadi kebiasaan untuk tidak menjaga kebersihan sekitar. Lingkungan yang bersih dapat menghindarkan kita dari penyakit dan lingkungan yang bersih pula dapat mencegah terjadinya bencana alam. Kehidupan sehat perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar sehat, tidak malu dan tidak menularkan penyakit ke diri sendiri atau orang lain.

## **A. PEMBAHASAN**

### **a. Pengertian Kebersihan Dalam Islam**

Kebersihan adalah usaha seseorang untuk menjaga lingkungan dan diri sendiri dari kotoran yang terlihat ataupun tidak untuk mencapai dan memelihara hidup yang lebih sehat. Biasanya kata bersih digunakan untuk menyatakan sifat lahiriah, sedangkan kata suci digunakan untuk menyatakan sifat batiniah. Kebersihan merupakan usaha untuk menghilangkan kotoran dalam tubuh atau di lingkungan sekitar kita. Kita mempunyai hak atas lingkungan yang sehat dengan cara menjaga kebersihan.

Umat Islam sendiri diwajibkan untuk menjaga kebersihan terutama jika akan menjalankan ibadah bisa berwudhu atau mandi untuk menghindari dari hal-hal yang kotor, menurut Islam kebersihan mempunyai aspek ibadah dan aspek moral dan sering digunakan dengan istilah “Taharah” yang artinya bersuci dan terlepasnya dari kotoran. Ada tiga macam istilah kebersihan dalam Islam :

1. Nazafah (Nazif) secara bahasa yaitu kebersihan lawan

dari kata kotor. Merupakan kebersihan tingkat pertama, seperti bersihnya kotoran secara lahiriah yang bisa dibersihkan dengan air

2. Taharah secara bahasa menyucikan atau membersihkan, menyucikan yang mengandung arti lebih luas, meliputi kebersihan lahiriah dan batiniah
3. Tazkiyah yaitu membersihkan diri dari sifat yang tercela dan memperbaiki diri dari sifat yang terpuji (Agustina, 2021).

Sangat pentingnya kebersihan menurut Islam sehingga orang-orang mengusahakan membersihkan diri agar dicintai Allah, seperti firman Allah dalam QS. Al Baqarah ayat 222. *Artinya: "...sesungguhnya Allah menyukai orang yang tobat dan menyukai orang yang menyucikan diri"*

Kebersihan dalam agama Islam merupakan sebuah akibat dari iman kepada Allah Yang Maha Suci. Jadi setiap muslim harus mengupayakan menjadi dirinya suci atau bersih agar saat seorang muslim berpulang kembali kepada Yang Maha Kuasa kita dalam keadaan suci atau bersih. Sebagaimana dalam sebuah hadits :

*"Kebersihan itu bagian dari iman" (HR. Ad Dailami)*

*"Kebersihan itu adalah separuh dari iman" (HR. Muslim)*

Dari hadis tersebut menunjukkan bahwa kebersihan bersumber dari iman dan memang bagian dari iman. Dengan adanya hadis ini menunjukkan bahwa ajaran kebersihan itu bukan hanya kata atau slogan yang hanya sekedar diucapkan

saja melainkan harus di jadikan sebagai pola hidup, bahkan sampai dilambangkan dalam hukum Islam. Seseorang yang taat terhadap Alloh atas dorongan imannya pasti akan senantiasa menjaga kebersihannya seperti menjaga wudhu, mandi, membersihkan gigi dan menjaga kebersihan dari segala kotoran yang terlihat ataupun tidak.

Dengan adanya kewajiban sholat lima waktu juga merupakan sebuah jaminan akan terjaganya kebersihan badan karena secara logika kita akan terkena air (berwudhu) jadi otomatis kita akan bersih dari kotoran. Dalam melaksanakan ibadah kita juga harus melihat pakaian kita itu bersih atau tidak dan tempat yang akan digunakan itu bersih atau tidak, jika semua dirasa bersih dan panas maka ibadah bisa dikatakan sah. Kebersihan badan, dengan mandi membersihkan diri menjadi suatu yang wajib dilakukan muslim jika akan melaksanakan ibadah misalnya mandi junub setelah selesai haid/nifas bagi perempuan atau setelah hubungan suami istri. Selain itu seorang muslim diwajibkan mandi saat akan melaksanakan ibadah sholat jumat, idhul adha, idhul fitri dan yang lainnya.

Dalam Islam makanan dan minuman pun ikut diperhatikan, sebagai seorang muslim khususnya wajib memilih makanan dan minuman yang baik dari segi cara mendapatkannya atau cara mengolahnya. Seorang muslim hanya akan memakan dan meminum yang bergizi, yang halal toyyiban dan dilarang makan segala makanan yang sudah dilarang dan mengancam kesehatan dan keselamatan.

Dari beberapa uraian diatas sudah sangat jelaskan bahwa

Islam sangat menjaga kebersihan bahkan menjadi sebuah prioritas utama dalam Islam sampai ada bukunya tersendiri yaitu “*Tharah*”. Semua kebersihan sangat diperhatikan tidak ada yang luput sama sekali tentang kebersihan dalam Islam. Dalam hal ini, Islam menyebut kebersihan dengan sebutan “*Tharah*” kata ini di ambil dari beberapa ayat Al-Qur’an :

QS. Al Maidah ayat 6

*“..... Allah tidak hendak menyulitkan kamu tapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurkan nikmatNya bagimu. Supaya kamu bersyukur”*

QS. At Taubah ayat 108

*“..... Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri dan Allah menyukai orang-orang yang bersih”*

QS. Al Anfal ayat 11

*“..... dan Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit untuk mensucikan kamu dengan hujan itu”*

Dalam Al-Qur’an banyak sekali menyebutkan tentang kebersihan kurang lebih 33 kali dan ayat itu membahas semua tentang kebersihan. Seharusnya muslim saat ini menjadi muslim yang sehat, karena semua sudah di jelaskan secara terperinci baik di dalam Al-Quran maupun Hadits tentang kebersihan yang seharusnya sudah melekat dengan lingkungan muslim. Karena hidup bersih merupakan tolak ukur kehidupan muslim.

**b. Ayat Al-Qur’an yang membahas tentang kebersihan dan kesehatan**

a) *Q.s Al Baqarah ayat 151*

*“Sebagaimana kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari kalangan kamu yang membacakan ayat-ayat kami, menyucikan kamu dan mengajarkan kepadamu kitab (Al Qur’an) dan hikmah (sunnah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui”*

b) *Q.s Al Baqarah ayat 185*

*“Bulan Ramadhan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al Qur’an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu ada di bulan itu, maka berpuasalah. Dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (dia tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjukNya yang di berikan kepadamu, agar kamu bersyukur”*

c) *Q.s Al A’raf ayat 31*

*“wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebihan-lebihan.” (Alanna, n.d.)*

c. **Jenis-jenis Kebersihan**

a. Kebersihan diri

Kebersihan diri bisa dilakukan dengan cara mandi,

menggosok gigi, mencuci tangan, memakai pakaian bersih. Dengan mencuci atau membersihkan badan dengan air mengalir menggunakan sejenis sabun adalah salah satu cara untuk senantiasa menjaga kebersihan agar diri kita sehat jasmani.

b. Kebersihan lingkungan

Tempat tinggal kita atau lingkungan sekitar rumah kita merupakan tempat yang wajib kita jaga kebersihannya. Bersihnya tempat tinggal kita atau lingkungan kita adalah cerminan dari penghuninya, lingkungan sekitar dijaga kebersihannya agar tidak ada sarang nyamuk yang bisa jadi membawa penyakit bagi kita yang tinggal di lingkungan itu. Menjaga lingkungan dengan cara membuang sampah pada tempatnya dan menyapu lingkungan rumah dan dalam rumah.

d. **Cakupan kebersihan dalam Islam**

a) Kebersihan Pakaian

Pakaian menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan jika akan melakukan ibadah, Allah tidak menerima sholat seseorang jika di pakaiannya terdapat kotoran najis. Maka sebelum melakukan ibadah apapun pastikan pakaian kita dalam keadaan bersih dari najis ataupun kotoran baik warna ataupun bau. Jika pakaian kita bersih kita akan lebih khusuk lagi dalam menjalankan ibadah.

b) Kebersihan tempat ibadah

Kebersihan tempat ibadah harus bersih dari kotoran najis apapun khususnya masjid atau mushola ditempat ini kita menghadap meminta kepada Allah, di tempat ibadah dianjurkan selalu suci dengan selalu dibersihkan agar terhindar dari kotoran baik yang terlihat ataupun tidak agar kita dalam menjalankan ibadah lebih khushy dan yang datang ke masjid atau mushola lebih nyaman dalam melakukan aktifitasnya seperti mengaji, berdiskusi ataupun sholat. Kita bisa ikut menjaga kebersihan tempat ibadah dengan tidak membuang sampah sembarangan, memungut sampah yang terlihat, disapu bagian yang kotor ataupun yang lain.

c) Kebersihan badan

Selain dua diatas kebersihan badan juga harus diperhatikan agar kita terhindar dari penyakit dan lebih nyaman dalam melaksanakan ibadah. Membersihkan badan dengan cara mandi teratur, gosok gigi atau bersiwak dan berwudhu. Berwudhu merupakan salah satu cara menjaga kebersihan karena di dalam wudhu ada mencuci telapak tangan, berkumur dan memasukan air ke hidung, membasuh muka, membasuh tangan kanan dan kiri, mengusap rambut dan memasukan jari telunjuk ketelinga kemudian mencuci kaki hal ini dilakukan setiap hari yang dalam sehari ada 5 kali atau lebih.

## e. **Macam Najis dan Benda-benda najis**

### 1) Macam najis dan cara membersihkannya

#### a. Najis Mughalladhah (berat)

Adalah najis dari binatang anjing dan babi, najis ini merupakan najis berat tidak sembarangan dalam membersihkannya penyuciannya yaitu dengan membersihkan sebanyak 7 kali dengan air dan yang terakhir menggunakan tanah.

#### b. Najis Mutawassitah (peretengahan)

Seperti darah, air kencing, muntahan, bangkai hewan yang tidak disembelih, kotoran manusia atau hewan, nanah. Cara menyucikannya cukup dengan air bersih mensucikan sehingga dapat menghilangkan warna, bau dan rasa.

#### c. Najis Mukhaffafah (ringan)

Yaitu air kencing bayi laki-laki yang belum makan selain ASI dan umurnya belum dua tahun. Cara membersihkannya cukup memercikan air (Rohmah, 2017).

### 2) Benda yang termasuk najis

#### a. Bangkai

Bangkai adalah binatang yang mati tanpa disembelih. Dalam hadis Abu Daud dan At-Tirmizi menyebutkan: *“Apa yang di potong dari binatang ternak, sedang ia masih hidup adalah bangkai”*

(Abu Daud dan At-Tirmizi). Bangkai harus segera

bersihkan agar tidak meninggalkan bekas warna ataupun bau dengan seperti dikubur.

b. Darah

Darah adalah suatu cairan yang terdapat dalam diri makhluk hidup baik manusia ataupun binatang, baik yang disembelih atau darah nifas/haid. Banyak sekali ayat Al-Quran yang menjelaskan bahwa darah diharamkan untuk dikonsumsi manusia. Darah harus segera di bersihkan agar tidak meninggalkan bekas warna dan bau.

c. Air kencing

Air yang keluar dari kemaluan baik laki-laki ataupun perempuan, yang merupakan salah satu najis sedang dalam Islam. Cara membersihkan air kencing ini berbeda-beda misalnya air kencing bayi laki-laki yang belum makan atau masih minum ASI maka menghilangkannya dengan cara memercikan air atau dengan mengelapnya menggunakan kain basah. Berbeda halnya dengan air kencing bayi perempuan atau bayi laki-laki yang sudah makan cara membersihkannya dengan cara dicuci seperti mencuci baju orang dewasa.

d. Kotoran manusia

Adalah kotoran yang keluar dari dubur, dibersihkannya dengan cara membersihkan kubul dan duburnya dengan air yang mengalir dan bersih yang menyucikan. Cara membersihkan sesuai

dengan sunnah adalah menggunakan air dan batu secara bersama, batu menghilangkan zat najis dan air untuk menghilangkan bekas najis.

e. Wadi

Cairan putih kental keluar dari kubul yang keluar secara bersamaan dengan air kencing, itu adalah salah satu najis. Cara membersihkannya dengan menyuci kemaluan kemudian berwudhu.

f. Madzi

Cairan putih bergetah yang keluar saat bersenggama atau bermimpi bersenggama. Cara membersihkannya dengan mencuci kemaluan dan berwudhu seperti wadi.

g. Mani

Cairan putih bergetah yang keluar saat bersenggama atau bermimpi bersenggama. Cara membersihkannya adalah dengan mandi wajib (MUI, 2021).

h. Membersihkan jiwa

Selain membersihkan beberapa hal di atas seperti kebersihan badan, tempat ibadah, pakaian, memiliki cara sendiri untuk membersihkannya begitu pula dengan jiwa ada beberapa hal yang harus dilakukan agar jiwa kita bersih yaitu dengan zakat (zakat fitrah, zakat mal), sedekah dan lain sebagainya. Dengan bersihnya jiwa kita maka kita akan lebih mudah untuk melakukan

ibadah. Mari kita bahas :

## **Zakat**

Zakat adalah mengeluarkan sebagian harta dengan menggunakan syarat-syarat tertentu, mengeluarkan harta benda yang kita miliki diberikan kepada orang yang lebih membutuhkan dengan zakat kita dapat meminimalisir adanya kesenjangan sosial di masyarakat sekitar kita. Zakat juga sebagai salah satu pembersih harta atau jiwa seseorang. Seseorang yang wajib berzakat tapi tidak mengeluarkan hartanya untuk zakat maka ia akan berdosa, ada beberapa ayat yang berkaitan dengan zakat yaitu:

*Q.s At Taubah ayat 105*

“Ambilah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan menyucikan mereka dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu (menumbuhkan ketentraman jiwa bagi mereka. Alloh Maha Mendengar, Maha Mengetahui”

*Q.s An Nisa ayat 77*

.....وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ.....

“.....laksanakanlah shalat tunaikanlah zakat.....”

*Q.s Al Baqarah ayat 277*

“Sungguh, orang-orang yang beriman, mengerjakan kebajikan, melaksanakan sholat dan menunaikan zakat mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada raa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati”.

Dari ayat-ayat di atas dapat disimpulkan bahwa zakat merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan khususnya bagi orang-orang yang memiliki harta berlebih agar bersih hartanya dan jiwanya. Zakat dibagi menjadi dua yaitu :

#### Zakat fitrah

Yaitu zakat yang dikeluarkan sehari sebelum lebaran atau akhir bulan puasa, dengan mengeluarkan 2,5 (3,1 liter) dari makanan pokok (yang senilai) yang bersangkutan setiap orang Islam besar, kecil, muda, tua di berikan kepada yang berhak menerimanya, sasaran penerimanya kepada fakir miskin untuk digunakan bersenang-senang di hari raya bersama-sama dengan orang-orang yang berkecukupan (Rohmah, 2017).

Dalam penerimaan zakat fitrah ini ada delapan golongan yang wajib menerima zakat diantaranya:

- Fakir: yaitu seseorang yang tidak memiliki pekerjaan atau penghasilan.
- Miskin: yaitu seseorang yang memiliki pekerjaan atau penghasilan tetapi hasilnya tidak mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari.
- Raqib: yaitu hamba sahaya yang terkait kontrak dengan majikannya, salah satu golongan yang wajib menerima zakat baik untuk keperluan sendiri maupun untuk melepaskan kontrak dengan majikan.
- Gharim: yaitu seseorang yang sedang terlilit hutang atau sulit melunasi hutang.

- Mu'alaf: yaitu orang yang baru memeluk Islam diberikan dengan tujuan untuk menguatkan keimanan dan ketaqwaan mu'alaf ini.
- Fiisabilillah: yaitu orang yang membela agama Islam atau sebuah lembaga yang memiliki kegiatan menegakan agama Islam.
- Ibnu sabil: yaitu seseorang yang kehabisan perbekalan selama perjalanan, terutama berpergian karena umat Islam dan agama Islam.
- Amil: yaitu sekelompok orang yang mengelola zakat

Dengan demikian kita memiliki kewajiban untuk membayar zakat fitrah dengan tujuan untuk membersihkan diri. Pembayaran zakat fitrah ini di lakukan oleh kepala keluarga sekaligus membayarkan istri dan anak-anaknya.

### Zakat Mal

Menurut bahasa, harta adalah segala sesuatu yang diinginkan sekali oleh manusia untuk memiliki, memanfaatkan dan menyimpannya. Sedangkan menurut istilah harta adalah segala sesuatu yang dapat dimiliki (dikuasai) dan dapat digunakan (dimanfaatkan) menurut lazimnya (Rohmah, 2017).

Zakat Mal meliputi zakat profesi, binatang ternak, emas dan perak, hasil pertanian yang sesuai dengan ketentuan yang sudah ditetapkan. Tujuan dari mengeluarkan zakat mal ini agar hasil dari usaha kita menjadi berkah dan berlimpah sekaligus sebagai pembersih hasil harta kita.

Sedekah menurut bahasa, harta adalah segala sesuatu yang diinginkan sekali oleh manusia untuk memiliki, memanfaatkan dan menyimpannya. Sedangkan menurut istilah harta adalah segala sesuatu yang dapat dimiliki (dikuasai) dan dapat digunakan (dimanfaatkan) menurut lazimnya (Rohmah, 2017). Dengan kata lain sedekah merupakan pemberian harta atau benda kepada seseorang tanpa mengharap imbalan selain pahala dari Allah SWT. Memberikan sedekah diutamakan pada orang-orang yang membutuhkan atau orang yang berhak menerimanya. Sedekah ini berbeda dengan zakat jika zakat wajib maka sedekah itu sunnah yang sangat dianjurkan, sebagaimana dengan firman Allah SWT dalam Q.s Al-Baqarah ayat 280: *Dan jika (orang berutang itu) dalam kesulitan, maka berilah tenggang waktu sampai dia memperoleh kelapangan. Dan jika kamu menyedekahkan, itu lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui*”.

Sedekah ini mempunyai banyak sekali keutamaan; sedekah tidak akan membuat kita miskin. Jika dipikir secara logika maka harta benda yang kita keluarkan maka akan semakin berkurang dan habis, tetapi nyatanya dengan sedekah itu rejeki kita akan mengalir terus dan Allah pula akan menjajikan rezeki yang berlipat-lipat ganda. Menyucikan harta, banyaknya harta yang kita miliki kita harus menyucikan harta benda karena nantinya harta benda kita akan ditanyakan pada saat hari perhitungan. Selagi kita mampu kita harus sedekah, sedekah sebagai pelindung dari api neraka, pelindung dari siksa kubur,

sedekah memperpanjang umur, terhindar dari sakaratul maut yang buruk.

**e. Membersihkan hati dan pikiran**

Setelah membersihkan jiwa selanjutnya adalah membersihkan hati dan pikiran, hati dan pikiran yang kotor akan membuat kita tidak tenang hidup dipenuhi rasa gelisah atau hidupnya penuh masalah, jika hati dan pikiran kita kotor maka itu akan memuat kita sulit untuk berpikir jernih sebagai pelajar jika hati dan pikiran kotor maka kita akan sulit menerima pelajaran atau hal-hal yang baru. Namun sebaliknya jika hati dan pikiran kita bersih maka hidup kita akan terasa lebih damai dan tenang dan lebih mudah dalam membuat keputusan. Berikut adalah cara membersihkan hati dan pikiran :

**a. Menjauhi diri dari sifat iri atau dengki**

Membersihkan hati dan pikiran yang pertama dengan membuang sifat iri, dengki yang sangat berbahanya selain bisa menghilangkan pahala jika dibiarkan maka akan membuat hidup tidak tenang atau selalau merasa gelisah. Iri atau dengki bisa disebut juga dengan ketidaksukaan melihat kebahagiaan/ nikmat yang dimiliki seseorang, dan dia ingin nikmat yang di miliki orang itu hilang dan berpindah untuk dirinya sendiri. Sifat buruk ini bisa mempengaruhi semua orang, terlepas dari latar belakang pendidikan atau status sosial mereka. Sifat iri/dengki ini menciptakan perselisihan dan kebencian dan hati yang penuh permusuhan. Cara membersihkannya: tidak

peduli dengan apa yang dimiliki orang lain, tidak perlu mengurus kehidupan orang lain, mohon perlindungan kepada Allah tuhan semesta alam, belajar ikhlas menerima ketetapan dari Allah, bersabar, memberbanyak amal shalih.

b. Menumbuhkan rasa syukur

Dengan menumbuhkan rasa syukur akan membuat hidup kita terasa lebih tenang dan damai, pikiran buruk tidak lagi muncul. Misalnya bersyukur dengan mengucapkan Alhamdulillah atas nikmat yang diberikan Allah baik dari oksigen, kesehatan dan lain sebagainya karena masih banyak orang-orang yang tidak bisa menikmati hal tersebut, atau dengan mengucapkan terimakasih dengan orang yang telah memberikan kita sesuatu. Dengan memberikan dengan sebgaiian harta kita atau makanan yang kita punya kepada orang yang membutuhkan itu juga merupakan salah satu bentuk rasa syukur kita.

c. Menghindari sifat emosi

Sebagai manusia biasa kita pasti sering emosi ketika seseorang sedang emosi maka itu akan akan membuat seseorang bertindak sesuatu di luar akal sehat. Seseorang yang memiliki kepribadian pemarah, tidak hanya akan mengganggu orang lain, tetapi akan merusak nama baik kita di sekitar kita. Hal-hal yang dilakukan agar tidak mudah emosi beristighfar, berwudhu, membaca ta'awud, dan tenangkan diri.

## **B. PENUTUP**

Jadi kebersihan adalah sebagian dari iman yang tentunya bagi kita khususnya kaum muslim sudah tidak asing lagi mendengarnya. Kebersihan merupakan usaha seseorang untuk menjaga lingkungan dan diri sendiri dari kotoran yang terlihat ataupun tidak untuk mencapai dan memelihara hidup yang lebih sehat, ada pula jenis-jenis kebersihan diri dan lingkungan yang mencakup kebersihan pakaian, kebersihan badan dan kebersihan tempat ibadah yang perlu di perhatikan khususnya jika akan melakukan ibadah. Ada beberapa macam najis yang perlu di bersihkan dengan cara yang sudah di tentukan dalam Islam agar bau, warna ataupun bentuknya tidak terlihat lagi dan kembali suci, najis tergolong menjadi tiga, yaitu najis Najis Mughalladhah (berat), Najis Mutawassitah (peretengahan), Najis Mukhaffafah (ringan). Selain dari kebersihan badan dan lingkungan ada juga yang perlu diperhatikan yaitu kebersihan jiwa ada beberapa hal yang harus di lakukan agar jiwa kita bersih yaitu dengan zakat (zakat fitrah, zakat mal), sedekah dan lain sebagainya. Dengan bersihnya jiwa kita maka kita akan lebih mudah untuk melakukan ibadah, selanjutnya yaitu membersihkan hati dan pikiran dengan menjauhi diri dari sifat iri atau dengki, menumbuhkan rasa syukur, menghindari sifat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Agustina, A. (2021). Perspektif Hadis Nabi Saw Mengenai Kebersihan Lingkungan. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 1(2), 96–104. <https://doi.org/10.15575/jpiu.12206>

- Alanna, H. (n.d.). *Korelasi Kesehatan dan Kebersihan dalam Perspektif Islam*.
- Qodariah Barkah, M. H. I., Azwari, P. C., SE, M. M., Saprida, M. H. I., & Zuul Fitriani Umari, M. H. I. (2020). *Fikih Zakat, Sedekah, dan Wakaf*. Prenada Media.
- Religia, S. S. (2021). *11195-26199-1-Sm. 4*, 45–53.
- Rohmah, S. N. (2017). Konsep Kebersihan Lingkungan Prespektif Pendidikan Islam. *Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga*, 103–107.
- Jl Letjen, K., Skripsi, J., & Lingkungan Menurut Konsep Islam dan Penerapannya Di Desa Toddolimae Dusun Salomatti Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros, K. (2013). *Mappaoddang III/17 Fax/Telp. 0411*, 851914–890223.



# **BAB IX**

## **PUASA WAJIB DAN SUNNAH**

**Oleh : Sofia Rokhmah**

### **A. PENDAHULUAN**

Sebagaimana diketahui, Islam memiliki lima rukun, salah satunya yaitu puasa, dan puasa yaitu rukun Islam yang keempat. Karena puasa adalah salah satu rukun Islam, maka semua muslim wajib melakukannya, akan tetapi dalam praktiknya banyak yang tidak melakukannya. Karena mereka tidak mengetahui manfaat dan hikmah puasa. Faktanya masih banyak umat Islam yang belum mengetahui apa arti puasa atau cara berpuasa yang benar. Banyak orang berpuasa hanya untuk kepentingan puasa dan tidak mengetahui syarat-syarat puasa yang efektif atau apa yang membatalkan puasa. Akibatnya, puasa hanya membuat lapar. Sungguh rugi jika puasa tidak diganjar pahala.

Secara bahasa berarti menahan diri, berhenti, berdiam diri, tidak melakukan aktivitas apapun. Seseorang yang mencoba untuk tidak melakukan aktivitas disebut orang yang berpuasa. Meskipun ini merupakan pengertian menurut bahasa, yang dimaksud dengan puasa bukan semata-mata menahan diri dari membatalkan puasa yang pada

hakekatnya dzahir, tetapi puasa dalam arti yang sangat luas berarti menahan diri untuk tidak melakukannya. Tidak ada menurut hukum. Sebab, puasa adalah tingkatan ketakwaan untuk manusia *“ahlul ma’rifah”*, yang berpuasa dan hanya memikirkan Allah SWT. Puasa adalah langkah takwa bagi orang beriman, sebagaimana telah dijelaskan dalam Al-Qur’an surat Al-Baqarah ayat 183 yang artinya :*“Hai orang-orang yang beriman diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa”*. Dalam ayat ini, tujuan puasa adalah supaya manusia menjadi takwa, dan dengan menjadi takwa, akidah dan akhlak manusia akan terjaga, menghindari runtuhnya marabahaya dan penyimpangan.

Puasa memiliki dua pengertian, medis dan non medis. Dari sudut pandang medis, puasa dapat membuat tubuh lebih sehat, dan untuk kesehatan fisik, puasa berfungsi sebagai obat untuk menyembuhkan penyakit. Dokter dan profesional medis di negara modern sudah menunjukkan bukti ini. Oleh sebab itu, mereka menganjurkan banyak penderita untuk menjalankan puasa sebagai penyembuhan suatu penyakit. Puasa dianjurkan oleh dokter dan profesional kesehatan non muslim seperti Delore. Dikenal di dunia modern sebagai diet atau pantang makanan tertentu (alhiyamah), ini hanyalah bentuk puasa. Dari sisi non medis, puasa dapat mencerdaskan otak seseorang. Bahkan puasa tidak melemaskan tubuh maupun memicu kurangnya nutrisi. Puasa sebenarnya mampu meremajakan suatu daya pikir lalu bisa menumbuhkan kecerdasan otak seseorang.

## B. PEMBAHASAN

### Pengertian dan Dasar Hukum Puasa

Puasa, diterjemahkan dari Al-siyam yang mengetahui perintah-perintah Al-Qur'an dan Sunnah, berarti "melewatkan dan menahan diri". Puasa berarti menahan diri dari kegiatan haram, termasuk nafsu dan keinginan perut, dengan maksud mendekatkan diri kepada Allah SWT. Menurut konsep itu, bahasa dalam arti tak terbatas berarti menghilangkan sesuatu. Makna ini sesuai dengan firman Allah dalam surah Maryam ayat 26 : "*Sesungguhnya aku bernazar shaum (bernazar menahan diri dan berbicara)*". Menurut istilah agama Islam yaitu "*menahan diri dari membatalkan dengan sengaja dan bersyarat selama satu hari dari matahari terbit sampai terbenam*". Dengan kata lain, Maryam bernazar untuk tidak berbicara, mengikuti apa yang disyariatkan oleh agama Bani Israil saat itu, tetapi kata *siyam* disebutkan beberapa kali dalam Al-Qur'an, salah satunya dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 183 "*Hai orang-orang yang beriman diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa*". Secara terminologi (syara), puasa adalah pelepasan dari terbit fajar hingga terbenamnya matahari dari segala sesuatu yang menjadi batal dengan nilai dan syarat tertentu.

#### Dasar Hukum Puasa

##### a. Puasa Wajib

Puasa wajib yaitu puasa yang tidak dapat ditinggalkan begitu saja, melainkan dengan alasan tertentu yang dapat membatalkannya, dan wajib menqodo' setelah alasan tersebut hilang. Puasa wajib itu sendiri meliputi puasa Ramadhan, puasa nazar (berjanji), puasa Qada', dan puasa kafarat (penebusan dosa).

b. Puasa Sunnah

Puasa sunnah yaitu puasa yang diamalkan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT, dengan pahala yang lebih sesuai dengan firman Allah dalam hadits kudshi *“Segala perbuatan anak Adam adalah haq mereka, kecuali puasa sunnah. Karena, puasa itu hanya untuk-Ku dan aku akan memberi imbalan bagi yang melakukannya”*. Puasa sunnah, di sisi lain, termasuk puasa pada hari senin dan kamis, seperti yang termasuk dalam beberapa hadits yang berhubungan dengan puasa pada hari senin dan kamis, di antaranya adalah : *“Amal-amal diperlihatkan pada hari Senin dan Kamis, maka aku senang diperlihatkan amalku, sedangkan aku sedang berpuasa”*. (HR. Tirmidz). Puasa Ayyamul Bid, puasa enam hari dibulan syawal, puasa arafah, puasa ashura, puasa tasu'a.

c. Puasa Makruh

Puasa makruh berarti puasa yang tidak dilarang sebab alasan lain dan tidak memberikan imbalan apa pun untuk melakukannya. Puasa yang diancam makruh diantaranya puasa tahunan, terutama puasa pada hari jum'at, sabtu, dan minggu.

#### d. Puasa Haram

Puasa yang haram yaitu puasa di hari-hari yang dilarang untuk berpuasa. Termasuk puasa sunnah bagi wanita yang belum atau tidak mendapatkan ridho suaminya, kecuali puasa Asyura dan puasa Arafah.

### 1. Syarat dan Ketentuan Berpuasa

Syarat puasa terbagi menjadi dua macam yaitu syarat wajib dan syarat sah. Syarat wajib puasa, jika syaratnya terpenuhi, maka seseorang menjadi wajib hukumnya untuk berpuasa. Syarat sah puasa, jika seseorang memenuhi syaratnya maka akan menjadi sah puasanya.

#### a. Syarat wajib

Syarat wajib merupakan hal-hal yang menciptakan kewajiban kepada seseorang untuk menjalankan puasa. Jika salah satu syaratnya tidak terpenuhi, maka puasa Ramadhan tidak lagi wajib bagi seseorang tersebut. Bahkan puasa Ramadhan menjadi sunnah, mubah, atau haram.

Syarat-syarat yang mewajibkan seseorang untuk berpuasa yaitu :

#### 1) Beragama Islam

Jumhur ulama setuju bahwa syarat utama bagi seseorang yang menjalankan puasa yaitu hanya orang yang memeluk kepercayaan Islam saja. Sementara itu orang yang tidak beragama Islam tidak wajib untuk menjalankan puasa. Mengapa

demikian, karena dalam Al-Qur'an sudah disebutkan perintah puasa itu sendiri dengan sebutan "wahai orang-orang yang beriman". Dengan adanya perintah tersebut maka orang yang tidak beriman tidak wajib untuk melaksanakan puasa.

## 2) Baligh

Baligh menjadi syarat wajib yang kedua bagi seseorang yang menjalankan puasa. Akan tetapi anak kecil yang belum masuk usia baligh dia tidak wajib untuk menjalankan puasa Ramadhan. Namun diusia anak 7 tahun orang tua wajib melatihnya untuk berpuasa. Apalagi ketika anak sudah menginjak usia 10 tahun maka bisa diberikan sanksi. Seperti halnya ketika melatih anak untuk melaksanakan sholat. Bahkan Madzhab Asy-Syafi'iah dan Al-Hanabilah juga membolehkan untuk diberi hukuman dengan pukulan, jika anak sudah berusia 10 tahun tetapi dia tidak mau untuk berpuasa Ramadhan. Akan tetapi jika dia berpuasa dia akan mendapatkan suatu pahala. Seorang anak yang belum menginjak usia baligh dan tidak berpuasa, maka dia tidak wajib menggantinya dilain hari, sebab pada umumnya puasa itu sebenarnya tidak diwajibkan untuknya.

## 3) Berakal

Telah menjadi kesepakatan para ulama bahwa orang yang tidak berakal atau gila tidak ada

kewajiban untuk dia berpuasa.

Adapun potongan hadits diatas yang artinya :“Dari orang gila hingga sembuh” (HARI. Ahmad, Abu Daud, dan Tirmizy). Bagi orang yang sedang dalam keadaan gila, maka dia tidak dituntut untuk mengganti puasanya yang telah ditinggalkan apabila sudah sembuh sewaktu masih hidup didunia dan tidak ada dosa yang ditanggung ketika diakhirat.

#### 4) Sehat

Orang yang dalam keadaan tidak sehat maka tidak diwajibkan untuk menjalankan puasa, akan tetapi dia harus menggantinya diwaktu yang lain apabila kesehatannya sudah membaik. Allah SWT telah menjelaskan dalam QS.Al-Baqarah ayat 185 yang artinya : “Dan barang siapa sakit atau dalam perjalanan, maka (wajib menggantinya) sebanyak hari yang ditinggalkannya itu pada hari-hari yang lain”. Seseorang diperbolehkan untuk tidak berpuasa Ramadhan apabila sakitnya akan bertambah parah jika berpuasa.

#### 5) Mampu

Orang yang sudah tidak mampu untuk menjalankan puasa maka dia sudah tidak diwajibkan lagi untuk menjalankannya, misalnya orang sudah lanjut usia atau jompo. Karena memang secara fisik sudah lemah dan tidak memungkinkan untuk

berpuasa lagi. Akan tetapi harus menggantinya dengan cara membayar fidyah, hal tersebut telah dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 184 yang artinya: “Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya membayar fidyah, yaitu memberi makan orang miskin”.

6) Tidak dalam perjalanan

Ketika seseorang sedang dalam perjalanan maka tidak diwajibkan untuk menjalankan puasa, namun harus menggantinya diwaktu lain. Akan tetapi ada syarat yang membolehkan seseorang itu tidak berpuasa misalnya seperti orang dalam perjalanan jauh yang memang hanya bisa dijangkau dengan kendaraan saja.

7) Suci dari haidh dan nifas

Seorang ulama juga sepakat jika wanita sedang haid atau nifas maka tidak diwajibkan untuk berpuasa, apabila dia memaksakan untuk berpuasa maka hukumnya menjadi haram.

b. Syarat sah

Syarat sah berarti segala sesuatu yang membuat puasa menjadi sah. Ibadah puasa akan batal jika salah satu syarat ini tidak terpenuhi. Syarat-syarat wajib merupakan syarat-syarat yang bila telah terpenuhi, menjadikan puasa wajib bagi seseorang.

Syarat sah merupakan syarat yang seharusnya dipenuhi supaya puasa seseorang menjadi sah dihadapan Allah

SWT. Namun, para ulama masih berbeda pendapat terkait dengan syarat sah puasa.

1) Niat

Ulama Hanafiyah, Al-Malikiyah dan Al-Hanabilah menetapkan bahwa niat sebagai syarat puasa. Di sisi lain, Asy-Syafi'iyah menjadikan niat itu sebagai bagian dari aturan puasa, bukan sebagai syarat. Niat itu sendiri ada di hati, bukan lidah. Seseorang yang mengungkapkan keinginannya dengan lidahnya belum tentu memiliki keinginan di dalam hatinya. Dan barang siapa yang berniat dalam hatinya tanpa mengatakannya, tentu saja melakukannya.

2) Beragama Islam

Syarat wajib dan syarat sah berpuasa itu telah diyakini para ulama sebagai keIslaman seseorang. Maka dalam syariah Islam artinya, jika seorang non Muslim, baik dari agama yang tidak mengakui keberadaan Tuhan, termasuk Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Konghucu, atau ateis, mereka tetap berpuasa, maka puasa mereka tidak sah. Jika mereka tetap menjalankan puasanya, mereka tidak akan mendapatkan apa-apa dari Allah SWT. Oleh karena itu, menurut sebagian besar ulama, orang kafir tetap wajib menjalankan puasa, akan tetapi hukumnya tidak berlaku ketika mereka berpuasa. Ini berarti bahwa non Muslim dianggap berdosa bahkan di akhirat jika mereka tidak menjalankan

puasa wajib. Semakin mereka tidak berpuasa setiap bulan di bulan Ramadhan, maka semakin besar dosanya. Dan semakin dia berbuat dosa, maka akan semakin banyak hukuman yang mereka terima.

Jadi jika menerapkan logika ini, non Muslim yang mati muda menderita lebih sedikit daripada non Muslim yang mati tua. Sebab, menurut perhitungan, jumlah dosanya lebih banyak, dan kewajiban yang ditinggalkannya jauh melebihi kewajiban seorang non Muslim yang mati muda. Bagi non Muslim yang meninggal sebelum akil baligh, para ulama sepakat bahwa meskipun orang tuanya menguburkan mereka dalam prosesi keagamaan, ruh mereka akan tetap diterima oleh Allah dan akan masuk surganya, karena bayi dan anak yang belum dewasa tidak menanggung dosa.

Bahkan jika seseorang ingin berpuasa dalam keadaan non Muslim, Allah SWT tidak menerima puasanya. Seperti halnya orang yang ingin sholat, syaratnya harus wudhu dulu. Bahkan jika seseorang sholat dua jam berturut-turut, jika ia sholat tanpa wudhu, maka hukumnya tetap tidak sah dan tidak diterima oleh Allah SWT. Jadi bagaimana kita bisa mencegah non Muslim disiksa di neraka? Jawabannya sederhana. Artinya, mendorong mereka untuk menerima atau memeluk Islam. Jika dia memenuhi semua aturan dan puasa, maka

puasa akan diterima oleh Allah SWT.

3) Suci dari Haid dan Nifas

Kesucian dari Haid dan Nifas bukan hanya syarat wajib, tetapi juga syarat sah puasa. Dengan kata lain, jika wanita sedang Haid dan melahirkan atau Nifas tetap berpuasa, maka puasanya batal dan tidak diterima oleh Allah SWT. Bahkan jika dia mengetahui bahwa dia sedang Haid atau Nifas dan dia bertekad untuk berpuasa, maka hukumnya menjadi haram. Dalil bahwa wanita Haid tidak berpuasa yaitu hadits berikut oleh Aisyah radhiyallahuanhu, yang artinya :

“Kami (wanita haid atau nifas) diperintahkan untuk mengqadha’ puasa dan tidak diperintahkan mengqadha’ sholat.” (HR. Muslim)

Para ulama juga sepakat bahwa wanita yang melahirkan atau nifas terikat dengan hukum yang berlaku bagi wanita yang sedang haid.

4) Pada hari yang dibolehkan

Syarat terakhir yang sah untuk puasa adalah bahwa itu hanya boleh dilakukan pada hari-hari ketika diizinkan untuk berpuasa. Puasa pada hari-hari yang diharamkan adalah batal bahkan haram. Hari-hari yang diharamkan untuk berpuasa diantaranya Idul Fitri dan Idul Adha, serta hari Tasyrik, tanggal 11, 12 dan 13 bulan Dzulhijjah. Serta, hari-hari ketika puasa dilarang termasuk puasa yang hanya

terjadi pada hari jum'at. Sebagian ulama juga melarang puasa sunnah, yang dilakukan pada hari syak, yaitu diakhir bulan sya'ban atau satu hari atau dua hari sebelum bulan Ramadhan. Ulama juga mewajibkan untuk para wanita meminta izin kepada suaminya jika ingin mengamalkan puasa sunnah.

## 2. Hal-hal yang dapat Membatalkan Puasa

### a. Makan dan Minum

Para ulama sepakat bahwasannya makan dan minum dengan sengaja adalah salah satu hal yang membatalkan puasa dan salah satu yang paling populer juga. Waktu awal puasa adalah ketika masuk fajar, bukan akhir adzan yang diulang-ulang oleh muadzin, seperti yang sering disalahartikan. Dengan begitu ketika sudah masuk waktu fajar seseorang tidak boleh lagi makan dan minum sampai dengan terbenamnya matahari.

Setidaknya ada dua larangan makan dan minum yang sering disebutkan oleh para ulama. Yang pertama adalah adanya benda yang melewati tenggorokan dan yang kedua adalah adanya makanan yang masuk ke rongga tubuh.

#### 1) Adanya benda melewati tenggorokan

Kendala pertama dalam makan dan minum adalah benda yang melewati tenggorokan. Benda itu bisa berupa nasi, lauk pauk, sayur, air, jus buah, tetapi bisa juga dalam bentuk yang tidak biasa dimakan

manusia, seperti tanah, pasir, kerikil, dedaunan, bahkan serangga seperti nyamuk dan lalat. Jika seekor lalat masuk dan seseorang menelan ketika mereka membuka mulutnya, itu terjadi secara kebetulan, dan meskipun lalat bukan bagian dari makanan normal, maka puasanya batal. Demikian pula jika seseorang berenang dan secara tidak sengaja menelan air kolam, maka menjadi batal, sekalipun terjadi secara tidak sengaja, tidak dimaksudkan untuk diminum dan air kolam itu bukan minuman. Sengaja atau tidak sengaja menelan makanan dan minuman atau benda lain di tenggorokan dianggap batal puasanya. Bahkan para ulama juga sepakat bahwasannya batas masuknya benda itu adalah tenggorokan.

## 2) Benda masuk ke rongga tubuh

Kriteria makan yang kedua adalah masuknya makanan ke dalam rongga tubuh, meskipun tidak melewati mulut. Salah satu contohnya adalah pemberian nutrisi pada pasien yang menjalani pengobatan melalui selang dan jarum suntik. Glukosa tidak terlihat seperti makanan karena melennya dengan jarum suntik, bukan melalui mulut. Dengan begitu seseorang yang makan dan minumnya melewati selang dan suntikan maka puasanya tetap batal.

## 3) Merokok

Semua ulama sepakat bahwa merokok

membatalkan puasa karena merokok sama dengan makan dan minum, tetapi sepakat bahwa merokok tidak dianggap batal kecuali jika dikaitkan dengan merokok.

b. Jima'

Selain makan dan minum, jima' atau seks adalah salah satu hal yang membatalkan puasa. Batasan jima' adalah ketika kemaluan laki-laki masuk kedalam kemaluan perempuan, maka batal kedua puasanya, walaupun tidak ada mani yang keluar. Oleh sebab itu, para ulama mengatakan bahwa pertumbuhan yang belum mencapai tingkat hubungan seksual tidak membatalkan puasa kecuali air mani diproduksi. Para ulama juga telah sepakat jika berjima' dengan sengaja selama puasa Ramadhan tidak hanya membatalkan puasa saja, akan tetapi harus membayar denda atau kaffarah. Orang yang lupa bahwasannya mereka sedang berpuasa dan melakukan jima' di siang hari Ramadhan tidak membatalkan puasa mereka, kata para ulama. Selama penyebabnya benar-benar lupa, jangan karena pura-pura lupa.

c. Muntah

Para ulama umumnya sepakat bahwa muntah yang tidak disengaja tidak membatalkan puasanya. Yang membatalkan puasa yaitu muntah dengan unsur sengaja.

d. Hilangnya rukun atau syarat sah puasa

Jika seseorang kehilangan salah satu rukun puasa atau kondisi puasa yang berlaku, maka puasa yang mereka kerjakan menjadi batal hukumnya.

1) Berubahnya niat

Niat adalah salah satu dari rukun puasa, maka jika niatnya berubah puasanya menjadi batal.

2) Murtad

Salah satu syarat sahnya puasa yaitu Islam. Jika seorang muslim berpuasa, dan Islamnya runtuh atau jika ia meninggalkan agama Islam (murtad), puasanya langsung batal.

3) Datang haid atau nifas

Jika seorang wanita tiba-tiba datang haid saat berpuasa, maka otomatis puasanya batal. Walaupun datang haidnya tepat sebelum matahari terbenam.

### 3. Hikmah Puasa

a. Hikmah spiritual

- 1) Selama berpuasa, menahan nafsu keinginan, berolahraga sepanjang hari, mengendalikan nafsu makan dan minum, menjauhi godaan syahwat, mendapatkan makanan dan minuman yang diperoleh dengan cara yang haram, menghindari makan hanya karena ketaatan kepada Allah. Mengandalkan ketaatan kepadanya berarti ia dapat bertumbuh dalam ketakwaan. Seperti firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 183 yang

artinya *“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa”*. Artinya, puasa dapat menghindari berbagai maksiat. Puasa juga dapat mengekang hawa nafsu yang mendorong kemaksiatan. Puasa juga merupakan latihan bagi seseorang untuk bersabar, menahan lapar dan haus, serta mencegah nafsu makan. Selain itu, kesabaran yang dipelajari melalui puasa berlaku untuk semua aspek kehidupannya. Sabar adalah perbuatan terpuji yang Allah perintahkan kepada manusia sebagai perhiasan.

- 2) Keyakinan untuk menciptakan kebaikan bersama  
Puasa juga menumbuhkan pikiran bersama Allah sepanjang waktu apabila sedang seorang diri di tempat yang sepi, ketika sedang lapar dan haus, ketika sedang mempunyai peluang untuk makan dan minum tanpa sepengetahuan orang lain. Obsesi untuk tidak melakukannya ke arah itu, dan keyakinan bahwa itu ada.
- 3) Pesan supaya bersikap amanah  
Seseorang yang sudah rela membatasi diri dari makan atau minum dari tempat halalnya karena mengingat perintah Allah SWT tidak akan pernah berani melanggar larangannya.
- 4) Melatih Kesabaran  
Kesabaran dalam makan kesabaran saat berpuasa

sangat jelas. Seseorang dilatih untuk mengendalikan kesabarannya dengan menahan diri dari makan, minum, nafsu dan lain sebagainya sepanjang hari. Mendemonstrasikan latihan kesabaran.

#### 5) Jujur

Kejujuran berarti mengakui, mengatakan, atau memberikan informasi yang, jika diambil secara bawahan, sesuai pada bukti. Perbuatan yang tulus diwujudkan dalam tindakan yang diikuti bersama hati yang jujur, berkata sesuai bukti dan bertindak sesuai petunjuk dan kebenaran. Oleh karena itu, integritas yaitu salah satu komponen kapasitas mental, sopan santun dan individualitas.

Tujuan utama pendidikan yaitu pembentukan sebuah kejujuran. Karena kejujuran merupakan modal dasar hidup berdampingan dan kunci kesuksesan. Dengan bersikap jujur, kita bisa belajar dan memahami keseimbangan harmoni. Setia pada peran, setia pada hak dan kewajiban, setia pada tatanan yang ada, setia pada pikiran dan tindakan. Tidak jujur merupakan jenis kecurangan yang sering dijumpai dalam suatu tindakan. Ketika integritas tidak ada, keributan dan tidakharmonisan menguasai keadaan. Yang ada hanyalah teknologi dan kecurangan, pencabutan hak, pemerasan dan lain sebagainya.

Kejujuran yaitu nilai agama yang penting untuk dipergunakan dilingkungan sekolah apalagi di

masyarakat. Kejujuran yaitu perbuatan yang bisa menciptakan keterusterangan dengan yang lainnya. Bukan kepercayaan orang lain. Untuk mewujudkan budaya religius yang dilandasi nilai-nilai kejujuran, peran pihak sekolah dan praktik-praktik yang dipraktikan di sekolah harus mampu menanamkan perilaku jujur pada setiap siswa secara memadai. Proses penanaman nilai kejujuran hanya bermuara pada pengertian dan kepemilikan, tetapi belum pasti terbentuk pada sosok yang sempurna. Ketika kita berkata mengenai nilai-nilai pengajaran, tugas dan perbuatan pendidik tidak spesifik hanya meringkas keadaan mencari ilmu dan membebaskan terpelajar membuat keputusan masing-masing tanpa memantau konsekuensinya. Pendidik sangat berperan dalam mengembangkan kepribadian siswanya dan merasa kesulitan ketika siswa yang dilatihnya tidak memenuhi standar normatif yang telah ditentukan sebelumnya.

#### 6) Rendah Hati

Kerendahan hati pada dasarnya dibutuhkan untuk memperoleh kebaikan lain, sebab membentuk seseorang mengenali kekurangan mereka dan berupaya untuk menjadi orang yang lebih baik lagi. Menurut Roberts dan Wood, kerendahan hati tidak sekedar ketiadaan unsur negatif, tetapi juga ketiadaan unsur positif. Dengan kata lain, orang yang rendah hati tidak hanya tidak memiliki

kesombongan dan keegoisan, tetapi juga memiliki kualitas rendah hati seperti kerendahan hati, kecerdasan dan keterbukaan.

Keyakinan dalam mengakui kesalahan, menjadi benar dan memiliki tanggung jawab untuk memperbaikinya agar menjadi pribadi yang lebih baik, adalah bagian dari nilai moral emosi. Mendidik karakter dasar. Kesadaran diri yang rendah hati artinya orang yang rendah hati dapat melihat ketidaksempurnaan yang ada pada dirinya dan orang lain. Kerendahan hati di sekolah yaitu perbuatan yang menggambarkan kepribadian muslim, dan untuk menciptakan suasana sekolah yang nyaman bagi siswa, guru, dan staf sekolah, kerendahan hati didorong oleh seluruh warga sekolah. Pembelajaran di lingkungan sekolah.

Menjadi orang yang rendah hati memiliki banyak manfaat. Pada dasarnya kerendahan hati ini memungkinkan kita untuk melihat kesalahan kita dan mendapat keberuntungan kita yang sebenarnya dengan mendapat kekurangan dan kekuatan kita dalam diri kita sendiri dan orang lain. Ini memuji dia. Seseorang yang tidak rendah hati dapat berjuang untuk keunggulan sosial dan belajar dari orang lain untuk menerima kekaguman sosial.

#### 7) Disiplin

Dalam perkembangan zaman, kata bahasa Inggris "*discipline*" berarti ketaatan atau disiplin. Istilah

disiplin sering dikaitkan dan dipadukan dengan ketertiban dan keteraturan dalam bahasa Indonesia. Istilah perintah menyiratkan bahwa seseorang mengikuti aturan. Sebab didorong maupun diakibatkan karena sesuatu yang berasal dari luar. Di sisi lain, konsep disiplin sebagai ketaatan muncul dengan sendirinya melalui kesadaran dan dorongan. Disiplin berarti seperangkat aturan untuk menciptakan hubungan yang tertib dan teratur.

b. Hikmah Sosial

Menumbuhkan rasa simpatik kepada orang miskin. Sebab mereka yang pernah mengalami sakit perut keroncongan dan sakit perut dapat mengukur kesedihan dan rasa sakit mereka yang selalu sakit perut karena lapar. Perasaan kasih sayang dan cinta untuk membantu orang miskin. Dengan berbelas kasih dengan orang lain, dunia ini kan damai, dan tidak akan ada perpecahan atau kebingungan di antara orang-orang.

c. Hikmah Psikologis

Manfaat psikologis dari puasa yaitu merasa kenyang meskipun sedang lapar. Beberapa orang memiliki perasaan simpati terhadap orang miskin. Hal ini akan memperkuat semangat persatuan, persaudaraan dan keutuhan sosial di masyarakat. Kebahagiaan dan keberhasilan adalah dua hal yang membentuk tujuan hidup setiap manusia. Kecerdasan intelektual diyakini

sebagai kunci sukses. Fakta bahwa ribuan akademisi menganggap bahwa diri mereka mengganggu, dan fakta bahwa banyak pemimpin di negara yang sangat cerdas tetapi tidak sopan, dimana berbagai bentuk korupsi merajalela, yaitu buktinya. Telah mendapatkan bentuk kecerdasan lain pada manusia. Kecerdasan dikenal sebagai kecerdasan emosional, dan ada kepercayaan bahwa kecerdasan emosional inilah yang menentukan.

d. Hikmah Medikal

Puasa memiliki banyak manfaat, salah satunya adalah penyembuhan penyakit. Spesialis kesehatan di negara maju membuktikan hal itu. Di beberapa negara seperti Jepang, Korea Selatan, Prancis, Cina, Amerika Serikat, puasa dijadikan sebagai media penyembuhan penyakit. Hasil analisis para ilmuwan menunjukkan bahwa puasa tidak hanya memiliki manfaat bagi kesehatan tubuh, tetapi juga juga membantu menyembuhkan penyakit seperti stroke, arteriosklerosis (radang kandung kemih), diabetes.

### C. PENUTUP

Puasa merupakan salah satu rukun Islam yang ke tiga. Puasa itu sendiri berarti menahan diri dari segala sesuatu yang membatalkan dari terbit fajar sampai terbenamnya matahari dengan diawali dengan niat. Adapun dasar-dasar hukum puasa seperti puasa wajib, puasa sunnah, puasa makruh dan puasa haram. a) Puasa wajib yaitu, puasa yang harus dijalankan,

jika seseorang meninggalkan karena ada alasan tertentu maka wajib menggantinya di hari lain. Yang termasuk puasa wajib yaitu : puasa Ramadhan, puasa nadzar (berjanji), puasa qada, dan puasa kafarat (penebusan dosa). b) Puasa sunnah yaitu, puasa yang tidak harus dijalankan akan tetapi jika seseorang menjalankannya maka dia akan mendapatkan pahala dan jika ditinggalkan tidak mendapatkan dosa. Yang termasuk puasa sunnah yaitu : puasa senin kamis, puasa daud, puasa ayamul bid dan sebagainya. c) Puasa makruh yaitu, puasa yang tidak dilarang akan tetapi jika seseorang menjalankannya dia tidak mendapat pahala. Contohnya seperti puasa tahunan. d) Puasa haram yaitu, puasa pada hari-hari yang tidak diperbolehkan untuk berpuasa. Termasuk puasa sunnah bagi wanita yang belum atau tidak mendapatkan ridho suaminya, kecuali puasa Asyura dan puasa Arafah.

Syarat puasa dibagi menjadi dua yaitu : syarat wajib dan syarat sah. Syarat wajib : Islam, baligh, berakal, sehat, mampu, tidak dalam perjalanan, suci dari haid dan nifas. Syarat sah : niat, Islam, suci dari haid dan nifas, pada hari yang diperbolehkan. Selain syarat puasa ada juga hal-hal yang membatalkan puasa diantaranya : makan dan minum dengan sengaja, jima', dan muntah dengan sengaja. Adapun hikmah orang berpuasa seperti : melatih mental seseorang, bisa melatih kedisiplinan, rendah hati, menumbuhkan rasa belas kasihan antar sesama dan sebagainya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Nurjanah, S. (2020). *Jurusan pendidikan agama islam fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan institut agama islam negeri ponorogo 2019*. 103.
- Sarwat, A. (n.d.). 2018. *Puasa : Syarat Rukun & Membatalkan*. Jalan Karet Pedurenan no. 53 Kuningan Setiabudi Jakarta Selatan 12940: Rumah Fiqih Publishing.



# **BAB X**

## **TATA CARA (KAIFIYAH) SHALAT**

**Oleh : Afriliana Nurlaeli**

### **A. PENDAHULUAN**

Berdasarkan jurnal (Kallang, 2018) Istilah ibadah dalam khazanah keilmuan Islam telah lama dikenal seperti yang banyak terungkap dalam kitab-kitab fikih Islam. Bahkan di dalam kitab-kitab fikih tersebut, tema ibadah merupakan bagian awal pembahasannya. Selain kitab-kitab fikih, kitab-kitab tasawuf juga banyak membahas masalah ibadah, dan ibadah dalam pandangan sufi adalah al-’amāl al-batiniyah. Tema-tema ibadah dalam berbagai khazanah keislaman itu, pada dasarnya bersumber dari Al-Qur’an, karena dalam banyak ayatnya kitab suci ini memerintahkan kepada umat manusia untuk senantiasa beribadah sebagai manifestasi dari kehambaan mereka.

Shalat merupakan suatu kewajiban yang paling utama karena shalat termasuk suatu amalan yang dipertanggungjawabkan dan pertama kali di hisab di akhirat. shalat termasuk rukun Islam yang kedua. Sebagai umat muslim sudah menjadi kewajiban kita untuk menjalankan shalat karena apabila ditinggalkan akan mendapat dosa. Ada dua jenis ibadah shalat yaitu shalat fardhu dan shalat

sunnah yang dimana waktu pelaksanaannya juga berbeda. Shalat fardu yaitu shalat yang wajib kita laksanakan berbeda dengan shalat sunnah yaitu shalat yang jika dilakukan akan memperoleh pahala namun jika tidak dilakukan juga tidak mendapat dosa.

Dalam Islam shalat adalah ibadah yang membawa manusia ke jalan yang lebih baik karena sebagai pondasi awal di dunia ini. Apabila dalam melaksanakan shalat dilaksanakan dengan baik dapat memberikan pengaruh yang baik bagi yang menjalankannya seperti mendapat ketenangan dan kedamaian dalam hidup. Sebagai umat yang memiliki iman yang kokoh dan taat kepada Allah, pastinya ingin menjalankan ibadah dengan istiqomah namun pada kenyataannya pada zaman sekarang ini bisa kita amati banyak umat muslim yang menyepelekan dan bahkan tidak menjalankan ibadahnya dengan benar ada yang menunda-nunda bahkan ada yang tidak menjalankannya.

## **B. PEMBAHASAN**

Makna ibadah kepada Allah

Manusia adalah hamba Allah serta seluruh makhluk yang ada di bumi yang diberikan perasaan. Dalam istilah Al-Qur'an hamba disebut dengan 'abd yang artinya suatu makhluk yang diketahui keberadaannya dan dikuasai. Kepemilikan Allah atas hambanya adalah seutuhnya sempurna. Maka dari itu, makhluk tidak bisa berdiri sendiri dalam menjalankan kehidupan dan kegiatannya selama di dunia. Dengan adanya kepemilikan itu makhluk harus tawakal dengan

semua ketentuan dari Allah SWT, selain itu Al-Qur'an juga menjelaskan bahwa tujuan akhir diciptakannya manusia di dunia ini, adalah untuk beribadah kepada Allah, dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa : *" Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. (QS. al-Zāriyat/51: 56)"*.

Ayat diatas menjelaskan maka manusia dituntut untuk menyembah Allah Swt sebagai bentuk pengabdian serta ketaqwaan kepada Allah SWT. Maka dari itu, manusia diciptakan dengan tujuan beribadah yaitu sebagai wujud pengabdian atas segala aktivitas kehidupannya yang dilakukan dalam beribadah kepada Allah. Ibadah bisa dikatakan sebagai kebutuhan yang utama dalam kehidupan manusia. Menurut jurnal (Abror, 2019) Kata (عِبَادَة) yaitu berasal dari kata عبد-يعبد-عبادة: yang secara etimologi berarti; tunduk, patuh, merendahkan diri, dan hina, artinya menurut Yusuf Qarḍawy tunduk, patuh dan merendahkan diri dihadapan yang Maha Kuasa . Dengan demikian pemakaian bahasa arab "عبادة" itu lebih ditunjukkan kepada Allah, sementara "عبد" lebih ditunjukkan kepada selain Allah. Identik dengan pengertian Ibadah tersebut Hasbi As-Shiddiqi mengartikan Ibadah itu dengan: ṭa'at, menu-rut, mengikut, tunduk dan juga berarti do'a . Secara terminology para ahli mendefinisikan arti Ibadah ini, dengan melihat dari berbagai disiplin ilmunya masing-masing ; maka dari itu pengertian ibadah dapat dilihat dari berbagai pendapat. Diantaranya yaitu menurut Ahli Tauhid dan hadis ibadah memiliki arti yang artinya berbunyi: *"meng-Esakan dan mengagungkan Allah dengan*

*sepenuhnya (menta" zirkannya), serta menghinakan diri dan menun-dukan jiwa kepada-Nya, menurut Ulama Akhlak ibadah memiliki arti yang artinya berbunyi: "Mengerjakan segala bentuk ketaatan badaniyah dan menyelenggarakan segala syari"atnya (Hukum)." Ulama tasawwuf mengartikan ibadah ini dibagi menjadi 3 bagian yaitu :*

Pertama; Ibadah kepada Allah dengan tujuan mengharap pahala dan karena takut akan siksa yang akan diterima.

Kedua; Ibadah adalah anugerah dari Allah karena merupakan suatu bentuk ibadah yang mulia dan dilaksanakan oleh mereka yang memiliki iman kuat dan hati yang bersih.

Ketiga; Ibadah adalah cara untuk mengingat kepada Allah karena Allah berhak untuk diimani, tanpa melihat balasan dan apa yang akan kita peroleh.

Menurut Ahli Fiqh (Fuqahâ") mendefinisikan ibadah yang berbunyi : *"Segala bentuk ketaatan yang dikerjakan untuk men- capai keridaan Allah dan mengharap pahala-Nya di akhirat."*

Dari definisi pengertian ibadah diatas dapat ditarik kesimpulan pengertian ibadah secara umum yang memiliki arti yaitu : *"Ibadah itu nama yang mencakup segala perbuatan yang disukai dan diridai Allah, baik berupa perkataan dan perbuatan, baik terang-terangan maupun yang tersembunyi, dalam rangka mengagungkan-Nya dan mengharapkan imbalan (pahala) dari-Nya."* Sehingga dapat disimpulkan secara keseluruhan bahwa pengertian ibadah yaitu meliputi segala bentuk hukum baik yang berhubungan dengan

makna yang bisa dipahami maknanya ataupun tidak seperti taharah dan shalat, yang berhubungan dengan badan seperti ruku, berhubungan dengan lidah contohnya dzikir, dan hati dengan berniat. Ibadah tentunya memiliki tujuan pokok yaitu untuk mendekatkan diri dan memfokuskan niat supaya memperoleh derajat yang tinggi dalam mencapai keimanan dan ketaqwaan kepada Allah. Menciptakan suatu manfaat dan menjauhkan manusia dari perbuatan yang tidak baik atau kotor, artinya manusia tidak terlepas dari perintah dan larangan dengan menjauhi segala larangan dan menjalankan segala perintah dari Allah Swt maka akan terhindar dari siksa dan akan mendapatkan pahala, itulah suatu inti dari ibadah.

Allah mewajibkan umat muslim untuk beribadah, tentunya di balik perintah Allah pastinya ada hikmah dalam melakukan suatu ibadah. Adapun hikmah dari ibadah yaitu mewajibkan beriman kepada Allah SWT, mensucikan diri dengan melaksanakan shalat, memperoleh rizki dengan diwajibkan ber zakat, berpuasa untuk menahan hawa nafsu dan melatih kesabaran, mewajibkan haji bagi yang mampu, mewajibkan mar ma'ruf dan nahi munkar, dan masih banyak lagi. Oleh sebab itu, dengan memahami hikmah dari ibadah semoga bisa menambah ke husyukan dan ke ikhlasan umat muslim dalam melaksanakan ibadah sehingga dapat mencapai tujuan sesuai dengan ketentuan Allah .

Ibadah dengan iman memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan karena memiliki hubungan yang sangat kuat sehingga ibadah merupakan suatu tujuan utama manusia di dunia ini sedangkan amal shaleh adalah perwujudan dari

iman. Oleh karena itu ibadah dan iman tidak mungkin dapat dipisahkan karena suatu hal yang sangat berkesinambungan.

## 1. Ketentuan Shalat fardhu

Menurut jurnal (Sari, 2011) Shalat yang diwajibkan disebut shalat wajib atau fardhu. Shalat fardhu adalah ibadah shalat yang wajib dikerjakan oleh setiap muslim yang mukallaf (baligh dan berakal sehat, baik laki-laki maupun perempuan lima kali sehari semalam dan dikerjakan pada waktu-waktu yang telah ditentukan. Yang termasuk dalam shalat fardhu yaitu shalat subuh, dzuhur, ashar, maghrib, dan isya. Dijelaskan dalam Q.S Al-Baqarah ayat 43 tentang kewajiban melaksanakan shalat fardhu yaitu : *“tegakkanlah shalat,tunaikannlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk”*. Shalat adalah bentuk ketakwaan yang dilaksanakan oleh semua umat Islam baik muda atau tua yang sudah memenuhi syarat dan rukunnya. Shalat sebagai perwujudan ketakwaan manusia dan sebagai sarana untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT. Oleh karena itu sebagai seorang muslim wajib menjalankan shalat,menjaganya dan mengingatkan kepada orang lain terutama pada keluarganya. Q.S Thaha ayat 132 dijelaskan : *“dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rizki kepadamu,Kamilah yang memberi rezki kepadamu dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa”*.

Dari penjelasan ayat diatas bisa di simpulkan bahwa

shalat merupakan suatu ibadah yang wajib di kerjakan oleh semua umat Islam baik muda atau tua yang terarah sesuai dengan syarat dan rukun shalat yang telah di tentukan. Pelaksanaan shalat diawali dengan niat kemudian gerakan takbiratul ihram dan berakhir dengan gerakan salam. Shalat dilakukan sebagai bentuk ketaqwaan dan keimanan umat muslim kepada Allah SWT yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dalam melaksanakan shalat tentunya ada syarat yang harus dipenuhi yaitu ada syarat wajib dan syarat sah shalat. Syarat wajib shalat merupakan segala sesuatu yang sudah disahkan oleh ajaran Islam dan harus dilengkapi dalam melaksanakan shalat, apabila ada syarat yang tertinggal maka shalat menjadi tidak sah. Adapun yang termasuk syarat wajib shalat yaitu sebagai berikut : beragama Islam, suci dari haid dan nifas, berakal atau tidak gila, dan baligh. Selain itu syarat sah shalat yaitu meliputi suci dari bagian atas dan bawah, suci dari badan yaitu pakaian dan tempat yang terhindar dari kotoran, menutup aurat, masuknya waktu shalat, dan mengetahui/menghadap kiblat.

Pengertian rukun dalam menjalankan shalat yaitu suatu hal yang harus dikerjakan dalam melaksanakan shalat apabila ditinggalkan maka menjadikan shalat tersebut menjadi tidak sah. Adapun rukun shalat diantaranya yaitu berniat dalam hati, berdiri tegak jika mampu, gerakan takbiratul ihram, membaca iftitah, membaca surat Al-fatihah, posisi ruku'dengan sempurna, I'tidal dengan sempurna, sujud dua kali dengan sempurna, duduk diantara dua sujud dengan

sempurna, duduk tasyahud awal dan akhir dengan sempurna, membaca tasyahud akhir, membaca shalawat nabi, memberi salam yang pertama menoleh ke kanan kemudian salam menoleh ke kiri, dan terakhir menertibkan rukun.

Adapun perbuatan yang membatalkan shalat yaitu diantaranya berbicara, makan dan minum, banyak bergerak, terbuka aurat, keluar hadas baik hadats besar atau kecil, terkena najis, pingsan, mendahului imam, dan lain sebagainya. Selain itu dalam menjalankan shalat ada hikmahnya yaitu diberikan kemudahan dan pertolongan atas segala urusan, diberikan perlindungan serta ketentraman, memperoleh kemenangan dan menjauhkan diri dari perbuatan kejahatan, menjadikan hati lebih tenang, dan melatih kedisiplinan pribadi manusia.

## **2. Shalat sunnah /tathawwu'**

Shalat sunnah merupakan shalat yang dikerjakan diluar shalat fardhu atau bisa disebut sebagai pelengkap ibadah lainnya jika dilaksanakan akan mendapat pahala namun jika tidak dilaksanakan tidak mendapat dosa. Sedangkan pengertian shalat tathawwu'tidak beda jauh dengan shalat sunnah, merupakan suatu ibadah tambahan diluar shalat wajib sebagai bentuk ketaqwaan kepada Allah SWT dan hukumnya tidak wajib. Dengan melaksanakan shalat sunnah dapat berkomunikasi dengan khusyu kepada Sang Pencipta yaitu Allah SWT dan memperoleh tambahan pahala serta keberkahan dari Allah Swt. dijelaskan dalam hadis yang berbunyi : *"Telah datang seorang Arab gunung, lalu ia berkata : "ya rasulullah, shalat apa yang difardlukan oleh Allah atas*

saya?”. Jawab Rasulullah Saw “Shalat lima waktu, kecuali kalau engkau mau shalat sunnah.”Shalat sunnah dibagi menjadi dua jenis yaitu:

Shalat sunnah berjamaah (ghoiru munfarid).

Menurut jurnal (Aldina, 2013) pengertian shalat sunnah tarawih adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada malam hari, pada bulan Ramadhan. Waktunya setelah melaksanakan shalat isya’ sampai menjelang subuh. Penggunaan rakaat pada shalat tersebut yaitu biasanya 11 dan 23. Sedangkan shalat witr dilaksanakan dengan jumlah rakaat ganjil dilakukan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dalam hadits yang berbunyi : *Rasulullah Saw, Bersabda : “witr itu adalah hak setiap muslim, siapa yang lebih suka witr lima rakaat, maka kerjakanlah, dan barang siapa yang lebih suka witr satu rakaat, maka kerjakanlah”*.

Shalat dua hari raya, merupakan shalat sunnah yang dilaksanakan ketika datangnya hari raya baik hari raya idul fitri atau idul adha. Shalat idul fitri dilakukan pada tanggal 1 syawal dan untuk shalat idul adha dilakukan tanggal 10 dzulhijjah. Biasanya dilaksanakan secara berjamaah di lapangan. Hukum melaksanakan shalat ini yaitu sunnah muakkad.

Shalat dua gerhana (shalat khusus fain), merupakan shalat sunnah yang dilaksanakan karena disebabkan adanya gerhana bulan maupun gerhana matahari. Dalam melaksanakan shalat ini yaitu sejak awal atau munculnya gerhana sampai menghilang gerhana tersebut. Pelaksanaan

shalat tersebut sama seperti shalat pada biasanya namun yang membedakan adalah niat nya.

Shalat istisqo. Atau biasa disebut shalat meminta hujan. Dengan berdoa kepada sang pencipta agar diturunkannya hujan dengan cara tertentu. Biasanya shalat ini dilaksanakan karena terkena musibah seperti kekurangan air bersih dan kebutuhan yang lainnya dan diperintahkan untuk saling tolong menolong bagi kaum muslim yang masih memiliki air yang berkecukupan sebagai bentuk ketakwaan dan kebaikan. Shalat istisqo dapat dibedakan menjadi 3 jenis yaitu : istisqo yang paling ringan, istisqo pertengahan, dan istisqo yang paling utama yaitu dengan diawali shalat dua rakaat dan dua khutbah. Dilaksanakan oleh kaum muslim, baik musafir atau muqim, masyarakat didesa maupun kota. Waktu pelaksanaan shalat istisqo yaitu waktu dhuha sampai waktu dzuhur. Adapun tempat untuk melaksanakan shalat istisqo yaitu dapat dilaksanakan di dalam masjid atau di luar masjid.

Sedangkan shalat sunnah munfarid yaitu seperti:

Shalat dhuha, merupakan shalat yang dilakukan pada pagi hari yaitu ketika matahari sudah naik kira-kira sampai matahari sudah terbit yaitu menjelang waktu dzuhur. Biasanya dari jam 8-11 siang. Hukum melaksanakan shalat dhuha yaitu sunnah. Orang yang melakukan shalat ini dapat memperoleh keutamaan yang sangat besar maka dari itu Rasulullah memerintahkan kepada para sahabat dan seluruh kaum muslim untuk melakukan shalat dhuha. Rakaat untuk melaksanakan shalat dhuha yaitu minimal dua rakaat dan

maksimal 11 rakaat tergantung keniatan dari masing-masing orang yang menjalankan. Pelaksanaan shalat dhuha sama dengan shalat pada biasanya. Namun yang membedakan pada rakaat pertama membaca surat Al-fatihah kemudian dilanjutkan membaca surat asy-syams dan untuk rakaat kedua yaitu surat Al-Fatihah kemudian dilanjutkan surat Ad-Dhuha. Apabila tidak hafal kedua surat tersebut boleh membaca surat apa saja yang hafal.

Shalat tahajud, merupakan shalat yang dilaksanakan pada waktu malam hari dan diwajibkan untuk tidur terlebih dahulu walaupun hanya tidur 5 menit. Hukum melaksanakan shalat tahajud yaitu sunnah muakkadah (sunnah yang sangat di anjurkan). Waktu melaksanakan shalat ini yaitu sangat utama 1/3 malam pertama (ba'da isya-22.00), lebih utama 1/3 malam kedua (pukul 22.00-01.00), dan waktu paling utama yaitu (pukul 01.00-subuh). Melaksanakan shalat tahajud memiliki manfaat yang sangat luar biasa jika dilaksanakan setiap malam. Oleh karena itu shalat tahajud sangat dianjurkan untuk dilaksanakan bagi umat muslim. Dijelaskan dalam dalil-dalil baik Al-Quran maupun hadis tentang manfaat menjalankan shalat tahajud. Seperti dapat menghapus dosa, membuka jalannya pintu rezeki, dikabulkannya doa, lebih mendekatkan diri dengan Allah SWT, dan masih banyak lagi. Oleh sebab itu, Rasulullah tidak pernah meninggalkan shalat tersebut, karena terdapat manfaat yang luar biasa apabila melaksanakan shalat tahajud.

Shalat rawatib terbagi menjadi dua yaitu qabliyah dimana shalat yang dilaksanakan sebelum melaksanakan

shalat wajib dan ba'diyah yaitu shalat yang dilaksanakan setelah shalat wajib. Shalat rawatib muakkad merupakan shalat yang dianjurkan Rasulullah SAW. Menurut para ulama shalat rawatib muakkad terdiri dari :

Rawatib muakkad :

Dua rakaat sebelum mengerjakan shalat subuh, 2 rakaat sebelum menjalankan shalat dzuhur, 2 rakaat setelah dzuhur, 2 rakaat setelah magrib, dan 2 rakaat setelah isya.

Rawatib ghairu muakkad:

2 rakaat (yang lain) sebelum menjalankan shalat dzuhur, 2 rakaat (yang lain) sesudah duhur, 4 rakaat sebelum menjalankan ibadah asar, 2 rakaat sebelum maghrib, dan 2 rakaat sebelum menjalankan ibadah shalat isya.

Shalat hajat merupakan shalat yang dilakukan karena memiliki maksud dan tujuan atau keinginan dan mengharap dikabulkannya oleh Allah SWT. Shalat ini ditujukan kepada Allah dan ada juga yang memiliki hajat kepada sesama manusia yang biasa disebut dengan urusan duniawi dan ukhrawi. Suatu keinginan atau hajat dapat tercapai yaitu dengan berdoa memohon kepada Allah melalui shalat hajat. Adapaun ketentuan rakaat dalam shalat hajat yaitu 2 rakaat.

Shalat istikharah, yaitu shalat sunnah 2 rakaat yang dilaksanakan oleh semua umat muslim untuk meminta petunjuk kepada Allah SWT ketika sedang dilanda kebingungan dengan beberapa pilihan seperti masalah pekerjaan, perjodohan, maupaun masalah yang lain untuk memutuskan suatu hal yang akan dipilih. Waktu yang

paling utama untuk melaksanakan shalat istikharah yaitu di sepertiga malam karena di waktu tersebut sebagai waktu yang mustajab untuk berdoa meminta kepada Allah SWT. Dalam Al-Qur'an di jelaskan yang artinya: *“ Ya Allah aku beristikharah (meminta pilihan) dengan ilmu-Mu, aku memohon kekuatan dengan kekuasaan-Mu, dan aku memohon keutamaan-Mu.”*

Shalat tasbih merupakan shalat sunnah yang dimaksudkan untuk memperbanyak tasbih kepada Allah SWT. Jumlah rakaat dalam shalat tasbih berjumlah 4 rakaat yang di dalmnya membaca tasbih sebanyak 300 tasbih. Shalat ini sangat dianjurkan dan diamalkan setaip malam, bisa sekali seminggu, atau sekali dalam sebulan, jika tidak bisa maka bisa dilakukan sekali setahun setidaknya bisa melaksanakan dan mengamalkan sekali seumur hidup. Hukum melaksanakan shalat ini yaitu sunnah. Waktu pelaksanaannya bisa kapan saja siang hari ataupun malam hari. Tata cara dalam melaksanakan shalat ini yaitu sama dengan shalat sunnah lainnya hanya yang membedakan adalah niatnya.

Shalat taubat, biasa disebut dengan shalat taubat nasuha adalah shalat sunnah yang dilakukan dengan minimal rakaat 2 dan maksimal 6 rakaat. Maksud dari taubat nasuha sendiri yaitu bertaubat dan memohon ampunan kepada Allah SWT dari segala perbuatan dosa yang sudah dilakukan, dengan shalat taubat berarti seorang muslim sudah berjanji untuk tidak melakukan perbuatan dosa lagi dan sudah menyesali perbuatannya. Waktu pelaksanaan shalat ini yaitu sebaiknya

dilakukan pada malam hari setelah isya sehingga bisa melaksanakan shalat ini dengan tenang dan khusyu.

Shalat tahyatul masjid, yaitu shalat sunnah yang dikerjakan ketika sudah memasuki masjid untuk jumlah rakaatnya yaitu 2, jika mengerjakan shalat ini maka akan mendapatkan keberkahan dalam hidupnya. Hukum shalat ini yaitu sunnah dan waktu melaksanakan shalat ini yaitu waktu kapan saja ketika masuk di masjid dan disunnahkan untuk melakukan shalat tahiyat masjid dulu baik di waktu siang atau malam.

### 3. Hikmah Shalat sunnah/tathawwu'

Berbicara tentang shalat sunnah, ada banyak hal yang perlu dipertimbangkan, tetapi yang paling penting adalah mempertimbangkan apakah shalat fardhu itu telah rusak atau tidak sama sekali, apabila shalat itu rusak maka bisa dilengkapi dengan shalat sunnah. Dalam melaksanakan shalat sunnah ada hikmah tersendiri di dalam melaksanakan shalat sunnah yaitu sebagai berikut:

- a. Diberikan kemudahan dan pertolongan atas segala permasalahan. Dengan memohon kepada Allah secara bersungguh-sungguh maka akan dipermudahkannya segala permasalahan dan urusan di dunia.
- b. Rajin melaksanakan shalat sunnah maka akan diberikan tempat yang mulia yaitu surga.
- c. Diangkat derajat dan menghapus dosa. Seorang yang melaksanakan shalat sunnah maka akan diangkat derajatnya dan akan menghapus dosa yang sudah

dilakukan.

- d. Menambah dan menyempurnakan kekurangan shalat fardhu.
- e. Sebagai sarana ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT. Sebagai umat muslim harus selalu bersyukur atas semua nikmat apapun itu yang Allah berikan kepada umat muslim sehingga seseorang bisa melaksanakan ibadah dan menjalani kehidupan dengan baik.
- f. Hidup akan merasa tenang dan tentram. Dengan menjalankan ibadah shalat baik shalat fardhu maupun shalat sunnah pastinya akan mendapatkan perlindungan dari Allah sehingga menjadi lebih tentram dan tentunya hidup menjadi lebih terarah.

### **C. PENUTUP**

Dapat ditarik kesimpulan bahwa manusia diperintahkan dan diciptakan dengan tujuan untuk beribadah kepada Allah SWT seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, khususnya Q.S Al-Zariyat/51:56. Dengan demikian pengertian ibadah adalah suatu tindakan yang harus dilaksanakan oleh umat muslim yang meliputi segala bentuk hukum yang telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an. Tujuan pokok dari ibadah yaitu untuk berkomunikasi lebih dekat lagi pada Allah SWT, sebagai bentuk keimanan dan ketaqwaan pada Allah SWT, menjauhkan dari segala perbuatan keji dan munkar, serta memperoleh derajat yang tinggi dari Allah SWT. Sebagai umat muslim Allah mewajibkan untuk ibadah. Dalam melaksanakan ibadah tentunya ada hikmah di dalamnya.

Dengan memahami hikmah tersebut semoga umat muslim bisa lebih khusyu dan ikhlas dalam mengerjakan ibadah sehingga dapat tercapai ibadah sesuai dengan kehendak Allah SWT. Sebagai umat muslim ibadah dan iman adalah suatu hal yang tidak bisa dipisahkan, oleh karena itu ibadah dan iman memiliki hubungan yang kuat dan sebagai umat muslim harus bisa mengimbangi antara ibadah dan iman sehingga bisa menyempurnakan ibadah.

Membahas tentang ibadah tentunya salah satunya adalah dengan melaksanakan shalat fardhu. Shalat fardhu terdiri dari shalat subuh, shalat dzuhur, shalat ashar, shalat maghrib, dan shalat isya. Shalat sebagai tiang agama sebagai pondasi awal umat muslim yang wajib dilaksanakan dalam hidup di dunia dan tidak boleh ditinggalkan, jika tidak dilaksanakan maka akan mendapatkan dosa. Shalat dilaksanakan oleh semua kaum muslim baik muda maupun tua yang sudah baligh dan berakal. Kewajiban melaksanakan shalat fardhu yaitu tercantum di dalam Q.S Al-Baqarah ayat 43. Dalam melaksanakan shalat tentunya harus memenuhi syarat dan rukun dan mengetahui hal yang membatalkan shalat. Tata cara dalam melaksanakan shalat yaitu diawali dengan niat kemudian diakhiri dengan membaca salam.

Selain shalat fardhu umat muslim juga dianjurkan untuk melaksanakan shalat sunnah. Shalat sunnah yaitu shalat yang dikerjakan diluar shalat fardhu. Shalat sunnah dipisahkan menjadi 2 jenis yaitu shalat sunnah ghairu munfarid dan shalat sunnah munfarid yang dimana waktu dan ketentuan pelaksanaannya tentunya juga berbeda-beda. Melaksanakan

shalat sunnah memiliki hikmah yang luar biasa di dalamnya sehingga sebagai umat muslim sebisa mungkin berusaha untuk melaksanakan shalat tersebut karena itu merupakan ajaran dari Rasulullah SAW dan sudah dijelaskan dalam hadis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abror, K. (2019). *Fiqh Ibadah*. <http://repository.radenintan.ac.id/12664/1>
- Aldina, C. S. (2013). Tata Cara Sholat. *Edukasi Ibadah*, 14, 35.
- Kallang, A. (2018). Konteks Ibadah Menurut Al-Quran. *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 4(2), 1–13. <https://doi.org/10.35673/ajdsk.v4i2.630>
- Sari, M. (2011). *PENGARUH PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP PELAKSANAAN SHALAT FARDHU SISWA SMP ISLAM AL-MA'ARIF CINANGKA SAWANGAN DEPOK*. 109.



# **BAB XI**

## **BERPAKAIAN DALAM ISLAM**

**Oleh : Irfa Umi Chasanati**

### **A. PENDAHULUAN**

Setiap manusia yang mempunyai akal sehat dan sempurna selalu ingin berpenampilan baik, baik dari segi Islami maupun norma-norma sosial yang berlangsung di masyarakat pada umumnya. Masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam perlu mengetahui bagaimana cara berpakaian yang sopan dan baik sesuai ajaran Islam. Kebiasaan berpakaian yang baik harus ditanamkan sejak dini agar wanita muslimah terbiasa dengan aturan berpakaian Islam yang mengakar di masyarakat.

Pada zaman modern seperti sekarang ini, banyak wanita muslimah kehilangan kerendahan hatinya atau rasa malu, mereka dengan bangga memakai pakaian tipis dan pakaian yang ketat dan memamerkan bentuk tubuhnya, dan sejumlah besar wanita muslimah tidak sadar atas kewajiban mereka untuk menutupi auratnya dengan mengenakan pakaian yang sesuai dengan syariat Islam atau hijab. Mereka mengekspos bagian dari badan mereka tanpa perasaan malu dan tanpa rasa khawatir kepada Allah SWT. Semoga Allah

SWT senantiasa membimbing dan memberikan hidayah kepada mereka untuk kembali ke jalan yang benar dengan menutup aurat dan mempunyai rasa malu atau rendah hati, baik dihadapan Allah maupun dihadapan sesama manusia. Aurat adalah bagian tubuh manusia yang menurut syariat Islam harus ditutup dengan pakaian yang memenuhi syarat dan tidak boleh diperlihatkan kepada orang lain (Alawiyah et al., 2020).

Berpakaian yang sesuai dengan syariat memegang peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat, karena harapaanya dalam bermasyarakat telah menunjukkan sisi positif berbusana yang masih dilakukan perempuan muslimah dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi dalam kenyataannya belum semua orang memahami esensi penting dari berpakaian sesuai dengan syariat Islam. Secara umum berpakaian sesuai syariah, dapat dianggap sebagai selera mode trend dari pada mengikuti kaidah Syariah. Padahal, Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin memiliki berbagai bentuk peraturan yang mengatur bagaimana seharusnya perempuan menyembunyikan auratnya. Namun, segala perintah yang ada memiliki sifat serta tujuan yang hampir sama, yakni untuk menjaga harga diri dan kehormatan perempuan muslimah. Dengan berpakaian sesuai syariah, seorang perempuan memperesentasikan nilai-nilai yang ada pada dirinya. Kesadaran tersebut bervariasi, menyesuaikan dengan lingkungan dan masyarakat dan bagaimana mereka memandangnya.

Pakaian merupakan produk budaya, sekaligus pedoman

agama dan moral (Shihab, 2004). Dari situ bisa dilihat mana yang dikenal sebagai baju adat, daerah dan nasional, serta pakaian upacara sebagai peringatan tertentu dan pakaian untuk pekerjaan tertentu, sekaligus pakaian yang dipakai untuk berdoa beribadah. Bahkan, bentuk pakaian itu diidentifikasi atau didorong oleh agama yang benar yang berakar pada budaya yang berkembang saat itu. Tapi yang jelas, moralitas, rasa keindahan, serta sejarah suatu bangsa, yang terlibat dalam menjalin hubungan khusus bagi anggota masyarakat yakni menciptakan bentuk dan warna favorit.

Faktor kecantikan dan moralitas yang ada pada pakaian tidak bisa dipisahkan tetapi terdapat beberapa orang yang mengutamakan pada faktor kecantikan. Apalagi di dunia Barat dimana faktor kecantikan diutamakan dan faktor moralitas hanya jika diperhatikan, tidak jarang telah menjalani perubahan yang jauh dari syarat moral agama. Fakta bahwa budaya berpakaian orang barat bersama dengan seninya yang indah ikut mempengaruhi pemikiran wanita muslimah tentang berbusana di zaman sekarang ini. Pengaruh trend fashion Barat terhadap dunia Timur ternyata tidak sedikit, sehingga ada juga orang timur yang meniru fashion orang barat dalam berbusana, bahkan bertentangan dengan trend norma-norma agama dan budayanya.

Perlu diperhatikan bahwa bagian tubuh wanita yang dianggap aurat, yaitu seluruh tubuh, yang bukan merupakan aurat dan boleh terlihat hanya telapak tangan dan wajah. Oleh karena itu, ini berarti bahwa wanita muslimah harus mengenakan pakaian untuk menyembunyikan aura

mereka. Pakaian yang dimaksud di sini tidak boleh ketat dan transparan agar tidak memperlihatkan bentuk tubuh seseorang. Maka jika pakaian tidak bisa menutupi aurat, sama halnya dengan telanjang (Zaman, Badrus & Kusumasari, 2019). Perintah ini ditetapkan dalam syariah Islam untuk itu perlu kita ketahui bahwa pendidikan akhlak yang mencakup pemahaman tentang cara berpakaian dalam Islam yang ada di kalangan perempuan muslimah dari berbagai latar belakang. Hal tersebut bisa kita lakukan dengan mempelajari dan mengkaji berbagai literatur mengenai tata cara berpakaian dalam Islam yang sesuai dengan kaidah syariat Islam.

## **B. PEMBAHASAN**

### **Konsep Dasar Berpakaian dalam Islam**

Busana (Pakaian) merupakan produk dari budaya, begitu pula dengan persyaratan agama dan moral. Penggunaan pakaian tertutup tidak hanya dimiliki oleh penduduk Arab sebelum masuknya Islam, berpakaian tertutup (seluruh tubuh wanita) diakui kalau di bagian orang-orang terdahulu terkait erat dengan orang-orang Iran daripada di tempat lainnya. Setelah kedatangan Islam, Al-Qur'an dan Sunnah berbicara tentang pakaian dan memberikan nasihat tentang bagaimana mengenyakannya. Al-Qur'an menggambarkan kondisi Adam dan Hawa tak lama sesudah mereka melanggar perintah Allah SWT untuk mendekati pohon dan tergoda oleh setan untuk memakannya. Hal ini berdasarkan pada Qs. Al-a'raf ayat 22 yang artinya, "*Tatkala keduanya telah mencicipi buah kayu itu, nampaklah bagi keduanya aurat-*

*auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga”. (QS. Al-’araf:22).*

Potongan surat ini menyiratkan bahwasannya Adam dan pasangannya tidak hanya meyembunyikan aurat mereka dengan selembar daun, tetapi juga meletakkan daun di atas daun seperti yang dijelaskan dari ayat Al-Qur’an surat Al-’ Raf di atas. Yang mereka perbuat adalah supaya aurat mereka tertutup dan terlindungi seluruhnya secara utuh dan pakaian yang mereka pakai tidak menjadi pakaian kecil yang pas-pasan dan terawang. Hal ini tersebut membuktikan bahwasannya menutup aurat adalah fitrah manusia yang disadari oleh Adam dan Hawa. Ketika hati nurani mereka muncul, itu juga menggambarkan bahwa orang-orang tanpa hati nurani seperti hanya seorang anak yang masih belum dewasa atau di bawah umur, sehingga mereka tidak ragu untuk memamerkan ketelanjangan mereka.

Segala perbuatan yang diajarkan oleh bagian dari nenek moyang kita, dianggap sebagai awal dari upaya manusia untuk meyembunyikan berbagai kekurangan, menghindari apa yang dianggap jelek dan tidak menyenangkan, kemudian berusaha untuk mengubah penampilan, bentuk, dan kondisi dengan lebih baik sesuai dengan pikiran serta imajinasinya. Ini adalah pelajaran pertama yang diambil manusia untuk menciptakan peradaban. Allah membisikan dalam hati dan pikiran makhluk-Nya terlebih dahulu dan kemudian mereka mewariskannya kepada keturunan mereka. Perisai bagi seorang perempuan agar terhindar dari celaka atau fitnah serta akhlak yang keji maupun dari kejahatan laki-laki adalah

dengan menutup auratnya. Karena secara fitrah, Islam tidak menginginkan keburukan menimpa hamba-hambanya. Dalam hal ini, mengikuti apa yang telah disyariatkan oleh Allah SWT akan berdampak pada kebaikan diri sendiri.

Terdapat beberapa hukum syar'i untuk pakaian wanita muslimah, yakni bahan atau kain yang dipakai tidak boleh tipis dan terawang, hal tersebut menjadi boleh apabila di hadapan suaminya sendiri. Landasan dari ketentuan tersebut adalah hadits yang diriwayatkan oleh Aisyah bahwasnya saudara perempuannya, Asma' binti Abu Bakar pergi menemui Rasulullah SAW mengenakan pakaian tipis, Rasulullah kemudian memalingkan pandangannya dan berkata; "Wahai Asma", jika seorang perempuan sudah memasuki masa haidnya, maka tidak boleh tampak darinya kecuali ini dan itu. Dia menunjuk wajah dan telapak tangannya. Sanad hadits ini adalah Sa'id bin Bashir, dan dia adalah salah satu perawi perselisihan. Abu Dawud kemudian berkata," Itu merupakan hadits mursal (tidak bersambung sanadnya) karena Khalid bin Duraik tidak bertemu Aisyah" (Al-Ghamidi, 2015)

Berdasarkan kutipan hadits tersebut, jelaslah bahwa Rasulullah SAW telah menetapkan batasan bagi perempuan yang telah mencapai usia baligh yaitu seluruh tubuh merupakan aurat yang tidak boleh tampak oleh orang lain kecuali anggota tubuh yang terlihat, yaitu wajah dan telapak tangan. Jadi, apabila seseorang mengenakan pakaian tapi masih juga menunjukkan apa yang dikhususkan, aturan menutupnya tidak tepat. Pakaian berwarna kulit, terlalu

ketat, menonjolkan bentuk tubuh. Pakaian yang tembus pandang pasti tidak hanya menarik perhatian, tetapi juga memprovokasi adanya rangsangan negatif. Nabi SAW berkata : *“Dua golongan penghuni neraka itu adalah umatku, aku belum pernah melihat keduanya. Perempuan-perempuan yang berpakaian (tetapi) telanjang berjalan dan di kepala mereka mengenakan (sesuatu) yang menyerupai punuk unta. Tidak akan masuk Surga dan menghirup aromanya. Dan (kedua) laki-laki dengan cambuk seperti ekor sapi. Dengan itu, mereka menyiksa hamba-hamba Allah.”* (HR.Muslim melalui Abu Hurairah).

Berpakaian namun seperti bertelanjang dada, yang bisa diartikan sebagai mengenakan pakaian transparan, atau mengenakan pakaian yang sangat ketat sehingga bentuk tubuh terlihat. Sementara itu berjalan sambil menarik badannya kekanan dan kekiri. Ada pula yang disebutkan dengan seperti punuk unta merupakan perempuan yang menggunkana sanggul di kepala mereka yang dibuat sedemikian rupa sehingga menonjol ke atas seakan-akan menyerupai punuk unta. Dari sudut pandang Islam konsep dasar berpakaian adalah menjadi bagian terpenting yang harus dicapai dan dipahami oleh setiap muslim, tanpa terjebak oleh pakaian orang barat yang bertentangan dengan ketentuan-ketentuan dasar etika serta ajaran agama Islam.

### **Dasar Hukum Berpakaian dalam Islam**

Allah SWT telah menjelaskan cara berpakaian muslim dalam ayat 31 Surat An-Nur Al-Qur'an, artinya : *“Dan*

*katakanlah kepada perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah memperlihatkan perhiasannya (aurat), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan dadanya dengan kain kerudung, dan janganlah memperlihatkan perhiasannya (aurat), kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau para perempuan (sesama Islam) mereka, atau 18 budak sahaya yang mereka miliki, atau para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka menghentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.” (Qs. An-Nur:31)*

Al-Qur'an mendasarkan segala ketentuan Allah SWT, yang dapat digunakan sebagai acuan bagi seluruh umat Islam dalam menjalankan kehidupannya di dunia. Selanjutnya, Al-Qur'an juga digunakan sebagai dasar pendidikan Islam, karena di dalamnya terkandung syariat atau ketentuan-ketentuan yang berkaitan dengan konsep kehidupan dalam berbagai hal, termasuk rangkaian ketetapan dari Allah SWT, baik perintah ataupun larangan, salah satunya yaitu perintah yang berhubungan dengan suatu kewajiban untuk menutup aurat bagi muslimah, menurut firman Allah dalam QS. Al-

Ahsab ayat 59 dan Qs. Al-ʿaraf ayat 26 artinya : *“Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri orang mukmin: “hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka”*. karena yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, Karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah maha pengampun lagi maha penyayang” (QS. Al-Ahzab:59). Dan *“Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat”*. (Al-ʿaraf: 26).

Maksud dari firman Allah SWT di atas yakni menunjukkan adanya perintah Allah SWT tentang kewajiban seluruh perempuan muslimah untuk memakai pakaian yang sesuai dengan syariat agar tidak menampakkan auratnya. Perintah tersebut berlangsung setiap saat selama masih ada kesempatan bagi laki-laki lain yang bukan mahram untuk melihatnya, tidak hanya ketika sedang shalat. Tujuan diwajibkannya memakai pakaian yang sesuai dengan syariat Islam kepada perempuan muslimah yakni untuk menghormati dan melindungi kehormatan kaum perempuan. Pada prinsipnya tidak ada ketentuan Islam yang membatasi kebebasan umat-Nya, karena Allah mengetahui yang terbaik untuk umat-Nya, oleh karenanya setiap perintah yang Allah tetapkan bagi umat-Nya dan setiap larangan yang ditetapkan pasti terdapat manfaat didibaliknya (Hanafy, 2018). Maka dari itu bagi para wanita muslimah yang sudah usia dewasa

wajib agar menutup auratnya mengenakan hijab, karena berhijab atau mengenakan pakaian yang sesuai dengan syariat Islam dapat memberikan banyak manfaat untuk para penggunanya. Hal tersebut sesuai dengan dasar hukum Islam dalam Qs. Al-’araf ayat 31, yang artinya, *“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan”* (Qs. Al-’araf: 31)

Dalam potongan ayat diatas dijelaskan bahwa Allah SWT mengisyaratkan untuk manusia agar supaya berpakaian yang bagus dan indah. Kasus kamufase tidak hanya untuk wanita tetapi berlaku untuk wanita dan pria. Bahwasannya Allah SWT tidak mengisyaratkan kepada hamba-hambanya agar berpakaian menurut hukum Islam tanpa alasan. Pakaian tidak hanya untuk menutupi anggota badan, tetapi juga untuk mencegah dari perbuatan jahat yang terjadi kepada manusia. Fikirkan lagi apabila seseorang tidak menjaga auratnya tertutup, maka takutnya akan mendatangkan nafsu terhadap lawan jenis atau perbuatan asusila lainnya yang tidak dapat diduga.

### **Ketentuan-ketentuan berpakaian sesuai dengan syariat Islam**

Islam secara khusus memberlakukan aturan ketat pada wanita agar setan tidak menggunakannya untuk menipu anak-anak Adam. Di antara aturan tersebut adalah aturan khusus untuk wanita dalam hal berbusana (Ahmad Fauzi,

2016). Berikut adalah aturan berpakaian Syariah, antara lain:

- a. Hindari pakaian ketat yang memperlihatkan lekukan badan dan menerawang hingga tubuh bagian dalamnya kelihatan sehingga tidak mengundang rangsangan.

Hal ini sesuai dengan firman Allah pada Qs. An-Nur ayat 31 bahwa Allah SWT melarang segala bentuk pakaian, gerak tubuh, ucapan dan bau yang bermaksud atau bertujuan bisa mendatangkan fitnah (menstimulasi rangsangan birahi) atau menarik perhatian yang tidak semestinya. Oleh karena itu perempuan yang mengenakan busana ketat dan memperlihatkan sosok tubuhnya ia dikatakan berpakaian namun telanjang. Beberapa ulama yang mengikuti Madzhab Syafi'i berpendapat bahwa dianjurkan agar para perempuan mengenakan pakaian longgar dan khimar ketika mereka sedang berdoa (Shalat). Sehingga kerudung menutupi seluruh tubuh dan menyembunyikan sosoknya.

- b. Dilarang memakai aksesoris yang mencolok sehingga menarik perhatian.

Pada ketentuan ini Islam sangat melarang keras tabarruj. Perintah tidak diperbolehkannya perbuatan tersebut berkaitan dengan larangan zina, perbuatan syirik, pencurian dan perbuatan terlarang lainnya di hadapan Allah. Tabarruj dalam hal ini yaitu perempuan telanjang yang tidak hanya menampilkan perhiasan dan kecantikan, tetapi juga apa yang perlu ditutupi yang dapat memikat nafsu laki-laki.

- c. Menggunakan pakaian yang berbahan tebal, tidak terawang dan pakaianya harus panjang dan longgar.

Karena tujuan menutup aurat hanya bisa terwujud apabila pakaian yang dikenakan terbuat dari kain tebal, sehingga tidak menstimulus fitnah (godaan) dan kecantikan sosok perempuan. Tujuan pakaian yakni untuk menjaga dari godaan, dengan pakaian yang longgar maka tujuan dari menutup aurat akan terimplementasi dengan baik. Pakaian sempit meskipun menutupi kulit, tetapi masih bisa memperlihatkan bentuk tubuhnya sebagian atau seluruhnya, sehingga seolah-olah tubuh telanjang, dipadukan dengan pakaian mini membuat kejahatan seksual semakin besar.

- d. Pakaianya tidak boleh mirip pakaian pria.

Pria yang menyamai gaya perempuan dipengaruhi oleh akhlak dan perilaku perempuan sampai pada derajat kemiripan, dan pada klimaksnya laki-laki tersebut betul-betul akan menjadi pengecut (banci) dan memantapkan dirinya sebagai perempuan. Demikian pula, seorang perempuan yang menyamai seorang laki-laki akan dipengaruhi oleh moral dan kebiasaan laki-laki tersebut, dan pada akhirnya akan berpakaian dan menunjukkan bahwa mereka seperti pria.

- e. Tidak boleh menyerupai pakaian wanita kafir.

Ketentuan ini didasarkan pada dasar-dasar yang telah ditentukan dalam syariah, yang menyatakan bahwa umat Islam, baik pria maupun wanita, tidak diperbolehkan

menyamai orang-orang kafir, baik dalam berdoa, peringtan hari raya, atau dalam berpakaian khas mereka, menirukan diri sendiri.

- f. Tidak boleh memakai pakaian kemasyhuran.

Ketika tujuan berpakaian adalah untuk menarik perhatian dan mendapatkan ketenaran atau agar terkenal. Alangkah baiknya jika orang yang menggunakannya tidak memakainya untuk tujuan itu, tetapi jika dia mendapatkan popularitas dengan memakainya, alangkah baiknya niatnya tidak untuk hal tersebut sehingga dapat menahan popularitas yang terjadi. Sebagai seorang wanita, bagian tubuh dari bawah dada hingga lutut tidak boleh dibuka untuk mahram atau wanita lain ketika aman dari datangnya penyakit fitnah.

Standar berpakaian adalah kesalehan, ketaatan pada aturan agama. Berpakaian muslimah dan muslimah adalah latihan mendidik akhlak terhadap diri sendiri, menghargai dan menghormati harkat serta martabat seseorang sebagai makhluk yang bertakwa. Di bawah ini adalah aturan umum berpakaian menurut ajaran Islam (Susanti, 2021) :

1. Pakaian harus menutup aurat.

Aturan ini berdasarkan firman Allah SWT dalam QS. Al-Ahzab ayat 59 yang jelas disebutkan bahwa pakaian wajib menutupi keseluruhan bagian aurat perempuan. Tujuannya adalah untuk membedakan wanita muslim dari wanita non-muslim. Selain

itu, untuk bisa memberikan perlindungan diri dari berbagai macam gangguan.

2. Kain yang dikenakan harus tebal.

Sebagai penutup yang dikenakan untuk menyembunyikan aurat wanita agar tidak terlihat, pakaian yang dipakai seharusnya terbuat dari kain yang tebal dan tidak nerawang. Yang artinya tidak boleh transparan (tipis). Abdul Hamid mengatakan bahwa penggunaan hijab bertujuan untuk menutupinya, dan jika bahan yang dipakai terlalu minim untuk menjaga aurat secara utuh serta tidak bisa menghalangi pandangan, maka tidak bisa disebut jilbab (Hamid, 2013).

3. Pakaian yang dipakai seharusnya longgar dan tidak ketat.

Pakaian yang longgar atau tidak pas-pasan tidak dapat mengekspresikan bentuk tubuh pemakainya, sehingga pakaian yang dipakai harus longgar, apabila pakaian yang dipakai sempit dan membentuk tubuh maka bisa merugikan diri sendiri karena bisa dilihat oleh pria parahnya lagi apabila hal tersebut mendatangkan keburukan seperti fitnah dan kemasiatan.

4. Tidak sama dengan laki-laki.

Dasar ini sesuai dengan hadis riwayat bukhari yang berbunyi, *“Rasulullah shallahu ‘alaihi wasallam melaknat kaum pria yang menyerupai kaum wanita dan para wanita yang menyerupai pria”* (HR. Bukhari).

Maksudnya adalah tidak diperbolehkannya bagi perempuan-perempuan memakai pakaian yang mirip dengan pakain yang biasanya digunakan seorang laki-laki dan juga sebaliknya para laki-laki yang memakai pakain mirip dengan pakain para perempuan.

5. Tidak boleh mengikuti pakaian wanita kafir.

Dasar ini sesuai dengan dasar hadis riwayat Ahmad dan Abu Daud yakni, *"Barang siapa yang menyerupai suatu kaum maka ia termasuk bagian dari mereka"* (HR Ahmad dan Abu Dawud).

Untuk itu, wanita muslimah tidak diperbolehkan mengikuti gaya berpakaian non muslim. Hal ini karena pakaian kaum kafir pada umumnya sangat jauh dari standar hijab syar'i sebagaimana etiket berpakaian yang dianjurkan dalam Islam. Untuk itu maka kita tidak boleh menyamai milik mereka, lebih tepatnya milik orang-orang kafir.

6. Berpakaian bukan diniatkan untuk berhias.

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Ahzab ayat 33, *"dan hendaklah kalian tetap tinggal di rumahmu! Dan juga janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyah dahulu"* (QS.Al-Ahzab:33).

Makna dari ayat tersebut adalah termasuk larangan perhiasan (tabarruj) yang menunjukkan keindahan dari perhiasan seseorang, hal tersebut wajib disembunyikan karena jika dipamerkan dengan cara

diperlihatkan bisa menstimulus hawa nafsu bagi kelompok pria yang mereka adalah bukan merupakan suaminya atau mahramnya. Yang disebut tabarruj disini adalah sengaja berusaha memperlihatkan aksesoris yang dilebih-lebihkan seperti kalung, anting, emas, mutiara, dan lain-lain dibalik hijab, memakai parfum, memakai pakaian mencolok lainnya, sehingga dapat menstimulus perhatian. Karena perawatan yang berlebihan seperti memakai kain sutera dan membuat pakaian 1 hasta lebih panjang. Ini semua adalah bentuk tabarju yang dibenci Allah, dan siapa yang menjalankannya akan dilaknat Allah dan murka di dunia dan di akhirat.

7. Tidak diberikan wangi-wangian.

Ketentuan tersebut didasarkan pada hadis riwayat Abu Daud no. 4173 Tirmizi no. 2786, *“Perempuan mana saja yang mengenakan wewangian lalu melewati sekumpulan laki-laki, sehingga mereka mencium wangi harumnya maka ia adalah seorang pezina”* (HR. Abu Daud no. 4173, Tirmizi no. 2786).

Berdasarkan hadits di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa wanita dilarang memakai parfum karena dapat menimbulkan nafsu pada pria. Oleh karena itu, diharapkan tidak ada kesalahpahaman dalam menafsirkan hadits di atas bahwa wanita diperbolehkan memakai parfum kecuali mereka pergi ke masjid, karena tradisi ini umum di mana-mana setiap saat. Seorang perempuan tidak boleh memakai parfum di

mana pun dia meninggalkan rumah.

8. Bukan pakaian popularitas.

Ketentuan tersebut berdasarkan pada hadis riwayat Abi Daud, *“Barang siapa mengenakan pakaian syubrah (untuk mencari popularitas) di dunia, niscaya Allah akan mengenakan pakaian kehinaan pada hari kiamat, kemudian membakarnya dengan api neraka”* (HR. Abu Dawud).

Berdasarkan dalil-dalil tentang ketentuan berpakaian dalam Islam diatas, dapat disimpulkan kriteria berpakaian dalam Islam yaitu, pakaian harus mampu menutup seluruh bagian aurat wanita, dan kain yang dipakai harus tebal dan longgar sehingga tidak memperlihatkan bentuk tubuhny, selain itu pakaian tidak boleh sama atau mirip dengan pakaian lawan jenisnya, dan ketika menggunakannya tidak boleh diniatkan untuk berhias, dan bukan juga untuk memperoleh ketenaran semata.

### **Fungsi Dan Hikmah Berpakaian Sesuai Dengan Syariat Islam**

Budaya dan mode sangat mempengaruhi pakaian sehingga orang lupa untuk memahami sifat sebenarnya dari fungsi berpakaian. Dalam hal ini, Islam sebagai agama yang saleh sangat mementingkan fungsi berpakaian. Menurut ajaran Islam, sebagaimana yang diperintahkam oleh Allah SWT, di dalam Al-Qur'an surat An-Nahl : 81 dan surat Al-A'raaf : 26-, pakaian itu mempunyai tiga fungsi utama yaitu

(Ansharulloh, 2019):

1. Fungsi berpakaian sebagai penutup aurat. Dalam hal ini dimaksudkan bahwa berpakaian yang sesuai dengan syariat Islam untuk menutupi aurat agar terjaga kehormatannya dan terlindungi dari hal-hal yang tidak diinginkan.
2. Fungsi pakaian sebagai perhiasan. Maksudnya adalah sebagai perhiasan untuk mempercantik penampilan dihadapan Allah SWT dan dihadapan sesama manusia. Pakaian sebagai perhiasan, kita bebas mendesain dan memproduksi pakaian dengan bentuk, mode, dan warna yang dianggap indah, menarik, dan menyenangkan, selama tidak melanggar batasan yang telah ditetapkan sehingga seseorang akan lebih percaya diri dan menghargai diri sendiri.
3. Sebagai pelindung tubuh dari hal-hal yang merusak, seperti panas, dingin, angin kencang, sengatan matahari dan lain sebagainya.

Ini adalah tiga fungsi utama pakaian dari sudut pandang Islam. Mudah-mudahan saat kita memakainya, kita akan mengetahui fungsi apa yang kita inginkan dari pakaian yang kita pakai sehingga kita bisa bersyukur kepada Allah SWT atas nikmat-Nya dan terhindar dari kekufuran atas karunia-Nya.

Sebagaimana Allah telah memerintahkan seorang perempuan muslim untuk memakai jilbab ketika dia sudah dewasa, mustahil bagi Allah untuk memerintahkan seorang

budak jika tidak ada kebaikan baginya. Di bawah ini adalah beberapa hikmah hijab untuk wanita muslimah (Susanti, 2021) :

1. Diselamatkan dari azab Allah. Oleh karena itu, mereka yang mengikuti perintah Allah dan Rasul-Nya akan diselamatkan dari azab Allah. Dalam hal ini, berarti seorang wanita yang berhijab menurut prinsip-prinsip yang digariskan dalam Al-Qur'an akan diselamatkan dari azab Allah.
2. Kehormatan perempuan akan terjaga dan terlindungi
3. terbebas dari fitnah

Dengan mengenakan hijab menurut syariat yakni agar tidak terlihat ketelanjangannya serta dapat menghalangi keinginan pria yang bermasalah pada hatinya. Salah satu bentuk pencemaran nama baik atau fitnah yang menimpa orang yang berhijab adalah zina, pelecehan seksual, yang dapat merendahkan martabat dan kesuciannya, bahkan jika seorang wanita hamil karena zina bisa mempengaruhi keturunannya, hak waris serta memberikan dampak dari orang tua ke anak.

### **C. PENUTUP**

Berdasarkan uraian diatas yang telah dijelaskan maka dapat disimpulkan bahwa berpakaian seuai dengan syariat itu sangat penting bagi manusia begitu banyak manfaat dan fungsinya daripada kemudratannya apabila sebagai hamba Allah SWT mengikuti aturan yang sudah Allah SWT

tetapkan. Allah SWT memberikan aturan atau ketetapan-ketetapan terutama dalam hal berpakaian semata-mata tidak hanya untuk perintah semata tetapi terdapat hikmah yang terkandung didalamnya yang justru membawa dampak positif bagi seluruh umat. Dalam hal berpakaian sesuai dengan syariat Allah SWT melarang menggunakan pakaian yang ketat dan tipis, hal tersebut karena dapat menggundang syahwat lawan jenis bagi yang melihatnya sehingga akan mendapatkan keburukan bagi penggunanya. Allah melarang menggunakan aksesoris atau berhiasan yang berlebihan, karena sesuatu yang digunakan secara berlebihan itu kurang baik seperti dapat mendatangkan sifat riyya atau pamer. Allah SWT dalam hal berpakaian sesuai dengan syariat juga melarang umatnya dalam berpakaian mirip dengan lawan jenis serta pakaian yang menyerupai pakaian wanita kafir. Allah melarang dalam hal wangi-wangian kecuali untuk beribadah. Allah juga menetapkan ketentuan dalam berpakaian tidak untuk mengejar popularitas atau ketenaran.

Berpakaian dalam syariah berfungsi sebagai penutup aurat baik perempuan maupun laki-laki, sebagai perhiasan dihadapan Allah SWT, dan agar terhindar dari fitnah keji. Maka dari itu kenakanlah pakaian yang baik yang membawa manfaat bagi diri sendiri dan menjauhkan dari kemudharatan. Sebagai laki-laki yang shaleh dan perempuan yang shalehah hendaknya masing-masing saling menjaga pandangannya, kemaluannya, dan jangan menunjukkan auratnya kecuali apa yang boleh diperlihatkan.

Adapun hikmah disyariatkannya pakaian sesuai syariah

yakni akan terhindar dari siksaan api neraka, kehormatan wanita terlindungi secara utuh, dan terhindar dari fitnah dunia yang kejam. Tujuan diwajibkannya memakai pakaian yang sesuai dengan syariat Islam kepada perempuan muslimah yakni untuk menghormati dan melindungi kehormatan kaum perempuan. Pada prinsipnya tidak ada ketentuan Islam yang membatasi kebebasan umat-Nya, karena Allah mengetahui yang mana yang terbaik dan mana yang tidak untuk masing-masing umat-Nya, oleh karenanya setiap perintah yang Allah tetapkan bagi umat-Nya dan setiap larangan yang ditetapkan pasti terdapat manfaat dibaliknya. Maka dari itu bagi para wanita muslimah yang sudah usia dewasa baligh wajib agar menutup auratnya dengan hijab, karena berhijab atau mengenakan pakaian yang sesuai dengan syariat Islam dapat memberikan banyak manfaat bagi para penggunanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Fauzi. (2016). Pakaian Wanita Muslimah Dalam Perspektif Hukum Islam. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 1(1), 41–58. <http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/iqtishodia/article/download/56/61>
- Al-Ghamidi, A. bin S. (2015). *Fikih Wanita*. Aqwam Media Profetika.
- Alawiyah, S., Handrianto, B., & Kania Rahman, I. (2020). Adab Berpakaian Wanita Muslimah Sesuai Tuntunan Syariat Islam. *Rayah Al-Islam*, 4(02), 218–228. <https://>

doi.org/10.37274/rais.v4i02.338

- Ansharulloh. (2019). Pakaian Muslimah dalam Perspektif Hadis dan Hukum Islam. *DIKTUM: Jurnal Syariah Dan Hukum*, 17(1), 65–86.
- Hanafy, S. (2018). Jilbab Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 10(1), 1–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.32489/al-riwayah.151>
- Shihab, Q. (2004). *Jilbab*. Lentera Hati.
- Susanti, E. F. F. (2021). Konsep Jilbab dalam Prespektif Al-Qur 'an. *TADRIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 124–138.
- Zaman, Badrus & Kusumasari, D. H. (2019). Pendidikan Akhlak Untuk Perempuan (Telaah Qur'an Surat An-Nur Ayat 31). *TADRIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 234–246.

## BIODATA PENULIS

**Sulis Nur Abdilah**, lahir di Banyumas pada 10 Oktober 2000. Menyelesaikan pendidikan dasar di SD N 01 Karanganyar dan melanjutkan pendidikan di SMP N 5 Purwokerto dan SMK Muhammadiyah 3 Purwokerto. Sekarang tengah menempuh studi strata di Universitas Muhammadiyah Purokerto mengambil prodi pendidikan agama islam. Pengalaman oraganisasi Pramuka pada 2014-2016, Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) pada 2015-2016, Ketua Karang Taruna pada 2016-2017, Ketua Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Nurul Ikhlas pada 2019 sampai sekarang).

**Firoitin Nahildah** penulis lahir di Brebes pada tanggal 02 Maret 2001 sabagai anak ke Lima dari Tujuh bersaudara yang terdiri dari 5 perempuan dan 2 laki-laki. Sekarang tinggal di desa. Jeruk jingga RT 01 / RW O8 desa cilibur kec. Paguyangan kab. Brebes. Menyelesaikan pendidikan dasar di SDN Cilibur 04 dan melanjutkan pendidikan SMP Muhammadiyah 03 Paguyangan dan SMK Muhammadiyah 02 Paguyangan. Sekarang tengah menempuh studi strata di Universitas Muhammadiyah Purokerto mengambil prodi pendidikan agama islam. Pengalaman oraganisasi anggota Pimpinan Ranting Ikatan Pelajar Muhammadiyah SMP Muhammadiyah 03 Paguyangan, anggota bidang

KDI PC IPM Paguyangan, bendahara Umum HW SMK Muhammadiyah 02 Paguyangan, anggota Divisi PKO dan KDI HMPS PAI, anggota Departemen Advokasi BEM FAI UMP

**Aditia Juliarto** Adalah seorang mahasiswa semester akhir di Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Lahir di Banyumas pada tanggal 11 Juli 2000. Pada usia nya sekarang yakni 22 tahun banyak pengalaman yang dia peroleh baik dari pendidikan formal maupun non formal. Dalam menjalani pendidikan nya Aditia menempuh pendidikan sekolah dasar selama 6 tahun di SD Negeri 2 Purwokerto kulon, kemudian 3 tahun di SMP Negeri 5 Purwokerto, dilanjut ke SMK Negeri 1 Purwokerto dan sekarang masih menempuh pendidikan S1 di Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

**Rosalinda Putri Andina** adalah seorang mahasiswa semester akhir di Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Lahir di Banyumas pada tanggal 10 Februari 2000. Pada usia nya sekarang yakni 22 tahun banyak pengalaman yang dia peroleh baik dari pendidikan formal maupun non formal. Adapun oraganisasi yang penulis ikuti Himpunan Mahasiswa Program Study (HMPS). Dalam menjalani pendidikannya penulis menempuh pendidikan sekolah dasar selama 6 tahun di SD Negeri 3 Arcawinangun kemudian 3 tahun di Mts Muhammadiyah Purwokerto dan dilanjut ke SMK Negeri 3 Purwokerto dan sekarang masih menempuh pendidikan S1 di Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

**Siti Izatul Mardiyah** adalah seorang mahasiswa semester akhir di Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Lahir di Purbalingga pada tanggal 7 September 2000. Pada usia nya sekarang yakni 22 tahun banyak pengalaman yang dia peroleh baik dari pendidikan formal maupun non formal. Adapun pengalaman organisasi yang penulis ikuti adalah Pramuka, Palang Merah Remaja (PMR), Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS), dan Operator Taman Pendidikan Al- Qur'an (TPQ) Dalam menjalani pendidikan nya siti izatul menempuh pendidikan sekolah dasar di SD Negeri 1 Purbalingga Kidul, kemudi setelah lulus dari sekolah dasar beliau melanjutkan di SMP Negeri 2 Purbalingga Bukateja, setelah lulus dari sekolah menengah pertama, beliau memilih untuk melanjutkan ke sekolah kejuruan yaitu SMK Negeri 1 Bukateja dan sekarang masih menempuh pendidikan S1 di Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

**Isyadora Queen Cherly Zachra** adalah seorang mahasiswa semester akhir di Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Lahir di Banjarnegara pada tanggal 28 Desember 2001. Pada usia nya sekarang yakni 21 tahun banyak pengalaman yang dia peroleh baik dari pendidikan formal maupun non formal. Dalam menjalani pendidikan nya Isyadora menempuh pendidikan sekolah dasar selama 6 tahun di SD Negeri 03 Purwasana, kemudian 3 tahun di MTS AL-Mukmin Ngruki Sukoharjo , dilanjut ke MA AL-Mukmin Ngruki Sukoharjo mengambil jurusan IPS, dan sekarang masih menempuh pendidikan S1 di Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

**Mukhamad Nafngan Hidayat** adalah seorang mahasiswa semester akhir di Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Lahir di Banjarnegara pada tanggal 15 Oktober 2001. Pada usia nya sekarang yakni 22 tahun banyak pengalaman yang dia peroleh baik dari pendidikan formal maupun non formal. Adapun organisasi yang pernah ia ikuti selama menempuh pendidikan dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi yakni HMPS PAI dan BEM FAI. Dalam menjalani pendidikan nya Nafngan menempuh pendidikan sekolah dasar selama 6 tahun di SD Negeri 1 Metawana , kemudian 3 tahun di SMP Negeri 1 Pagentan, dilanjut ke MAN 2 Banjarnegara dan sekarang masih menempuh pendidikan S1 di Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

**Barokah Syahrul Hidayah** adalah seorang mahasiswa semester akhir di Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Lahir di Banyumas pada tanggal 17 Desember 2000. Pada usia nya sekarang yakni 22 tahun banyak pengalaman yang dia peroleh baik dari pendidikan formal maupun non formal. Dalam menjalani pendidikannya penulis menempuh pendidikan sekolah dasar selama 6 tahun di SD Negeri Kawungcarang kemudian 3 tahun di SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto dan dilanjut Madrasah Aliyah Negeri 2 Banyumas dan sekarang masih menempuh pendidikan S1 di Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

**Sofia Rokhmah** adalah seorang mahasiswa semester akhir di Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Lahir di Banjarnegara pada tanggal 21 Desember 1999. Pada usia

nya sekarang yakni 23 tahun banyak pengalaman yang dia peroleh baik dari pendidikan formal maupun non formal. Adapun organisasi yang pernah ia ikuti selama menempuh pendidikan anggota bidang Pemberdayaan kebudayaan dan Organisasi HMPS PAI. Dalam menjalani pendidikannya Sofi menempuh pendidikan sekolah dasar selama 6 tahun di SD Negeri 2 Pesantren, kemudian 3 tahun di Mts Muhammadiyah Wanayasa, dilanjutkan ke SMK Muhammadiyah 05 Kendal dan sekarang masih menempuh pendidikan S1 di Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

**Afriliana Nurlaeli** adalah seorang mahasiswa semester akhir di Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Lahir di Banjarnegara pada tanggal 29 April 2001. Pada usianya sekarang yakni 21 tahun banyak pengalaman yang dia peroleh baik dari pendidikan formal maupun non formal. Adapun organisasi yang pernah ia ikuti selama menempuh pendidikan sekretaris bidang Pemberdayaan Masyarakat (PEMAS) HMPS PAI, sekretaris bidang Sosial Kewirausahaan (SOSWIR) HMPS PAI. Dalam menjalani pendidikannya penulis menempuh pendidikan sekolah dasar selama 6 tahun di SD Negeri Darmayasa, kemudian 3 tahun di SMP Negeri 1 Peiwaran, dilanjutkan ke SMK 1 Bawang dan sekarang masih menempuh pendidikan S1 di Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

**Irfa Umi Chasanati** adalah seorang mahasiswa semester akhir di Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Lahir di Cilacap pada tanggal 29 Juni 1997. Pada usianya sekarang

yakni 25 tahun mempunyai pengalaman organisasi sebagai anggota Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS) PAI. Dalam menjalankan pendidikannya penulis menempuh pendidikan sekolah dasar selama 6 tahun di SD Al-Irsyad 02 Cilacap, kemudian 3 tahun SMP di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 3, dilanjut SMA di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 3, dan sekarang masih menempuh pendidikan S1 di Universitas Muhammadiyah Purwokerto.



Agama Islam adalah agama samawi yang telah memiliki ketentuan yang mengikat para pengikutnya. Segala bentuk aspek kehidupan telah diatur dalam agama Islam ini. Pada masa ini, perlu kiranya setiap manusia mengenal Islam lebih jauh lagi. Mengingat zaman yang makin modern ini dikhawatirkan akan terlengsernya nilai-nilai Islam yang murni dan mulia. Menjadi Muslim Kaaffah memang tidak mudah, persis seperti yang digambarkan Rasul, “Sesungguhnya di belakangmu nanti ada hari-hari penuh kesabaran. Sabar pada hari itu seperti halnya memegang bara api”. Buku ini hadir untuk menjawab keresahan terkait dunia modern yang makin berkembang. Dalam buku ini kita akan membahas banyak hal, seperti halnya Sumber Hukum Islam, Kewajiban Menuntut Ilmu, kemudian memahami makna Iman Kepada Allah Dan Iman Kepada Qada dan Qadar, serta hal yang perlu diperhatikan akhir-akhir ini mengenai Berpakaian Dalam Islam serta pembahasan menarik yang lain.



Litera Inti Aksara  
Perum Bukit Lestari Blok E-10,  
Banteran, Sumbang Banyumas.  
Telp. +62 859-7330-9727  
E-mail : litera.aksara@gmail.com

